

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kehadiran baginda Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Adapun buku ini merupakan uraian singkat yang menjelaskan tentang Islam, dan juga paparan ringkas tentang unsur-unsur keislaman yang meliputi pertanyaan-pertanyaan Islam, akidah, syariat, akhlak, sumber hukum Islam, dan perspektif Islam dan nabinya dalam kacamata pemikir dunia. Pada awalnya saya masih ragu untuk menulis buku ini, mengingat akan minimnya ilmu pengetahuan, namun setelah adanya dorongan serta dukungan dari guru, keluarga dan sahabat-sahabat sekalian, maka saya memberanikan diri untuk mencoba menulis buku ini.

Banyak sekali terdapat fenomena kekeringan pemahaman di tengah-tengah masyarakat yang menghalangi mereka untuk sampai kepada pengetahuan keislaman yang benar, yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Hal tersebut yang mengharuskan penulis untuk mengkaji dan mendalami tentang nilai-nilai keislaman yang lurus, yaitu Islam sebagai agama Rahmatal lil 'Alamin.

Jauhnya mereka dari pengetahuan nilai-nilai keislaman adalah sebab yang menjadikan mereka sebagai target yang tepat dan santapan yang empuk bagi para penyeru ateisme bersama sekutu mereka yang sangat membenci Islam ataupun terjerumusnya masyarakat sebagai korban penyeru kekerasan, makelar dan pembunuhan yang

mengatasnamakan agama Islam. Padahal agama yang mulia ini sangat menjaga darah manusia, bahkan juga darah binatang sekalipun. Islam telah mengatur berbagai aspek secara terperinci. Maka merupakan hal yang sangat disesalkan ketika banyaknya terjadi kezaliman yang mengatasnamakan Islam.

Pada masa ini telah memberikan pengalaman kepada kita tentang adanya dua faktor yang telah membuat terperosok masyarakat Islam kepada dua hal yang sangat ekstrim yaitu ateisme dan terorisme, yang mana fenomena ini seringkali terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, padahal Islam itu sendiri sangatlah melarang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Pembekalan akan pemahaman tentang Islam mulai langka, padahal pemahaman ini merupakan dinding yang kokoh untuk menjaga umat Islam agar tidak keluar dan juga tidak menyimpang dari ajaran Islam yang benar.

Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan tentang nilai-nilai keislaman yang benar dalam buku yang singkat ini.

Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapan kepada pembimbing saya, Syah Armen Lubis, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan naskah ini, tak lupa pula ucapan terima kasih saya kepada ibu Siti Noor Wahdatussa'adah yang telah memotivasi dan mengajak saya untuk bergabung dalam dunia kepenulisan, dan juga kepada seluruh guru saya yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu, kepada keluarga yang selalu saya minta agar senantiasa didoakan, kepada para sahabat dan teman-teman sekalian.

Selama karya ini disusun, ada beberapa lembaga yang sangat berperan aktif dalam memberikan dukungan dan ilmu pengetahuan: Fakultas Syariah Islamiyah, Al-Azhar University, Nulis Aja Community (NAC), Sekolah Menulis KMA, Generasi Menulis, kepada mereka saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan ilmu yang telah diberikan dalam dunia kepenulisan.

Saya memohon kepada Allah, semoga buku ini menjadi ladang amal kebaikan dan juga sarana dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada seluruh umat, kepada Allah kami meminta pertolongan dan kepada-Nya pula kami memohon ampunan.

Cairo, Juni 2021.
Muhammad Zikri Abdullah

Menyelami keindahan Islam tidak akan pernah ada habisnya. Tak heran jika Rasulullah bersabda Tarbiyah Madal Hayah. Belajar adalah proses terpanjang dalam kehidupan seorang manusia. Bagaimana ia bisa menjadi hamba terbaik di hadapan-Nya.

Islam merupakan Rahmatan lil 'alamin yang ajarannya begitu sempurna. Inilah wujud kasih sayang dari Dzat pemilik semesta di mana jiwa kita berada dalam genggaman-Nya.

Buku yang ditulis oleh mahasiswa Al-Azhar Mesir Muhammad Zikri ini bisa menjadi sarana mengenal Islam lebih dalam. Tulisan yang dikemas dalam kesederhanaan tanpa mengurangi keagungan nilai di dalamnya tentulah menjadi sajian sempurna, terutama bagi kaum milenial yang ingin mengenal Islam.

Membacanya, kita akan disuguhkan Islam dengan segala sisi keindahannya mulai dari akidah, ibadah, akhlak hingga berbagai perspektif kemuliaan akan Islam. Penulis seolah ingin menciptakan miniatur dari kitab-kitab tebal yang terangkum apik.

Akhirnya buku ini menjadi kehangatan dan pencerahan tersendiri. Semoga tulisan pemuda berbakat ini bisa menjadi jalan hidayah bagi siapapun yang membacanya.

Dr. H. Badrudin, M.Ag.
-Dosen Pascasarjana UIN SGD Bandung
-Ketua
Umum Perma
Pendis Indonesia

Saat dua bola mata ini memfokuskan pada suguhan Kang Zikri dengan bacaan yang melahirkan pencerahan-pencerahan, dimulai dengan pengenalan Islam, Akhlak, dan Fiqih, sampai dengan aktivitas ibadah lainnya, rasanya berat untuk memalingkan bola mata ini ke fokus lain, bahkan banyak inspirasi yang diraih agar kita sebagai manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk mengoptimalkan aktivitas ibadah kita dengan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam buku yang hebat ini secara jelas Kang Zikri menyampaikan puzzle ajaran Islam tersebut merupakan bentuk larangan dan perintah dalam Al-Qur'an, yang tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai kebaikan, misalnya perintah salat. Menurut ilmu kedokteran: di sana terdapat gerakan-gerakan salat yang berpotensi untuk menyehatkan badan.

Begitu juga dengan setiap larangan, tentunya tidak terlepas dari hikmah dan pembelajaran, karena setiap hikmah selalu diselipkan pada kejadian, baikitunyaman ataupun tidak. Sepertisakit, didzolimi, mendapat musibah dan sebagainya. Membaca buku ini kita dipandu agar hati ini mempunyai kemampuan menerima hikmah, tentunya dengan proses mengaplikasikan atau mengamalkan pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an dan Hadits, agar kita ampu mengenal Allah dengan benar, sebagai pondasi yang menguatkan dalam ketaatan-Nya.

Dr. Hj. Imas Kurniasih, M.Ag.
-Dosen
-Pembina Pramuka Gudep. KB.23-002 Basis UIN Sunan
Gunung Djati Bandung
-Penyuluhan Agama Honorer Kemenag Kota Bandung

-Founder & Owner Jilbab-Scout

"Semangat beragama saja tidak cukup. Ia harus disertai dengan ilmu yang memadai. Keduanya harus seimbang. Dan buku ini, insya Allah mampu mewujudkan hal itu. Bacalah dan salami ilmu-ilmu di dalamnya yang sangat berharga!"

Irja Nasrullah, Lc., Dipl.
Penulis nasional dan motivator islami.

"Sebuah buku panduan mengenal nilai dasar Islam, menyikapi perbedaan, dan menanggapi propaganda-propaganda. Ditulis dengan dalil serta wawasan yang ramah dan terbuka oleh seorang mahasiswa universitas Al Azhar Cairo. Wajib dimiliki oleh siapa saja yang ingin memahami Islam lebih dalam."

Hiday Nur-
(Pendiri sanggar caraka dan Nulis Aja Community, alumni program Life of Muslim in Germany dan Australia Indonesia Muslim Exchange Program.)

"Islam sebagai petunjuk tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan tetapi jauh lebih dari itu. Lewat buku ini, penulis menawarkan Islam yang apa adanya dan membentengi Islam dari provokasi islamophobia."

-Armensyah Lubis-
Penulis buku "Maaf, Aku Mencintaimu"

Membaca buku tentang Islam merupakan salah satu bentuk syukur kita terhadap Allah SWT atas nikmat Islam. Tulisan karya ananda Muhammad Zikri ini akan mengajak

kita menyelami indahnya Islam dengan cara yang simpel dan mudah dipahami.

Berlatar belakang pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir, penulis mampu menyederhanakan pemahaman akan Islam sehingga sangat mudah dicerna bahkan ditadaburi tanpa mengurangi esensi.

Buku ini menjadikan siapa saja yang membacanya lebih mengenal agama Islam sehingga semakin sempurna keimanan serta keyakinannya terhadap Islam.

Bagi yang ingin memahami Islam lebih dalam, buku ini untuk Anda.

~Siti Noor Wahdatussa'adah, S.Pd.~

Guru dan Penulis buku Sketsa 100 Kisah, 101 KACA (Kisah Aksara Cinta Akrostik).

"Buku ini sungguh luar biasa, cocok dibaca dari berbagai kalangan manapun, bagaimana tidak, didalamnya penulis mengajak pembaca untuk mengenal Islam dari beberapa aspek kehidupan, seperti iman , akhlak, sumber ataupun asas Islam itu sendiri, bahkan penulis tidak lupa mengenalkan kita tentang bagaimana Agama Islam dan Nabi kita Muhammad SAW dalam pandangan dunia, buku ini merupakan sajian yang renyah untuk dinikmati oleh pembaca, apalagi oleh kita yang masih sering bertanya-tanya tentang Islam, sungguh karya yang luar biasa."

~Zulfahmi saputra, Lc., Dipl.~

(Mahasiswa Pascasarjana Universitas Al-Azhar, jurusan Ushul Fiqh)

Daftar Isi

Pengantar Penulis	1
Daftar Isi	8
BAB 1 Pertanyaan tentang Islam	11
Apa Itu Islam ?	12
Mengapa Dinamakan dengan Islam ?	18
Bagaimana Islam Membangun Bangsa Muslim ?	20
Apa Saja Ciri-Ciri Negara Islam ?	26
Apa yang Dimaksud dengan Negara Islam dan Negara Perang ?	35
Bagaimana Perspektif Islam Terhadap Peradaban Modern ?	42
Bagaimana Cara Islam Membentuk Seorang Muslim yang Kuat Menghadapi Perubahan Zaman ?	49
Bagaimana Kedudukan Akhlak dalam Islam ?	54
Kenapa Mazhab Fiqih yang Diamalkan Hanya Empat?	58
BAB 2 Islam dan Akidah	64
Iman kepada Allah	66
Dalil-dalil Eksistensi Allah Menurut Al-Qur'an	69
Eksistensi Allah Menurut Dalil Akal	71
Keesaan Allah SWT	75
Iman kepada Malaikat	80
Iman kepada Kitab	83
Iman kepada Rasul	87
Iman kepada Hari Akhir	92
1. Beriman akan Adanya Kehidupan di Alam Barzah (Kubur)	93
2. Beriman akan Adanya Hari Kebangkitan	95

3. Beriman kepada Hari Perhitungan, Hari Penimbangan, Menerima Catatan Amal dan Jembatan Shirath.	96
4. Beriman kepada Surga dan Neraka	99
Iman kepada Qada dan Qadar	101
BAB 3 Islam dan Syariah	105
Ibadah	108
Makna dari Ibadah	108
Ibadah sebagai Kebutuhan dan Tujuan	109
Pembagian Ibadah dalam Islam	113
Macam-Macam Ibadah	116
BAB 4 Islam dan Akhlak	132
Makna Akhlak	133
Syarat Perbuatan Akhlak	134
Dapatkah Akhlak Itu Diubah ?	136
Hukum Akhlak	139
Sumber Tuntutan Akhlak dalam Islam	142
BAB 5 Sumber Hukum dalam Islam	145
Al-Qur'an	146
Pengertian Al-Qur'an	146
Keistimewaan Al-Qur'an	148
Legalitas Al-Qur'an sebagai Hukum	148
Sunah	149
Definisi Sunah	149
Jenis-jenis sunah	150
Kedudukan As-Sunah terhadap Al-Qur'an	151
Legalitas Sunah	151
IJMA'	153
Defenisi Ijma'	153
Jenis-jenis Ijma'	155
Legalitas Ijma'	156
Beginilah Indahnya Islam	9

Sanad Ijma'	158
Qiyas	159
Definisi qiyas	159
Rukun-rukun Qiyas:	161
Legalitas Qiyas	161
BAB 6 Islam dan Nabinya dalam Perspektif Pemikiran Dunia	165
Kondisi Manusia Sebelum Datangnya Islam	166
Thomas Carlyle Berbicara tentang Islam	168
Islam Menghapuskan Perbedaan Kasta	172
Andre Servier Mengatakan Bahwa Islam Memuliakan Wanita	175
Washington Irving Mengagungkan Nabi Muhammad	179
Bernard Shaw Memuliakan Nabi Muhammad	181
Bosworth Smith Berbicara tentang Kehidupan Nabi Muhammad	185
Penutup	187
Daftar Pustaka	189
Profil Penulis	190

BAB 1

Pertanyaan tentang Islam



Apa Itu Islam ?

Islam adalah ketundukan kepada Allah semata. Penyerahan seluruh perkara kepada-Nya. Artinya: menegakkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya atas dasar “*Al-Sam’u wa Al-Tha’ah*” (Mendengar dan Taat).

Meskipun sebagian manusia merasakan bahwa di dunia ini tidak ada seorang pun yang mampu mengendalikannya. Mereka berhak melakukan apa saja sesuai dengan kemauannya tanpa adanya aturan maupun larangan. Akan tetapi ini hanya berlaku terhadap hubungan sesama manusia semata, namun permasalahan ini sangat berbeda ketika dikaitkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT yang selalu mencurahkan Rahmat-Nya. Kasih sayang-Nya yang tiada batas, memelihara makhluk-makhluknya dengan limpahan nikmat yang tiada batas.

Sehingga sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia untuk tunduk dan patuh terhadap segala perintah maupun larangan-Nya serta menyerahkan diri kepada Allah dengan sepenuhnya. Sebagaimana firman Allah:

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
وَإِلَى اللَّهِ عَبِيْهُ الْأَمْوَارُ

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bukul tali yang

kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.”(QS. Luqman: 22)

Ketika seseorang telah mendeklarasikan ketaatan dan ketundukan kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan juga menjauhi larangan-Nya serta menyerahkan diri kepada Allah semata, maka sejatinya ia telah berinteraksi dengan seluruh alam semesta yang beriman kepada Tuhan-Nya dengan memuji kebesaran-Nya: .

أَفَعَيْنَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”.(QS. Ali Imran:83).

Pada hakikatnya Islam itu merupakan sebuah nama yang memberikan petunjuk kepada umat manusia dari awal penciptaan hingga sampai saat ini. Merupakan kekeliruan yang sangat besar ketika ada orang yang beranggapan bahwa Islam adalah nama khusus yang disandarkan kepada Nabi Muhammad karena beliau yang menyampaikan risalah agama ini. Memang benar bahwa hakikat Islam itu telah mencapai kesempurnaannya dan Nabi Muhammad merupakan Rasul yang terakhir menyampaikan risalah ini, hanya saja nama ini dinukilkan dalam Al-Qur'an seacara umum tanpa ada pengecualian.

Sungguh bagaimana upaya perjuangan para nabi-nabi yang terdahulu dalam menyampaikan risalahnya. Allah mengutus nabi Hud kepada kaum ‘Ad untuk beriman kepada-Nya akan tetapi mereka mengatakan bahwa nabi

Hud orang gila. Begitu juga dengan nabi Nuh yang mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, namun setiap ajakannya selalu dibantah dan mereka mengatakan bahwasanya nabi Nuh berada dalam kesesatan. Begitu pula dengan nabi Luth yang tiada bosan-bosannya mengajak kaumnya untuk beriman, tetapi sedikit sekali dari mereka yang beriman, bahkan istrinya pun juga tidak beriman.

Belum sah iman seseorang kecuali telah mencapai dua hakikat penting: Pertama, mengenal Allah, yaitu dengan memahami ketuhanan dengan keagungan-Nya. Tidak dianggap sebagai orang Muslim jika orang itu masih menyekutukan Allah dengan yang lain. Bahkan syirik itu dosa yang sangat besar yang tidak akan diampuni oleh Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An Nisa: 48).

Kedua: Tunduk kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangannya. Segala bentuk larangan dan perintah tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai kebaikan sama halnya dengan salat, menurut ilmu kedokteran: disana terdapat gerakan-gerakan shalat yang berpotensi untuk menyehatkan badan. Dan juga dengan puasa, bukan berarti Allah ingin menyiksa hamba-Nya, Namun tujuan dan maksud hanyalah semata-mata sebagai pembelajaran untuk merasakan bagaimana perjuangan orang-orang yang menahan lapar yang

disebabkan oleh faktor ekonomi. Di balik ibadah puasa tersebut terdapat nilai lebih bagi kesehatan. Begitu juga dengan setiap larangan, tentunya tidak terlepas dari hikmah dan pembelajaran, Seperti larangan untuk meminum khamar, karena dapat merusak akal. Begitu pula dengan dilarangnya zina, untuk menjaga kemulian nasab mereka.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyucikan Allah dengan sifat-sifat keagungan-Nya, Begitu juga dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya, tiada satu pun yang mampu menyerupainya: *Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan* (QS. Al-Kahf: 26).

Maka sudah sepatutnya bagi umat manusia untuk menyerahkan dirinya kepada Dzat yang telah menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Yang memiliki penglihatan dan pendengaran, yang mampu membolak-balikkan siang dan malam, yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang benderang, yang mengeluarkan manusia dari kesusahan menuju kebahagiaan. Dalam Al-Qur'an juga terdapat bantahan terhadap kelompok yang berlandasan bahwa Allah memiliki anak, sehingga menjadikan orang lain menyekutukan-Nya. Sehingga orang yang menyamakan Sang Khalik dengan makhluk akan diharamkan masuk surga dan tempat kembalinya kekal dalam neraka.

Setelah mengenal Allah dengan benar, maka datanglah hakikat lain sebagai pondasi yang menguatkan yaitu berupa ketundukan sepenuhnya kepada Allah dan

hanyut dalam ketaatan-Nya. Tidak akan pernah bisa bersatu antara ketaatan dengan pembangkangan, sama halnya dengan sedih dan senang tidak mungkin bisa disatukan dalam waktu yang sama. bukan berarti seorang muslim tidak akan terjerumus dalam kemaksiatan. Mungkin ini dilakukan tanpa kesengajaan dan tidak direncanakan, yang mana pelakunya pun membencinya. Oleh karena itu ia berlepas diri dari perbuatan tersebut dengan penuh penyesalan dan bertobat kepada Allah serta bertekad tidak akan melakukannya lagi.

Tabiat seseorang dan pengaruh lingkungan dapat menjerumuskan untuk melakukan kemaksiatan, seperti orang yang tinggal dengan para pemabuk ataupun para pemakai narkoba, sekali atau dua kali ia tidak tergoda namun jika sudah berhari-hari memungkinkan untuk mencobanya juga. Sama seperti Nabi Adam yang digoda oleh setan untuk memakan buah khuldi, dibujuknya oleh syaitan dengan rayuan tipu muslihatnya. Padahal sudah Allah larang untuk memakannya. Begitulah syaitan bermain dengan tipu dayanya.

Sungguh cahaya hati itu terkadang bisa hilang dan keteguhan niat bisa sirna, maka pada saat itulah orang melakukan kesalahan. Hatinya itu tidak dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah, sehingga menurunkan perintah kepada akal untuk melakukan hal yang dilarang. Namun semua itu akan kembali menjadi normal ketika hatinya mengingat kepada Allah seraya beristighfar dan memohon ampunan-Nya:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d:28).

Oleh karenanya Nabi Muhammad menolak untuk diturunkan azab kepada peminum khamar, akalnya telah ditaklukkan oleh kecanduannya. Berbeda dengan orang yang sengaja menanam anggur, lalu menyediakan mesin pemeras, membuat toko, semuanya itu telah direncanakan.

Nabi Muhammad telah mampu membentuk komunitas masyarakat yang berserah diri kepada Allah, melaksanakan segala kewajiban dari sejak terbit hingga malam gelap gulita. Michael Hart dalam bukunya ‘*Seratus Tokoh dalam Sejarah*’ ia tidak ragu menempatkan Nabi Muhammad SAW orang pertama yang terpenting dan teragung sebagai tokoh sejarah.

Nabi yang mulia mendedikasikan umatnya untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta:

فَلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Al-An'am:162).

Sungguh ketundukan dan kepatuhan manusia kepada tuhan yang Maha kuasa merupakan sebuah kemulian dan kebenaran. Maka itulah hakikat islam yang sebenarnya.

Wallahu a’lam.

Mengapa Dinamakan dengan Islam ?

Islam secara etimologi adalah keselamatan, penyerahan diri, ketundukan dan kedamaian. Sedangkan menurut terminologi sebagaimana yang telah dinukilkkan oleh Muhammad Ghazali dalam bukunya *Miatus Aual ‘Anil Islam* yaitu ketundukan kepada Allah semata. Dan penyerahan seluruh perkara kepada-Nya. Artinya: menegakkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya atas dasar “*Al-Sam’u wa Al-Tha’ah*” (Mendengar dan Taat).

Adapun penamaan agama ini dengan nama Islam karena pada hakikatnya agama ini merupakan agama yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan semesta alam. Agama yang menyeru untuk menyembah Tuhan yang satu, tiada ada Tuhan selain-Nya. Islam merupakan agama yang benar disisi Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.”(QS. Ali-Imran: 19)

Allah telah menamakan agama ini dengan sebutan Islam, dan Allah telah rida dengan penamaan tersebut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”(QS. Al-Maidah: 3)

Adapun orang yang memeluk Islam dinamakan dengan muslim. Sebagaimana yang telah Allah gambarkan dalam firman-Nya yang mulia:

“(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.” (QS. Al-Haj: 78)

Sungguh nikmat yang wajib kita syukuri kepada Allah yang telah memberikan nikmat yang begitu melimpah. Dan di antara nikmat yang paling besar adalah nikmat iman. Sungguh amat sangat beruntung bagi mereka yang dilahirkan dalam keadaan beriman. Nilai-nilai keislaman telah diajarkan sejak kecil, tidak ada keraguan lagi bagi diri mereka. Apalagi kita yang berkependudukan warga negara Indonesia. Negara yang memiliki jumlah orang Islam terbesar di dunia.

Maha suci Allah yang telah menjadikan kita umat Islam, menyebarkan kebaikan dengan nilai-nilai keislaman. Sungguh agama Islam adalah agama yang mulia, menuntun manusia dari jalan yang gelap menuju jalan yang penuh dengan cahaya kebaikan, menuntun manusia dari kezaliman menuju perdamaian.

Wallahu a’lam.

Bagaimana Islam Membangun Bangsa Muslim ?

Islam dalam membangun sebuah bangsa menjadikan iman sebagai pondasi yang kukuh dalam suatu bangunan, serta ketaatan kepada Allah untuk menguatkannya, karena itu merupakan kewajiban bagi setiap insan yang beriman kepada-Nya.

Ketaatan kepada Allah sebagai perasaan ketuhanan yang menggerakkan seorang muslim untuk menentukan arah dan metode pelaksanaannya. Ketaatan yang makin bertambah tatkala mendengarkan seruan panggilan dari Tuhan semesta alam, iman yang kokoh menjadikannya untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari Islam, membuat dirinya untuk melakukan berbagai kebaikan, membantu yang lemah, merangkul kepada kebaikan dan meniadakan segala bentuk kemungkarhan.

Rasa inilah yang diciptakan oleh agama sebagai tambang yang sangat bernilai dan pahala yang sangat dinanti-nantikan daripada kewarganegaraan yang diciptakan oleh manusia. Akan tetapi, seorang muslim senantiasa berada di garis terdepan dalam membela negaranya. Rasa cinta terhadap tanah air begitu besar, bahkan nyawa sekalipun menjadi taruhan, karenanya mereka menolak segala kemungkarhan dan ketidakadilan.

Maka sangat terbukti jika hal demikian akan terwujud bila iman telah melekat dan mengalir untuk semua umat, menjadi pengatur bagi semua; baik mereka yang tua maupun yang muda, baik itu kuat ataupun lemah, baik itu kaya maupun miskin.

Setelah pondasi keyakinan telah dikukuhkan oleh Islam, maka prinsip persaudaraan juga diwajibkan untuk menyempurnakannya, ketika ada perselisihan maka kewajiban kita untuk mendamaikan, hal ini sebagaimana yang telah dinukilkan dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْهُ فَاصْلِحُوهُ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

(QS. Al-Hujurat: 10)

Persaudaraan dalam Islam merupakan sebuah prinsip dalam silaturahmi yang selalu terjalin terus menerus, sehingga mampu memberikan kehidupan yang lebih bermakna, karena hakikatnya manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan dan menguatkan.

Negara Islam sejak awal didirikan telah menerapkan prinsip persaudaraan dalam menghadapi berbagai permasalahan seperti perang, damai, hijrah, musyawarah, tolong menolong dan lain sebagainya.

Maka dari tolong menolong terbentuklah dalam diri seorang muslim untuk tidak membiarkan saudaranya

kesusahan. Mereka tidak akan pernah rela ketika melihat saudaranya berada dalam kesulitan, mereka akan selalu bersama dan menguatkan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kam udalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa”
(QS. Al-Maidah: 2)

Meskipun banyak kelompok-kelompok yang ingin menghancurkan prinsip tolong menolong dan memecahkan persatuan umat Islam dengan berbagai macam tindakan, yang membuat sebagian mereka kehilangan keberanian dan rasa tolong menolong. Maka jadilah kalian saling menguatkan satu sama lain.

Setelah prinsip persaudaraan telah diterapkan dalam kehidupan maka nantinya akan tumbuh rasa saling mencintai karena Allah. Karenanya cinta kita kepada Allah dapat meringankan segala beban kehidupan, sebagaimana kendaraan yang dapat memudahkan kita untuk menempuh perjalanan. Tuhan yang selalu ada untuk hamba-Nya, ia yang senantiasa mendengar dan mengabulkan setiap doa-doa hamba yang dipanjatkan kepadanya-Nya.

Rasa cinta seorang muslim kepada saudaranya bukan hanya semata anjuran saja, melainkan rasa ini tumbuh dan berkembang yang dipengaruhi oleh keyakinan. Dalam Islam tidak dibenarkan orang yang beriman kehilangan perasaannya sehingga menimbulkan rasa egoisme yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Rasulullah telah mengambarkan bagaimana orang yang beriman mencintai saudaranya:

مَثْلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثْلُ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضُوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى -
متყق عليه

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan saling berempati bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggotanya merasakan sakit, maka seluruh tubuh turut merasakannya dengan berjaga dan merasakan demam.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Begitulah Islam memberikan sebuah perumpamaan yang begitu sakral. Perumpamaan bagaikan satu tubuh yang membutuhkan satu sama lain, layaknya bagaikan suatu bangunan yang saling menyempurnakan dan pula memperkokohkan. Ketika ada satu anggota badan saja yang sakit yang lain pun pasti akan merasakan kesakitan, begitu pula dengan bangunan ketika ada saja bagian yang sudah rusak maka kesempurnaan dan kekokohnya semakin berkurang.

Lantas bagaimana mungkin persaudaraan dan kecintaan ini akan sirna? berapa banyak dalil yang menganjurkan kita untuk saling mencintai, banyak contoh yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad, bagaimana hakikat mencintai yang sebenarnya. Cinta yang selalu mengajak kepada kebaikan, dengan cinta itu akan mencapai keridaan Ilahi, cinta yang hakiki apabila melihat yang lain

dalam kemaksianan cinta itu datang untuk merangkulnya kepada jalan Allah.

Cinta itu yang menguatkan, cinta juga yang menyatakan, dengan cinta yang lemah menjadi kuat, yang miskin akan menjadi kaya, yang hina akan menjadi mulia. Begitulah hakikat cinta yang sebenarnya, ia akan selalu menyempurnakan, menutupi segala kekosongan. Oleh karenanya seorang muslim tidak akan sempurna imannya ketika ia belum mencapai derajat cinta yang sebenarnya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Begitulah cinta yang diajarkan oleh Islam, sungguh cinta itu hanya semata-mata untuk menggapai rida Ilahi, sehingga karakter seperti ini telah menjaga umat Islam dari dua aspek yang sangat penting:

Pertama: dalam mencari dan mempelajari ilmu agama, menjaga dan mengamalkannya dengan mengajarkan kepada orang lain, hal ini semata-mata dilakukan untuk mencapai keridaan Allah swt.

Kedua: senantiasa berada di barisan terdepan ketika melawan musuh-musuh Islam, cinta terhadap negara, dan menjaga kedaulatan negara dari pengaruh kelompok-

kelompok tertentu yang hanya mementingkan kepentingan pribadinya semata.

Kesuksesan dua aspek ini akan mampu memperkuat pondasi agama Islam dari segala bentuk ajarannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa kukuhnya Islam dalam menghadapi perkembangan zaman, disebabkan karena Islam beranggapan bahwa bekerja sebagai ibadah dan juga untuk mencapai rida Tuhan saja.

Oleh karena itu kaum muslimin yang terdahulu tidak pernah berada dalam kondisi yang lemah baik itu dalam urusan sipil, ekonomi maupun sebagainya, aspek-aspek keislaman mereka terapkan dalam kehidupan dan menjadikan sebagai amalan kebaikan.

Kita berlindung kepada Allah dari segala kejahatan dan keburukan yang menimpa negara dan bangsa, kita memohon kepada-Nya agar selalu dijauhkan dari kelompok-kelompok salibis, paganis dan lainnya, yang dapat merusak keimanan dan keamanan dalam negara.

Wallahu a'lam.

Apa Saja Ciri-Ciri Negara Islam ?

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, oleh karena itu Allah menyuruh manusia untuk melakukan berbagai kebaikan di dunia sebagai ladang yang dapat dipetik hasilnya ketika di akhirat nanti.

Pembentukan negara Islam merupakan suatu tuntutan dalam Islam. Ia termasuk dalam tuntutan Fardhu Kifayah (apabila sebagian telah melaksanakannya maka yang lain akan terbebas dari kewajiban tersebut). Pembentukan negara Islam memiliki kaitan dengan perlaksanaan syariah, karena syariah tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya negara dan kedaulatan politik. Tuntutan perlaksanaan syari'ah adalah diwajibkan untuk seluruh muslim, maka mewujudkan negara Islam adalah suatu yang wajib.

Negara Islam merupakan sebuah negara yang memiliki ideologi yang ditegakkan dengan berasas kepada asas akidah. Selain itu, negara Islam atau juga merupakan wilayah negara yang melaksanakan undang-undang dan hukum-hukum Islam serta berada di bawah kekuasaan dan pemerintahan orang Islam untuk menjamin wilayah itu terbebas dan selamat akan seluruh rakyatnya. Maka pemerintahan adalah satu cara yang terbaik dalam

menyempurnakan kebijakan manusia melalui undang-undang negara yang sesuai dengan tuntutan Islam.

Memang banyak umat manusia yang takut dengan pemerintahan Islam, mungkin disebabkan kekuasaan agama ini menyulitkan kelompok-kelompok tertentu dalam hal akidah, yang mana mereka memiliki akidah yang berbeda. Meskipun perilaku tersebut sangatlah tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam memberikan perlindungan dan jaminan terhadap perbedaan akidah.

Disisi yang lain, hal yang membuat mereka takut akan tegaknya negara Islam karena sistem khilafah yang memiliki anggapan bahwa kepala negara diberi hak keistimewaan untuk melakukan segala hal yang seolah-olah dia adalah tangan kanan Tuhan dan ia manusia yang suci yang terbebas dari segala dosa.

Tentunya perspektif tersebut tidaklah benar, sejatinya seorang penguasa juga manusia yang tak luput dari kesalahan dan dosa, ia pun akan mendapatkan teguran dari yang lain ketikan melakukan kesalahan.

Adapun ciri-ciri negara Islam ialah mereka memiliki syura (musyawarah) dan patuh terhadap kebenaran serta tidak takut mengatakan hal yang benar jika itu benar dan salah jika itu salah. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an-nya yang mulia:

فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَأْ غَلِيلَظَ الْقَلْبَ لَأَنْخَذُوا
مِنْ حَوْلَكَ قَاعِفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَافِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauahkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,

mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.”(QS. Ali Imran: 159)

Para Syura merupakan sekelompok manusia yang memiliki derajat tinggi dan mulia dalam masyarakat. Ketika kami belajar di Mesir, Keluarga Mahasiswa Aceh (KMA) juga memiliki Syura, mereka orang yang sangat terpandang dimata mahasiswa Aceh, mereka layaknya orang tua kami diperantauan yang selalu menasehati, membimbing dan juga membantu kami dalam segala hal.

Sungguh Al-Qur'an telah menggambarkan sifat umat Islam:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ^{٤٣}

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.” (QS. As-Syura: 38)

Rasulullah juga bermusyawarah dengan kaum muslimin ketika perang Badar, Uhud, Khandak, lalu mengambil pendapat mereka, dalam hal ini nabi kita memberikan contoh tauladan kepada umatnya untuk berdemokrasi sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh imam Ahmad:

فَالرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبْكِرُ وَعُمَرَ: لَوِ اجْتَمَعْنَا فِي مَشْوَرَةٍ مَا خَلَقْنَا

“Telah bersabda Rasulullah SAW. Kepada Abu Bakar dan Umar : “Apabila kalian berdua sepakat dalam musyawarah, maka aku tidak akan menyalahi kamu berdua.” (HR. Ahmad)

Sangat jelas bahwa Islam tidak melarang untuk berdemokrasi, selama itu tidak menyalahi tuntunan Allah maka tidak ada larangan, perkataan ini bukanlah gurauan

semata, ini memang benar adanya, lantas bagaimana mungkin jika ada sekelompok manusia yang mengatakan bahwa Islam tidak menerapkan nilai-nilai demokrasi lalu mengatakan: “*penguasa berkuasa diatas segalanya, ia melakukan segala tindakan dengan seenaknya tanpa menghiraukan hasil musyawarah.*” Jelaslah ini perkataan yang keliru, mereka yang tidak tahu tentang hakikat Islam dengan entengnya mengatakan seperti demikian.

Seiring berjalannya waktu, prinsip-prinsip musyawarah telah diterapkan dalam berbagai bentuk, prinsip tersebut telah ditentukan dan juga diwajibkan yang mana semua itu telah menjadi ketetapan. Oleh karena itu harus dilengkapi oleh mereka yang memiliki keahlian, pengalaman dalam mengatur pengawasan kenegaraan serta memiliki jaminan akan keselamatan rakyat.

Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada Rasulullah tentang azam (tekad) yaitu firman Allah: “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.*”(QS. Ali Imran: 159), lalu Rasulullah menjawab:

مشاورة أهل الرأي ثم إتباعهم

“Konsultasi (musyarah) dengan orang-orang yang berkompeten, kemudian ikuti mereka.”

Lalu siapakah yang memberikan hak kepada penguasa untuk menentang suara rakyatnya? meskipun sang penguasa memiliki jabatan yang tinggi ia tidak bisa memutuskan segala perkara sesuai dengan keinginannya semata, bukankah sang penguasa juga dipilih oleh rakyat ?

lantas untuk apa kekuasaan jika disalah gunakan, apa pentingnya seorang penguasa jika rakyatnya mendekati ? hal ini sama seperti seorang raja yang memiliki mahkota namun ia tidak memiliki rakyatnya, karena pada dasarnya, tujuan seorang pemimpin untuk mengatur kehidupan negara yang makmur bagi kepentingan warga negaranya.

Sesungguhnya musyawarah yang tertib lagi bijaksana akan mencegah orang-orang yang zalim untuk melakukan kejahatan, dan menjauhkan manusia dari segala perbuatan mereka, serta mengamalkan sabda nabi yang mulia:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ أَوْ شَكَّ أَن يَعْمَلُهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِّنْهُ

“Sesungguhnya manusia apabila melihat orang zalim namun tidak mencekal kedua tangannya (tidak mencegah kezaliman) maka Allah akan meratakan siksaan-Nya.”

Sejarah telah mencatat bahwa hampir 100 tahun sejarah Islam yang telah dipimpin oleh seorang khalifah yang berasal dari beberapa keluarga dapat dihitung dengan jari saja, hal ini menunjukkan bahwa umat Islam sangat membutuhkan musyawarah yang ketat untuk menentukan penguasa dalam suatu negara.

Kemudian di antara ciri-ciri negara Islam lainnya adalah memberikan perlindungan yang ketat terhadap hak-hak manusia secara keseluruhan, memberikan setiap akses keamanan bagi individu maupun universal, mengancam setiap tindakan kriminal yang dapat melukai masyarakat dan

jugaberikut peneroran setiap insan yang dapat melemahkan mentalnya. Lalu menjadikan nyawa manusia amat bernilai, sehingga minimnya tindakan pembunuhan dan juga melindungi setiap harta dan kehormatan mereka. Serta menerapkan keadilan kepada semua pendukung maupun oposisi, kepada kerabat keluarga maupun orang asing, kepada si kaya maupun miskin, kepada yang kuat maupun yang lemah, kepada penguasa maupun rakyat biasa. Mengancam mereka yang melakukan kerusakan karena mengikuti hawa nafsu yang akan berdampak terjadinya kehancuran secara terus menerus:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْفَرَّارِي بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلَحُونَ

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Hud: 117)

Jika ada pemimpin yang zalim, melakukan kemungkaran dengan memanfaatkan kekuasaanya, tindakannya dapat merugikan masyarakat, yang hanya menguntungkan dirinya saja, ia bertindak sesuai hawa nafsunya, maka nabi kita telah jauh-jauh hari memperingatkannya:

صِنْفَانِ مِنْ أَمَّتِي لَا تَنَاهُمَا شَفَاعَتِي: إِمَامٌ ظُلُومٌ غَشُومٌ، وَكُلُّ غَالٍ مَارِقٍ

“Dua kelompok dari umatku yang tidak menerima syafaatku: pemimpin tirani lagi zalim dan setiap orang ghulul dan keluar dari kebenaran.”

Rasulullah juga pernah mengingatkan Mu'adz bin Jabal, ketika ia diberikan kepercayaan untuk menjadi seorang gubernur di Yaman, sebagaimana hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. Bawa Rasulullah bersabda:

اتَّقِ دُعَوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهَا لَيْسَ بِبَيْنِهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Hindarilah doa dari orang yang terzalimi, karna tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah."

Dalam hadist yang lain Rasulullah juga menyebutkan bagaimana ganjaran dan imbalan terhadap orang-orang yang mendukung dan juga orang yang menolak kerusakan dan kebatilan, sebagaimana sabda nabi yang mulia:

يَكُونُ أَمْرَاءُ تَغْشَاهُمْ غَواشٍ أَوْ حَوَّاשٍ مِّنَ النَّاسِ يَكْذِبُونَ
وَيَظْلِمُونَ فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعْانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ
فَلَيْسَ مَنِيْ وَلَسْتُ مَنْهُ وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ
وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مَنِيْ وَأَنَا مَنْهُ

"Kelak akan ada pemimpin yang dikelilingi oleh para pendamping, atau orang-orang dekat, mereka (pemimpin itu) berbohong dan berbuat zalim, maka barang siapa yang bergabung kepada mereka, mempercayai kebohongan mereka dan membantu kezaliman mereka, maka dia bukanlah golonganku dan aku bukan dari golongannya. Dan barang siapa yang tidak bergabung dengan mereka, tidak mempercayai kebohongan mereka, maka dia termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya."

Sedangkan kepala negara yang taat kepada Allah dan menepati segala janjinya mereka akan mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga rakyat pun harus patuh dan taat kepadanya. Mencintainya menjadi sebuah keharusan. Kita bisa menilai bagaimana presiden Turki, Recep Tayyeb Erdogan yang begitu dicintai oleh rakyatnya, kasih sayangnya begitu besar terhadap rakyatnya. Ia telah mendapatkan dukungan yang besar, tidak hanya di negaranya saja bahkan di seluruh negara pun banyak yang mendukungnya, lihatlah kebijakan-kebijakan yang telah ia buat, Turki yang dulunya sangat amburadul kini begitu maju, dia adalah sosok yang lantang menantang tindakan-tindakan kebatilan dan juga menyeru umat manusia untuk melawan kebatilan tersebut. Sehingga banyak cacian dan fitnah yang keji menimpai dirinya, akan tetapi rakyatnya dan juga kaum muslimin selalu menjadi orang yang terdepan dalam membelanya.

Banyak sekali hadist-hadist yang menjelaskan akan imbalan pemimpin yang menegakkan keadilan, memperbaiki segala kerusakan, memanfaatkan kekuasaannya untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kerusakan dibumi Allah yang fana ini. Pemimpin yang seperti itu akan mendapatkan rahmat Allah kelak diakhirat nanti. Merekalah golongan pertama dari tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah, yang mana pada hari itu tiada naungan selain naungan Allah dan jarak matahari sejengkal diatas kepala.

Diriwayatkan oleh Umar bin Khattab bahwa Rasulullah telah bersabda:

أفضل الناس عند الله منزلة يوم القيمة إمام عادل رفيق، وشر
عبد الله عند الله منزلة يوم القيمة إمام جائز خرق

“Sebaik-baik kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil dan lembut, dan seburuk-buruknya kedudukan seorang hamba Allah pada hari kiamat adalah pemimpin zalim yang bodoh.”

Kita meminta kepada Allah agar senantiasa mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya, kepada-Nya kita meminta dan pula kepada-Nya kita akan kembali, semoga Allah menjadikan negara Islam sebagai rahmatallilalamin begitu juga kepada penguasa yang telah diberikan kepercayaan oleh rakyatnya.

Wallahu a’lam.

Apa yang Dimaksud dengan Negara Islam dan Negara Perang ?

Negara Islam adalah negara yang seluruh wilayahnya didiami dan dipimpin oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan juga kepada Rasulnya Muhammad SAW serta berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunah serta menerapkan syariat-syariat Islam. Adapun yang dimaksud dengan negara perang adalah negara yang seluruhnya dipimpin dan didiami oleh mereka yang mengingkari Allah SWT sebagai Tuhan mereka dan tidak beriman kepada Rasulnya Muhammad SAW serta memusuhi dan juga menghalangi jalan dakwahnya.

Negara perang ini meluas dan mencakup seluruh wilayah jajahan kaum salib pada masa itu yang hampir meliputi seluruh negara Eropa dan bahkan kawasan bangsa Tartar yang terbentang dari Cina hingga Palestina yang didalamnya terdapat penduduk Yahudi dan Nasrani maupun kaum Majusi yang menyembah api, penyembah berhala dan juga kaum-kaum ateis.

Menjadi sebuah kesedihan jika melihat perpecahan antara manusia yang mendiami wilayah tertentu, yang mengingatkan akan sejarah panjang dan permusuhan yang mengakibatkan perperangan. Karena pada dasarnya manusia

adalah makhluk sosial yang mana mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Hingga sampai saat ini belum ada jembatan yang mampu menghubungkan kedua negara ini. Tidak ada perjanjian yang dapat menjanjikan kenyamanan kedua penduduk negara tersebut. Bahkan yang sangat memilukan adalah bertambahnya ajaran-ajaran permusuhan dan juga cacian yang membangkitkan api kedengkian yang diwariskan secara turun-temurun.

Lantas siapakan yang akan bertanggung jawab atas problematika yang terbesar ini ? Dr.Muhammad Hafizh Ghanim yang dulu pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Pendidikan Tinggi. Ia merupakan sosok yang sangat netral, dalam bukunya yang berjudul “*Komunitas International Menjauhkan Islam Dari Kawasannya*” dalam bukunya ia mengungkapkan bahwa: “*Sejak munculnya undang-undang international modern, sudah dapat dipastikan bahwa Islam dianggap keluar dari lingkup hubungan internasional, dan masyarakat Islam tidak diakui untuk menikmati hak-haknya yang ditetapkan oleh oleh undang tersebut.*”

Asas ungkapan diatas, para tokoh besar Eropa tidak menganggap negara Utsmaniyah (sebelum runtuhnya khilafah Utsami dan belum menjadi negara Turki) sebagai bagian dari komunitas international. Bapak hukum international, Grosius, mengatakan: “*Wajib untuk tidak memperlakukan masyarakat selain Nasrani seperti memperlakukan masyarakat Nasrani. Meskipun hukum alam membolehkan diadakan kesepakatan dengan musuh-musuh agama Nasrani, hanya saja ia menyerukan petinggi-petinggi*

Nasrani untuk membentuk koalisi guna melawan musuh-musuh akidah mereka.”

Ini merupakan bentuk kerja sama dalam hukum internasional yang mewajibkan untuk tetap terjadi permusuhan dan juga perselisihan antara dua negara tersebut dan juga ini akan menimbulkan akan terjadinya peperangan yang jauh lebih mengerikan dari peperangan yang sebelumnya terjadi.

Allah SWT telah mengingatkan dalam kalamnya yang mulia:

فَلْ لَا تُسْأَلُنَّ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا تُسْأَلُنَّ عَمَّا تَعْمَلُونَ(25) فَلْ يَجْمِعُ
بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ(26)

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".

Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggungjawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". (QS. As-saba:25-26)

Sungguh bangsa Eropa memiliki perspektif terhadap umat Islam sebagai kelompok yang sangat biadab yang tidak layak menikmati hak-hak asasi mereka, dan bahkan siapa saja yang dapat menguasai negara mereka merupakan sebuah pencapaian yang mulia dan dapat dibanggakan. Kita melihat bagaimana kejamnya kaum Israel terhadap negara Palestina yang merampas dan membinasakan mereka dengan penuh kekajaman, bahkan mengklaim tanah Palestina itu merupakan tanah negara mereka.

Berapa juta umat muslim dibantai oleh kaum komunis Uni Soviet pada saat itu, begitu juga dengan

muslim Uyghur yang disiksa bagaikan binatang tiada mengenal kata ampunan. Lantas apa gunanya hak asasi manusia ? apakah hak ini hanya berlaku kepada mereka yang sangat membenci terhadap Islam?. Demikianlah perspektif penulis terhadap problematika yang sedang kita hadapi saat ini.

Kenyataannya mereka para tokoh elite politik, peperangan, maupun hukum mereka sangat benci terhadap Islam, kebencian yang sangat mendalam itu terlihat baik sebelum peperangan salib maupun sesudahnya. Lalu kebencian itu diwarisi untuk generasi seterusnya.

Maka apa yang harus dilakukan umat Islam ketika melihat ketidakadilan ini menyudutkan mereka? bukankah agama ini merupakan agama yang telah mendapatkan keridaan dari Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusannya yang amanah.

Para penyembah berhala pada masa lalu sangat muak ketika didakwahkan ajaran-ajaran ketauhidan dan mereka menolak untuk menyakininya dan pula tidak ingin mendengarkannya, dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكْنَةً أَنْ يَقْهُهُهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَفُرَّارًا وَإِذَا دَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

“dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al- Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya,” (QS. AL-Isra: 46).

Bahkan mereka tidak akan membiarkan orang Islam untuk berdakwah, begitu juga dengan mereka yang telah beriman, tentunya akan mendapat kecaman dan juga teror

untuk menakuti kenyakinan mereka. Pedang menjadi penentu, begitulah ancaman yang sangat mengerikan bahkan nyawa sekalipun menjadi taruhan. Al-Qur'an telah menggambarkan bagaimana aksi mereka terhadap orang Islam:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قَتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجٌ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفَتَنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقُتْلِ ۝ لَا يَزَّالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرْدُوْكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ اسْتَطَاعُوا ۝ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَإِيمَنْتُ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبَطْتُ أَعْمَالَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۝ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا حَالُدُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu diamati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 217)

Begitu juga dengan kaum Yahudi dan Nasraani yang tidak bosan-bosannya untuk memurtadkan umat Islam, kedua golongan tersebut menginginkan kita untuk mengikuti mereka:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ۝ قُلْ بْلَ مِلَّةٌ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفٌ ۝ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi pengikut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik."(QS. Al-Baqarah: 135).

Sungguh kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela terhadap kita sebelum kita jadikan kenyakinan mereka sebagai keyakinan kita juga:

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّىٰ شَتَّى مِلَّاتُهُمْ

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka."(QS. Al-Baqarah: 120)

Begitu pula dengan ahli kitab, mereka juga tiada hentinya untuk mengobrak-abrik agama yang mulia ini dengan berbagai cara, menghalangi mereka yang membenarkan agama Islam baik dengan cara menjadikan mereka sebagai penyembah berhala maupun menjadikan manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki agama.

Al-Qur'an telah menegur begitu keras atas perbuatan yang sangat hina ini:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابَ لَمْ تَكُفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ
(98) قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابَ لَمْ تَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ أَمْنَ تَبْغُونَهَا

عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ ۝ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ(99)

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?".

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Ali-Imran 98-99)

Sekarang telah tiba masa modern yang telah banyak melakukan kebijakan-kebijakan yang merugikan Islam, berbagai proyek-proyek untuk melemahkan negara-negara Islam,dibuatnya berbagai macam lembaga, kebijakan-kebijakan yang merugikan bangsa Islam seperti Palestina yang kita saksikan saat ini, rakyat muslim diusir dari kediamannya, anak-anak mereka dibunuh, istri-istri mereka juga diperkosa, alangkah zalimnya perbuatan yang sangat tercela ini.

Bangsa-bangsa lain juga berpotensi akan bernasib seperti negara Palestina, selama nagara itu tidak tunduk kepada mereka. Lantas apakah kita hanya diam ketika melihat saudara kita yang seimam dijadikan seperti demikian. Agama memang menjunjung tinggi nilai perdamaian akan tetapi pihak mereka yang memaksakan kita untuk melakukan perlawanan. Apabila mereka meninggalkan hal tersebut tentunya kita juga akan meninggalkannya.

Kita memohon kepada Allah agar senantiasa diteguhkan iman kita dan tidak berpaling kepada mereka, kepada-Nya kita meminta pertolongan dan juga perlindungan, sungguh kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya kita akan kembali.

Wallahu a'lam.

Bagaimana Perspektif Islam Terhadap Peradaban Modern ?

Peradaban modern merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat, semua itu tidaklah diraih dengan mudah, melainkan dicapai dengan penelitian yang melelahkan dan percobaan yang membutuhkan waktu yang panjang. Maka tidak heran ketika manusia memanfaatkan hasil jerih payah yang telah diteliti bertahun-tahun untuk mengungkapkan rahasia-rahasia alam yang terkandung di dalamnya guna untuk meningkatkan potensi kehidupan.

Kemajuan tersebut telah berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat yang banyak, yang mungkin tidak diperoleh oleh penguasa-penguasa terdahulu. Bermacam-macam fasilitas telah dapat dirasakan, kuda telah tergantikan oleh kendaraan, suara nyanyian dulu hanya terdengar di istana-istana para raja namun hari ini bisa terdengar di gubuk-gubuk buruh tani sambil bertiduran, dan seseorang yang berada di ujung timur dapat berbicara dengan mereka yang berada di ujung barat tanpa memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang mahal. Hari ini manusia telah mencapai kemewahan dan esok dan seterusnya akan mencapai derajat kemewahan yang lebih tinggi lagi

Meskipun demikian kerakusan dan ketamakan manusia terhadap nafsu tidak akan pernah mencapai kata "cukup". Nafsu manusia yang begitu kejam dapat merusak akan kebahagiaan yang besar yang sudah dicapai didepan mata. Iri dengki telah memercikkan api kedengkian yang berpotensi untuk membakar ikatan tali persaudaraan antar negara dan menimbulkan permusuhan dimana-mana.

Manusia hari ini telah melupakan Tuhan-Nya, mengingkari segala hak-Nya, menjauhkan diri dari Rabb-Nya, dan mengira bahwa kehidupan dunia segalanya, tidak ada kehidupan setelahnya, dunia kekal abadi selamalamanya.

Sebagai muslim saya menyukai kehidupan dan menikmati segala kenikmatan yang telah Allah berikan, Allah telah memuliakan hamba-Nya dengan segala kebaikan di dalamnya. Sungguh sangat keliru bagi mereka yang menolak atas segala karunia-Nya. Alangkah bodohnya jika saya tidak bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat yang megah ini.

Kenyataannya, betapa banyak manusia yang enggan bersyukur kepadanya, dan merasa hina untuk membayar nikmat yang tidak bisa ternilai harganya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَرَجُوا مِنْ دِيْرِهِمْ وَهُمُ الْوُفُّ حَدَّرَ الْمُوْتَ فَقَالَ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ مُؤْتُوا نَعْمَلَ أَحْيِيهِمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَشْكُرُونَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai

karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.” (QS. Al-Baqarah: 243)

Oleh karna itu, saya menilai peradaban manusia yang telah di tawarkan dulu dengan yang sekarang. Bukankah Allah telah mengajarkan bahwa semua ini untuk hamba-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah (Allah) yang menciptakan segalaapa yang ada di bumi untukmu.”(QS Al-Baqarah: 29).

Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah mubah(boleh). Sebagaimana yang telah mashur dalam ilmu ushul fiqh: *alasyau fil asya' ibahah*

Meskipun demikian ada saja sekolompok manusia yang buta hatinya yang gemar untuk mengharam-haramkannya. Cara mereka dalam mengambil hukum untuk menghukumi sesuatu berbeda dengan cara nabi yang mulia. Ketika memiliki dua persoalan tentunya Nabi Muhammad SAW tidak akan memilih kecuali yang mudah selama persoalan yang mudah tersebut tidak mengandung dosa.

Dalam hal ini Rasullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

لَا شَنَدَدُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ فَيُشَدَّدُ عَلَيْكُمْ فَإِنَّ قَوْمًا شَنَدُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ
فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَتَلَكَ بَقَائِيَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارِ وَرَهْبَانِيَّةَ ابْتَدَعُوهَا
مَا كَتَبَنَا هَا عَلَيْهِمْ

“Janganlah kalian memberatkan diri kalian, sehingga Allah Swt akan memberatkan diri kalian. Sesungguhnya suatu kaum telah memberatkan diri mereka, lalu Allah Swt memberatkan mereka. Sisa-sisa mereka masih dapat kalian saksikan dalam biara-biara dan rumah pribadatan, mereka

mengadakan rahbaniyah (kerabihan) yang mana tidak kami wajibkan kepada mereka.”

Peradaban modern ini telah menciptakan berbagai macam teknologi yang canggih, seperti televisi, koran dan media-media lainnya yang berfungsi untuk menyebarkan informasi ataupun ilmu pengetahuan maupun hiburan. Maka sangat memungkinkan bagi kita untuk menyebarkan berbagai amal kebaikan melalui media-media ini seperti mengajarkan ilmu agama, mengajarkan bahasa, mengajarkan ilmu-ilmu kedokteran dan juga berbagai pengetahuan lainnya. dengan media ini kita mampu melatih ribuan umat manusia untuk menekuni cabang-cabang ilmu sesuai dengan mereka inginkan sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang begitu tinggi.

Media-media ini kalau kita manfaatkan dengan baik, maka kita mampu berbuat banyak hal, namun hal ini hanya mampu dilakukan oleh mereka yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam hidupnya, merekalah yang mampu memikul beban ini, sedangkan mereka yang tidak memiliki arah dan tujuan dalam hidupnya tentu media-media ini tidak ada fungsinya.

Sebagian orang mengira bahwa Islam sangat anti dengan musik dan hiburan, akan tetapi pada dasarnya semua itu dilihat kembali pada susunan katanya, jika kata itu mengandung makna yang baik maka baik, jika mengandung kata yang buruk tetaplah buruk. Sedangkan hiburan merupakan kebebasan bagi setiap insan yang kelelahan, selama hiburan tersebut tidak mengandung unsur-unsur maksiat maka tidak masalah. Begitu juga dengan orang yang bernyanyi ataupun orang yang mendengarkan nyanyian

dengan makna yang bagus dan irama yang indah tentunya tidaklah masalah baginya.

Tidak ada satupun hadist dahih yang menegaskan atas pengaharaman nyanyian secara keseluruhan, hanya saja jika ada keterikatan antara nyanyian dengan beberapa hal yang diharamkan dalam Islam seperti minuman keras, perjudian, serta perbuatan-perbuatan keji lainnya, maka perbuatan itulah yang mendorong sebagian ulama untuk mengaharamkannya. Perbuatan hina inilah yang dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحْلِفُونَ الْحِرَّ وَالْحَرَّيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

“Sungguh akan ada sekelompok umatku yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan alat-alat musik.”

Meskipun belum tentu perbuatan yang hina tersebut akan terwujud ketika mendengarkan musik. Jika musik atau lagu tersebut disertakan dengan hal-hal yang diharamkan maka dilarang, jika tidak, maka boleh. Musik itu layaknya irama, sedangkan irama memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam jiwa manusia.

Begitu juga dengan gambar, seni ini sudah lama berkembang. Puncak berkembangnya pada masa ini, di mana sekarang umat manusia telah memiliki android, kamera, dan lainnya. Maka sangat mudah bagi mereka untuk mengambil gambar (foto/seni).

Adapun dengan gambar maka perlu juga kita perhatikan dua macam yaitu bentuk fisik yang diukir oleh seniman yang memiliki berbagai tujuan. Dan yang kedua berbentuk datar baik itu gambar maupun lukisan yang dilukis diatas kertas ataupun kain dan lain sebagainya.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Razin Ibnu Abbas Ra. Yang ditanya tentang upah penulisan mushaf, ia pun berkata:

لَا بَأْسٌ إِنَّهُمْ يَصْوِرُونَ وَإِنَّهُمْ يَأْكُلُونَ مِنْ عَمَلِ أَيْدِيهِمْ

"Tidak apa-apanya, karena mereka hanyalah sebagai penggambar, dan mereka makan dari hasil tangan (jerih payah) mereka sendiri."

Oleh karena itu tidak diharamkan karya seni seperti ini kecuali adanya kaitan dengan simbol-simbol keyakinan ataupun simbol-simbol keagamaan yang ditolak dalam agama Islam seperti gambar-gambar salib, budha, maupun gambar-gambar lainnya yang bertentangan dengan tauhid.

Sedangkan seni yang berbentuk patung fisik agama Islam dengan tegas melarangnya, selama itu bukan mainan untuk anak-anak ataupun boneka-boneka yang lucu yang tidak seorangpun berpikir untuk menyembah maupun memuliakannya.

Kita bisa mengamati bagaimana kejadian yang terjadi di wilayah timur tengah yang mana mereka dengan khusuknya menyembah patung Abdul Nashir. Sehingga banyak di antara ulama yang berfatwa tentang haramnya atas segala bentuk gambar baik itu berbentuk fisik seperti patung ataupun berbentuk seni lukis diatas kertas. Hal ini dikhawatirkan dan juga ditakutkan akan menjadi penyebab utama umat manusia untuk menyembah segala bentuk tersebut.

Kita berlindung kepada Allah dari segala hal yang dapat menjauhkan kita dengan-Nya, dan juga kita meminta kepada-Nya agar bisa mengaplikasikan peradaban modern

kepada kebijakan, hanya kepada-Mu lah kami menyembah
dan juga kepada-Mu kami meminta pertolongan.

Wallahu a'lam.

Bagaimana Cara Islam Membentuk Seorang Muslim yang Kuat Menghadapi Perubahan Zaman ?

Setiap manusia memiliki masa dan zamannya sendiri, setiap zaman memiliki tantangan tersendiri, namun tidak jauh berbeda dengan zaman mereka yang terdahulu.

Memang benar adanya hal-hal yang baru di zaman yang sekarang ini, sehingga banyaknya potensial yang tidak disangka-sangka sudah ditemukan, perkembangan teknologi yang begitu cepat, memudahkan manusia untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan waktu yang singkat, yang dulunya tidak mampu dilakukan oleh manusia, kini telah mampu menciptakan pesawat, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk menempuh suatu tempat yang dituju. Begitu juga dengan diciptakannya *handphone*, yang mana dapat memudahkan seseorang berkomunikasi meskipun berbeda negara.

Semua yang diciptakan memiliki efek yang baik dan buruk, semua itu tergantung orang yang menggunakannya. Sama halnya dengan orang yang menciptakan nuklir, bom

atom, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk pemusnahan massal, hal itu dapat mengakhiri peradaban manusia. Sehingga munculah ambisi manusia yang tamak terhadap kekuasaan, mereka ingin menguasai seluruh dunia dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Lantas apa yang perlu dilakukan oleh seorang muslim untuk menghadapi perkembangan zaman seperti sekarang ini? mungkin bagi mereka yang sudah kukuh akan keimanannya tidak perlu dikhawatirkan dan juga bukan suatu masalah yang besar, karena iman sudah membentengi mereka dari perkembangan-perkembangan yang menyimpang dari tuntutan Islam. Maka hal utama yang perlu diprioritaskan untuk mencapai hakikat keimanan adalah ilmu, ilmu tersebut yang memberikan peringatan yang tertera dalam ajaran-ajaran ke-Islaman. Dengan ilmu merupakan sebagai sarana menuju hakikat keimanan bukan jalan untuk membangkang terhadap Tuhan.

Begitu juga dengan perkembangan zaman, semua itu tidak terlepas dari ilmu, lalu mereka mengembangkan keilmuan tersebut sesuai dengan bidang mereka masing-masing, sehingga tampaklah kepada kita pada hari ini betapa banyaknya teknologi yang sangat luar biasa, kita bisa menilai bagaimana jauhnya perbedaan dulu dengan sekarang. Perubahan yang begitu pesat.

Perkembangan zaman ini memiliki dampak yang buruk, jika sebagian kelompok menggunakan untuk kepentingan mereka sendiri seperti; merakit senjata perang, membuat bom ataupun nuklir yang bertujuan untuk kepentingan kelompoknya. Memang Islam tidak pernah menyeru umatnya melakukan peperangan, namun jika pihak

musuh sudah memulai perperangan maka sudah selayaknya untuk melawan, tidak mungkin kita diamkan mereka yang melakukan kebatilan, mengambil hak-hak kita dengan semena-mena. Oleh karena itu jika umat Islam belajar untuk merakit alat perang sebagai antisipasi musuh ketika mereka menyerang, maka ini merupakan nilai yang lebih untuk mereka yang mau mempelajarinya. Hal ini semata-mata untuk menjaga agamanya, menjaga negaranya.

Saat ini manusia bisa berpindah dari suatu negara ke negara lain, dari benua ke benua lainnya, cukup dengan duduk diatas kursi yang empuk dan memakan makanan yang telah disediakan, pesawat akan melewati negara dalam beberapa saat.

Bandingkan dengan apa yang dilakukan oleh orangzaman dahulu, mereka yang melewati satu negara ke negera lainnya butuh waktu yang sangat lama, belum lagi dengan tantangan yang terjadi ketika di dalam perjalanan.

Kemajuan perindustrian telah memberikan banyak manfaat dan kemudian bagi kita semua, sebuah kenikmatan yang sangat melimpah, karenanya kenikmatan ini patut kita syukuri:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَنِ شَكْرُتُمْ لَأَزِيَّنَكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَدَابِي لَشَدِيدٌ
"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".
(QS.Ibrahim:7)

Nabi Muhammad SAW juga menekankan umatnya agar senantiasa bersyukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada hambanya:

انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْكُمْ وَلَا تَنْتَظِرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقُكُمْ، فَهُوَ أَجَدُ أَنْ لَا تَرْدُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

“Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam tidak pernah tertinggal dengan zaman, agama ini selalu mampu menyeimbangkan dengan perkembangan zaman. Bagaimana mungkin agama yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunah tidak mampu beradaptasi dengan zaman, sungguh apa yang terjadi dizaman ini sudah lama dilukiskan dalam Al-Qur'an. Perkembangan teknologi pun juga dibahas dalam Al-Qur'an. Sungguh sangat disayangkan bagi mereka yang mengatakan bahwa Islam sangat tertinggal dengan zaman.

Bagaimana mungkin agama yang mulia ini direndahkan, bukankah Nabi SAW telah jauh hari mengatakan bahwa suatu hari nanti akan disaksikan perkembangan zaman yang sangat pesat, bandingkan kondisi Mekkah dan Madinah pada fase kenabian hingga saat ini, dulu mereka yang tidak memiliki harta sekarang telah mampu membangun bangunan yang megah.

Supaya umat Islam ini tidak terjerumus ke dalam perubahan zaman yang menyimpang, maka Nabi Muhammad telah mengingatkan umatnya agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah, sebagaimana sabdanya yang mulia:

تَرَكْتُ فِينَكُمْ أَمْرِيْنِ لَنْ تَضْلِلُوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ
“Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan

tersesat selamanya selamakamu berpegang dengan keduaduanya, yaitu kitab Allah (Al-qur'an) dan Sunahku.” (HR Al-Hakim)

Dua perkara ini yang telah diwariskan oleh nabi sebagai petunjuk agar tidak tersesat selamanya, sebagai muslim yang sejati pasti mengikuti setiap anjuran yang telah diperintahkan oleh Rasul, anjuran tersebut sama halnya kita mematuhi anjuran Allah, dalam Al-Qur'an telah di nukilkan supaya mentaati Rasul sebagai bentuk taat kepada Allah:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah.” (QS An-Nisaayat 80).

Allah memberitahu makhluknya bahwa hukum Rasulullah sama dengan hukum Allah, karena Allah yang menetapkan hukum Rasulullah. Allah memberitahu bahwa Allah telah melindungi Rasulullah dan memberinya taufik, hidayah, dan kepatuhan terhadap perintah-Nya.

Oleh karna itu tidak ada lagi keraguan bagi umat Islam terhadap perkembangan zaman, semua itu tidak akan pernah memengaruhi keyakinan mereka, selama masih berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah.

Kita memohon kepada Allah agar senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunah dan dijauhkan dari segala perkembangan zaman yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Wallahu a'lam.

Bagaimana Kedudukan Akhlak dalam Islam ?

Akhlik merupakan bentuk jama' dari kata „ yang bermakna budi pekerti, kelakuan, tabiat maupun kebiasaan. Sedangkan menurut prespektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin beliau mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kebiasaan yang melekat kuat dalam jiwa.

Oleh karenanya perbuatan manusia baru bisa dianggap sebagai akhlak apabila telah memenuhi dua syarat berikut: *pertama* segala perbuatan itu dilakukan secara terus-menerus, sehingga perbuatan itu menjadi suatu kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri tanpa adanya pemaksaan dari orang lain dan bukan pula karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan maupun rayuan.

Dalam Islam akhlak menempati posisi yang sangat penting, sehingga setiap aspek yang berkaitan dengan ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang selalu disebut dengan akhlaqul karimah. Hal inis esuai dengan sabda Nabi yang mulia, antara lain:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لَأَتْمِمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Maka sejatinya misi utama diutusnya Nabi Muhammad bukan untuk menguasai dunia lalu mengislamkan semua orang. Akan tetapi misi utama hanyalah untuk memperbaiki akhlak, menebarkan rahmat dan kebaikan kepada manusia:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Ambiya: 107)

Seorang muslim yang berakhhlak mulia ialah mereka yang menjadikan segala perbuatan yang baik sebagai amalan dalam kehidupan dan menjauhkan diri dari akhlak yang buruk. Nabi Muhammad telah memberikan dedikasi yang baik kepada sahabatnya bagaimana tentang akhlak mulia yang sebenarnya.

يَا عُقْبَةً ، أَلَا أَخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ أَخْلَاقٍ أَهْلِ الدُّنْيَا وَأَهْلِ الْآخِرَةِ ؟
تَصِّلُ مَنْ قَطَعَكَ ، وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ ، وَتَغْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ

“Wahai Uqbah tidakkah aku memberitahukanmu akan akhlak yang paling utama bagi penghuni dunia dan akhirat? engkau menyambung hubungan terhadap orang yang memutus hubungan denganmu, engkau memberi orang yang tidak mau memberimu, dan engkau memaafkan orang yang mendzalimimu.”

Adapun ciri-ciri orang yang berakhhlak mulia itu banyak sekali, diantaranya adalah: jujur, amanah, saling tolong menolong dalam kebaikan, tidak banyak bicara, memperat silaturahmi, taat kepada yang orang tua, sabar, bersyukur dan lain sebagainya.

Akhhlak yang baik dapat memberikan pengaruh yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat, pengaruh tersebut akan maju dan berkembang secara pesat. Sebelum diangkat

menjadi Rasul, nabi kita yang mulia telah memberikan suri teladan pada masyarakat, baik dengan kebaikannya, maupun dengan kejujurannya, oleh karenanya masyarakat menjuluki dengan Al-amin (yang jujur).

Dengan akhlak tersebut, beliau telah menjadi orang yang sukses baik di dunia maupun di akhirat, beliau telah sukses menjadi seorang Rasul, berhasil menjadi seorang pemimpin, juga telah berhasil menjadi kepala negara. Semua pencapaiannya tidak terlepas oleh akhlaknya yang mulia.

Penulis Inggris Bosworth Smith memberikan kesaksian: “*Sungguh nabi Muhammad benar-benar telah sukses. Sejarah tidak memberitakan kepada kita tentang siapapun yang sepadan dengannya, ia telah menggabungkan tiga kepemimpinannya sekaligus; yaitu kepemimpinan rakyat, kepemimpinan agama serta kepemimpinan pemerintahan dan kekuasaan. Dan meskipun ia adalah seorang umi yang tidak dapat membaca dan menulis, namun ia telah membawa sebuah kitab yang mengandung keindahan bahasa, pensyariatan dan ibadah, yang disucikan lebih dari seperenam penduduk bumi.*”

Begitu juga dengan dakwah Nabi Muhammad, metodonya yang sangat luar biasa, banyak manusia yang beriman kepadanya dan percaya bahwa ia utusan Allah, yaitu dengan menggunakan metode *Qudwah Qabla Da'wah*.

Akhlak yang mulianya itu, tidak saja diperlihatkan kepada orang beriman semata, namun juga diperlihatkan kepada musuhnya sekalipun, bahkan Sir William mengatakan bahwa: “*Muhammad SAW adalah seorang yang moderat dan bersahaja, tidak berat baginya berbelas kasih kepada musuhnya jika mereka taat kepadanya, dan ia*

memperlakukan musuh-musuhnya dengan penuh kehormatan dan kemurahan hati.”

Meskipun ada juga yang tidak beriman kepadanya bukan berarti agama ini tidak benar, sebagaimana Abu Jahal yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad, ia tau bahwa risalah yang dibawanya adalah benar, namun sikap fanatisme yang berlebihan terhadap suku yang membuatnya lebih mementingkan keegoisannya dari pada kebenaran.

Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "*Akhlik Nabi SAW adalah Al-Qur'an*" (HR Muslim).

Anas juga berkata, "*Selama 10 tahun aku berkhidmat kepada beliau (Rasulullah), aku tidak pernah mendengar beliau mengucapkan kata "Ah", sebagaimana beliau tidak pernah mempertanyakan apa yang kau kerjakan, 'Kenapa kamu mengerjakan ini? atau 'Bukankah seharusnya kamu mengerjakan seperti ini?"* (HR Bukhari-Muslim).

Begitulah akhlak yang diajarkan dalam Islam melalui perantara nabi yang mulia, shalawat dan salam senantiasa kita curahkan kepadanya. Kami berlindung kepada Allah dari segala akhlak yang tercela.

Wallahu a'lam.

Kenapa Mazhab Fiqih yang Diamalkan Hanya Empat?

Imam mazhab fiqih yang paling terkenal ada empat. Padahal dulunya terdapat banyak sekali mazhab-mazhab fiqih lainnya diantaranya ada mazhab imam Auza'i, imam Hasan Al-Basri, imam Laits bin Sa'ad, imam Sufyan At-Tsauri. Akan tetapi yang masih kokoh dan abadi sampai saat ini adalah ulama yang paling senior yang empat yaitu: mazab imam Hanafi, imam Maliki, imam Syafi'i, dan imam Ahmad bin Hambal.

Keempat ulama tersebut telah mencapai *maqam* (tempat) yang mulia baik dari segi ketakwaan dan juga dari segi khazanah ilmu pengetahuan. Mereka telah menjadi pedoman bagi setiap manusia dalam mengambil suatu hukum. Seperti mazhab imam Syafi'i yang memiliki pengikut terbanyak di kawasan Asia khususnya Indonesia.

Pada dasarnya perbedaan pendapat dalam fiqh merupakan tanda pencapaian besar dalam bidang ilmu keagamaan, mereka telah mampu mengambil hukum secara langsung baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunah, untuk dapat mengambil hukum-hukum tersebut diperlukan beberapa ilmu-ilmu lainnya, seperti menguasai ilmu Al-Qur'an, hadist, bahasa dan ilmu-ilmu lainnya.

Perbedaan pendapat merupakan sebuah rahmat, karena setiap manusia diberi kebebasan untuk bermazhab, para imam mazhab pun juga tidak memaksakan manusia untuk mengikuti mazhabnya, dan perbedaan tersebut tidak masalah selama tidak melampaui batas. Namun perlu digaris bawahi bahwa perbedaan ini dalam bab *furu'iyyah* saja.

Di antara contoh kesepakatan dan perbedaan-perbedaan fiqh antara lain sebagai berikut: apakah *basmallah* merupakan ayat dari surah Al-Fatihah? ulama telah menyepakati bahwa *basmallah* merupakan ayat dari pada surah At-Taubah akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang *basmallah*, apakah ia ayat dari pada surat Al-Fatihah ataupun sebaliknya, oleh karenanya ulama memiliki beberapa pendapat: Imam Malik mengatakan bahwa *basmallah* bukanlah ayat dari pada surah Al-Fatihah dan juga bukan ayat dari segala surah Al-Qur'an namun membacanya pada permulaan surah untuk mengambil keberkahan. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa *basmallah* merupakan ayat dari pada surah Al-Fatihah dan juga ayat dari seluruh surat-surat Al-Qur'an yang mulia. Adapun Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa sesungguhnya *basmallah* merupakan ayat yang berfungsi sebagai pembatas di antara surah-surah lainnya.

Perbedaan pendapat tersebut memiliki dalil-dalil tersendiri, mereka menyakini pendapat itu sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Secara garis besar terjadinya perbedaan pendapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut: perbedaan dalam sumber hukum (*mashdar al-ahkam*), perbedaan dalam memahami nash, perbedaan dalam sebagian kaidah bahasa untuk memahami nash.

Perbedaan ini bukanlah perkara yang baru, karena ikhtilaf juga terjadi pada masa generasi salaf (generasi tiga abad pertama Hijrah); para sahabat Rasulullah, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in juga ikhtilaf dalam masalah-masalah tertentu.

Dikisahkan, dari Ibnu Umar, ia berkata, "*Rasulullah SAW berkata kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab, 'Janganlah salah seorang kamu salat Asar kecuali di Bani Quraizhah'. Sebagian mereka (sahabat) memasuki salat Ashar di tengah perjalanan. Sebagian mereka berkata, 'Kami tidak akan melaksanakan salat Ashar hingga kami sampai di Bani Quraizhah'. Sebagian mereka berkata, 'Kami melaksanakan salat Asar sebelum sampai di Bani Quraizhah'. Peristiwa itu diceritakan kepada Rasulullah SAW. Beliau SAW tidak menyalahkan satu pun dari mereka*". (HR. Al-Bukhari).

Begitu juga ikhtilafnya kaum muslimin terhadap pemakamannya Rasulullah ada yang berpendapat bahwa: "*Kita makamkan di dalam masjidnya (Masjid Nabawi)*". Ada juga yang berpendapat: "*Kita makamkan bersama para sahabatnya (di pemakaman Baqi')*". Abu Bakar radhiyallahu 'anhu (RA) berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak seorang pun dari Nabi itu yang meninggal dunia melainkan ia dimakamkan di mana ia meninggal". Maka kasur tempat Rasulullah SAW meninggal pun diangkat. Lalu makam Rasulullah Saw digali di bawah kasur itu*". (Sirah Ibn Hisyam).

Yang perlu kita tekankan di sini bukanlah persoalan tentang berbeda pendapat, namun persoalannya terletak pada sikap fanatisme yang sangat berlebihan, melarang qunut pada salat subuh, ada juga kelompok yang menyeru untuk membaca qunut, begitu pula dengan salat tarawih mereka

mengatakan Rasulullah melakukannya delapan rakaat, sedangkan kelompok yang lain mengatakan dua puluh rakaat. Mengapa persoalan itu yang kita debatkan? bukankah itu persoalan *furu'iyah* (cabang) dalam ilmu fiqih, kenapa kita tidak bersatu dan mengajak masyarakat untuk melakukan salat tersebut, jangan sampai kita mencaci maki mereka yang hanya berbeda pendapat dengan kita.

Orang-orang fanatik layaknya seekor anak ayam yang hidup dalam cangkang telur, sebelum menetas ia tidak melihat langit maupun bumi yang begitu luas. Mereka menyalahkan segala pendapat yang tidak sama dengannya.

Lihatlah bagaimana Imam yang empat itu dengan sikap mereka yang begitu mulia, tidak pernah menyalahkan satu sama lain bahkan sangat toleran, Imam Syafi'i ketika menziarahi maqam Imam Abu Hanifah tatkala salat subuh dilaksanakan beliau tidak membaca qunut, padahal dalam mazhabnya qunut subuh merupakan sunah ab'adl (kalau lupa/tertinggal disunatkan sujud sahw). Ketika ditanya beliau hanya menjawab:

“Karena Imam Abu Hanifah menolak kesunahan membaca qunut dalam salat subuh. Saya tak membaca qunut sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau.”

Pujian-pujian antar Imam pun sering dilontarkan, Imam Ahmad bin Hambal melontarkan pujian kepada gurunya Imam Syafi'i bahwa *“Imam Syafi'i bagaikan matahari yang menyinari dunia dan bagaikan kesehatan bagi setiap tubuh, maka apakah ada pengganti untuk kedua hal ini? Beliau berhujjah dengan hadts sahih dan pemahaman yang sahih.”*

Begitu juga Imam Syafi'i melontarkan pujian terhadap anak didiknya bahwa *“Ia murid paling cendekia*

yang pernah saya jumpai selama di Baghdad. Sikapnya menghadapi sidang pengadilan dan menanggung cobaan akibat tekanan khalifah Abbasiyah karena menolak doktrin resmi Muktazilah merupakan saksi hidup watak agung dan kegigihan yang mengabdikannya sebagai tokoh besar sepanjang masa."

Guru-guru kami di Al-Azhar selalu mengajarkan kami tentang hakikat toleransi dan menjauhkan sikap fanatisme, sikap itu ditunjukkan dengan tidak menyalahkan pendapat mazhab yang berbeda dengan mereka sebagaimana kaidah yang sering kita dengarkan:

نتفق فيما اتفقنا عليه، ويعذر بعضاً بعضاً فيما اختلفنا فيه

"Kami setuju dengan apa yang telah kami sepakati, dan saling berlapang dada atas apa yang berbeda dengan kami."

Mantan mufti Mesir Syeikh Ali Jum'ah. Beliau menjelaskan karakter seorang Al-Azhari menurutnya baru bias dikatakan sebaga ipelajar Al-Azhar adalah mereka yang sesuai dengan manhaj Al-Azhar (Azhari) yaitu berpegang teguh pada 3 hal yaitu pertama ia berpegang pada akidah Asy'ari, kedua ia berpegang pada salah satu mazhab fiqih yang empat: Syafii, Hanafi, Maliki dan Hanbali dan ketiga ia memiliki keinginan kuat mencapai derajat al-Ihsān, melalui ilmu yang kemudian dinamakan dengan ilmu akhlak atau asawuf.

Maka sudah saatnya bagi kita untuk meninggalkan perdebatan perbedaan mazhab, jangan sampai perbedaan ini menjadi kerusakan, marilah kita jadikan perbedaan sebagai rahmat dengan menyikapi permasalahan ini dengan toleransi. Adapun yang perlu kita ubah adalah bagaimana cara mereka

yang belum mengerjakan perintah Allah agar segera mengerjakannya. Jangan sampai perbedaan ini menimbulkan permusuhan antar sesama Islam.

Semoga Allah menjadikan kita umat Islam yang selalu bersatu, dan dijauhkan dari segala perpecahan dan kedengkian. Kepada Allah kami memohon pertolongan dan kepada-Nya kami meminta ampunan.

Wallahu a'lam.

BAB 2

Islam dan Akidah



Agama Islam terdiri dari tiga pokok dasar yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan yaitu: Akidah, Syariat dan Akhlak. Akidah merupakan pengakuan di dalam hati terhadap apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Akidah adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, barang siapa yang tidak beriman dengan sebagiannya, maka batallah semua imannya, Akidah juga bersifat permanen dan tidak berubah-ubah, sama dengan apa yang telah dibawa oleh Nabi terdahulu. Mereka (para Rasul) memiliki misi yang sama dalam mengajarkan akidah, sehingga Nabi Muhammad bukanlah pembawa dakwah yang baru di antara para Rasul yang sebelumnya.

Pengertian Akidah:

Akidah secara etimologi diambil dari kata *Aqada* yang bermakna mengikat ataupun menguatkan. Sedangkan Akidah secara terminologi adalah sesuatu yang harus diyakini oleh setiap mukallaf (orang yang baligh dan berakal yang telah dibebankan hukum), seperti wajib meyakini eksistensi Allah Swt begitu juga dengan kekuasaannya. Sebagaimana firman Allah:

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah.” (QS. Muhammad: 19)

Sedangkan definisi akidah menurut Le Bon adalah keimanan yang muncul dari sumber tanpa kehendak, yang memaksa seseorang untuk membenarkan setiap hal tanpa

dalil; sehingga akidah terkadang sesuai dengan realita dan sering kali tidak sesuai dengannya.

Tentang Ketuhanan:

Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan pondasi yang paling utama dalam akidah Islam, ialah Dzat yang menciptakan segalanya, beriman kepada-Nya merupakan asas utama dalam pembentukan pondasi-pondasi lainnya dalam menentukan arah kebenaran dan keyakinan, meskipun Dzat ketuhanan ini tidak dapat dicerna oleh panca indra manusia, akan tetapi keimanan inilah yang mengantarkan manusia akan percaya kepada Allah.

Secerdas apapun akal manusia mereka tidak akan mampu memahami Dzat Tuhan dengan hakikatnya, maka Al-Qur'an datang sebagai petunjuk untuk membuka jalan pikiran manusia dalam mengenal-Nya, dengan berbagai bukti yang bertebaran di alam semesta ini:

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْنُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ وَكَلِيلٌ (102) لَا تُذِرُّكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُذِرُّكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ الْلَّطِيفُ
الْخَبِيرُ (103)

"(Demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia) esakanlah Dia (dan Dia adalah pemelihara segala

sesuatu) yang memelihara semuanya. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al-An’am: 102-103)

Dalam ayat yang lain Alquran juga menceritakan kepada kita bahwa nabi Musa pernah meminta kepada Allah agar menunjukkan diri-Nya supaya ia bisa melihat-Nya, maka Allah berfirman:

لَن تَرَانِي وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقْرَ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَا تَجَلَّ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ ذَكَارًا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْثِتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (143) قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي أَصْطَفْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَحُذْدَ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ (144)

“Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.”Maka ketika Tuhanya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata: “Maha suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman. (Allah) berfirman, “Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al-A’raf: 143-144).

Al-Qur'an telah menetapkan bahwa lemahnya akal manusia dalam memahami Dzat Tuhan merupakan akar pembahasan dalam membahas iman kepada Allah, bukan berarti kita merendahkan kedudukan manusia, namun begitulah hakikatnya yaitu akal memiliki keterbatasan yang

dapat ataupun tidak dapat dicerna olehnya. Sama halnya seperti lemahnya akal dalam memahami hakikat atom, bukan berarti atom itu tidak ada, melainkan akal manusia tidak dapat mencernanya.

Jika akal memiliki kelemahan dalam memahami berbagai hal yang mengitari di sekelilingnya, lantas bagaimana mungkin ia dapat dibenarkan untuk menganalisa suatu Dzat yang tidak ada batas dan penghalangnya yaitu Dzat Allah dan hakikat-Nya.

Oleh karena itu keterbatasan untuk mengetahui Dzat yang suci merupakan salah satu akidah beriman kepada Allah, ketidaksanggupan ini menjadi dalil kesucian hakikat sifat ketuhanan untuk mampu mencapai pemikiran akal terbatas yang tidak memiliki ruang metafisika yang dapat dicerna. Tidak dapat dicerna oleh akal bukan berarti tidak ada melainkan keterbatasan akal manusia dalam menganalisisanya.

Maka jalan ataupun petunjuk untuk mengenal Allah dan percaya akan keberadaaan-Nya adalah dengan melihat dan memperhatikan terhadap bukti kekuasaan-Nya, sehingga kita akan berpikir dan bertanya siapakah yang menciptakan bumi ini? akal kita tentu akan menolak jika manusia yang menciptakannya, karena itu merupakan hal yang mustahil, maka tentu saja Dzat yang Maha Kuasa atas segala-galanya lah yang menciptakannya.

Dalil-dalil Eksistensi Allah Menurut Al-Qur'an

Persoalan eksistensi (keberadaan) Allah merupakan suatu persoalan yang paling dekat dengan akal dan jiwa, karena persoalan tersebut senantiasa ada pada seluruh jiwa manusia, inilah yang disebut naluri fitrah merasakan adanya Allah. Pada dasarnya setiap manusia itu memiliki fitrah tersebut. Akan tetapi semua itu bisa berubah oleh faktor lingkungannya, oleh karena itu peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap sianak dalam menentukan agama:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصَّرِّهُ أَوْ يُمْجِسَّنِهُ، كَمَا تُشَتَّتُ الْبَهِيمَةُ بَيْنَهُمْ جَمْعَاءَ هُنْ حُسْنُونَ فِيهَا مِنْ جَذْعَاءَ؟

"Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?".

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap masa pasti ada orang yang menentang keberadaan Allah SWT. Mereka akan beranggapan bahwa alam semesta ini akan senantiasa ada dengan sendirinya tanpa adanya sang pencipta, sehingga datanglah Al-Qur'an untuk menolak dan membantah terhadap pemahaman mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an ini akan menjelaskan kekuasaan Allah, hikmah diciptakan alam semesta, begitu pula penjelasan terhadap keagungan atas segala ciptaan-Nya. Semua itu butuh Sang Pencipta dan pengaturnya. Mereka yang merenungi dan mencermati ayat-ayat tersebut akan menemukan intisari terhadap pembuktian-pembuktian tersebut.

Al-Qur'an telah membantah atas segala fitrah yang menyimpang dari nalarnya berfikir manusia, seraya mengingatkan bahwa segala penciptaan menunjukkan akan adanya sang pencipta:

أَفِي أُلْلَهٖ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi" (QS. Ibrahim: 10)

Al-Qur'an juga akan menarik perhatian akal manusia, bahwa segala sesuatu yang baru menunjukkan adanya sang pencipta terhadap sesuatu itu sendiri, sebagaimana yang telah disinggung oleh Al-Qur'an dalam ayat berikut:

أَمْ حُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَلْقُونَ

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (QS. Al-Thur: 35)

Ayat ini telah menegaskan kemustahilan adanya sesuatu dari sesuatu tersebut, karena perkara yang demikian adalah mustahil. Sesuatu itu ada dengan sendirinya tanpa ada sebab. Dalam ilmu kalam kita juga sering mendengarkan dalil bahwa "setiap yang baru pasti ada penciptanya" begitu juga dalam ilmu filsafat kita sering mendengarkan dalil "setiap yang mungkin pasti memiliki 'illah (penyebab).'"

Secara logika tidak bisa dibenarkan makhluk menjadi pencipta dan pencipta menjadi makhluk, ulama kalam jauh-jauh hari telah menyimpulkan bahwa: “*Alam semesta ini pasti ada penciptanya, yaitu Allah SWT.*” Ayat yang mulia yang telah kami sebutkan di atas telah menggabungkan konsep sebab dan akibat dan juga konsep perbedaan antara makhluk dengan sang Khalik (pencipta). Begitulah penjelasan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an serta dijelaskan oleh ulama-ulama yang memiliki khazanah keilmuan dalam bidang tersebut.

Eksistensi Allah Menurut Dalil Akal

Ada beberapa dalil akal yang menunjuki dalil eksistensi Allah SWT. Diantaranya adalah dalil Al-Huduts, yaitu dalil yang dinukilkhan oleh ulama kalam, mereka telah memberikan dua kesimpulan. Adapun kesimpulan yang pertama ialah: “*Seluruh makhluk baik itu hidup maupun mati, tumbuhan, binatang bahkan manusia serta elemen molekul atom, energi, semua benda tersebut ada, meskipun sebelumnya tidak ada. Dengan nama lain disebutkan dengan huduts “ada setelah tiada” maka berdasarkan ini tidak diragukan lagi bahwa adanya sesuatu yang baru. Begitu juga dengan panca indra manusia, mereka telah menetapkan alam ini ada meskipun sebelumnya tidak ada.*

Sedangkan kesimpulan yang kedua merupakan persoalan yang sederhana dan begitu jelas dengan sendirinya tanpa membutuhkan bukti yang kuat menurut *pancaindra* ataupun *nalar akar* untuk membenarkannya karena “*Semua hal yang baru pasti ada penciptanya.*” Kita

dapat menarik kesimpulan bahwasannya alam semesta ini pasti ada penciptanya, dan penciptanya adalah Allah SWT.

Meskipun para ateis akan menyalahkan pendapat diatas dengan mengatakan: “*Sungguh saya sepakat dengan hal ini yaitu alam itu ada sebelum diciptakan, dan setiap sesuatu yang diciptakan tentunya membutuhkan sang pencipta, itu memang sudah menjadi fitrah dalam hukum, namun saya berbeda pendapat terhadap pencipta alam yang anda sebutkan yaitu Allah SWT. Kenapa tidak dikatakan pencipta alam adalah alam itu sendiri?*”

Maka ulama kalam pun menyanggah pertanyaan tersebut dengan beberapa jawaban:

- Jika seandainya alam menciptakan dirinya sendiri benar-benar sama maka itu merupakan hal yang mustahil karena pencipta lebih hebat dari yang diciptakan. Dalam redaksi yang lain, alam sebagai ‘illah (sebab) dan ma’lul (akibat) tidak mungkin mereka diciptakan dan menciptakan dalam waktu yang bersamaan, sama halnya dengan berdiri dan duduk dalam waktu yang bersamaan.
- Akal sama sekali tidak menerima segala sesuatu yang dihukumi ada dan tiada dalam waktu yang bersamaan. Hukum-hukum seperti ini menggabungkan dua hal yang bertentangan yang sangat tidak logis dan tidak diterima oleh akal.

Maka tidak benar, makhluk mampu menciptakan Khalik (Sang Pencipta) sebagaimana halnya yang tidak dibenarkan oleh logika, bahwa Sang Khalik menjadi makhluk, karena dua aspek yang bertentangan ini harus dapat dibedakan.

Sedangkan dalil akal yang lainnya adalah Al-Imkan yaitu dalil yang dikemukakan oleh para filsuf. Mereka membagi Dzat yang ada (Al-Maujudat) menjadi dua: *Maujud Mumkin Al-Wujud* dan *Maujud Wajib Al-Wujud Bi Dzatihi*.

Al-Maujud Al-Mumkin adalah Dzat yang ada seperti pohon, manusia, rumah dan sesuatu yang ada dihadapan kita, kita akan menemukan ada dan tiada karena sebelum ia ada (terwujud) ia bisa menerima keberadaan dan setelah terwujud mereka bisa menerima ketiadaan, dalam redaksi yang lain dikatakan, keberadaan setelah tiada adalah sesuatu yang mungkin, dan ketiadaan setelah ada juga sesuatu yang mungkin. Berdasarkan perspektif ini para ahli filsuf menamakan seluruh sesuatu yang ada berpotensi dan menerima untuk “ada maupun tiada” maka disebutkan dengan nama Maujud Mumkin.

Adapun Maujud Wajib Al-Wujud Bi Dzatihi adalah Dzat yang secara akal tidak akan pernah sirna selamanya. Dzat yang seperti ini merupakan Dzat Allah SWT, yang keberadaannya terdapat dalam dirinya sendiri bukan karena sebab maupun akibat yang memberikan keberadaan ini seperti yang kita lihat pada Dzat selain Allah SWT yang berpotensi untuk terwujud maupun tidak terwujud. Maka Dzat Allah bersifat wajib karena keberadaan-Nya bersifat azali (sejak dulu) dan kekal selamanya. Sehingga jika mencerna dengan akal keberadaan-Nya bersumber dari diri-Nya sendiri, dan bukan dari sumber yang lain.

Dalil imkan memiliki beberapa fase antara lain sebagai berikut:

- Jika dzat imkan berada di titik tengah yaitu ada dan tiada, kemudian sisi keberadaan lebih kuat dan menjadi

terwujud secara nyata maka akal akan berfikir sebab yang menguatkan sisi keberadaan dari sisi ketiadaan pada dzat mumkin itu tersendiri. Dalam masalah ini akal tidak bisa menerima karena munculnya dzat mumkin tanpa ada sebab apapun, sebagaimana konsep fitrah hukum kausalitas yang mengatakan bahwa dzat mumkin itu pasti ada sebab yang menguatkan keberadaan dan ketiadaannya. Sehingga berdasarkan nalar berpikir manusia yang mengharuskan adanya sebab yang mengaitkan dari sisi ada dan juga sisi ketiadaan pada dzat mumkin tersebut.

- ‘illah (sebab) yang memberikan keberadaan pada dzat mumkin, jika yang memberikan adalah Wajib Al-Wujud (Allah) maka telah sempurnalah dalilnya dan terbuktilah eksistensi (keberadaan) Allah Swt.
- Jika seandainya sebab keberadaan dzat mumkin adalah dzat mumkin itu sendiri sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya, maka kita wajib mencari dari awal sebab untuk dzat mumkin yang lain. Jika berakhir pada dzat wajib maka telah sampailah pada tujuan ketetapan eksistensi Allah, namun jika berakhir pada mumkin yang berikutnya tentunya kita akan memasuki rangkaian yang sama untuk sebab yang berikutnya hingga sampai seterusnya.

Keesaan Allah SWT

Allah telah menetapkan dzat yang maha esa kepada dirinya, banyak sekali ayat Al-Qur'an maupun hadist yang membahas tentang keesaan Allah, ialah dzat yang Maha Esa, ia berdiri dengan sendiri-Nya tanpa membutuhkan kepada siapapun, dia adalah dzat yang berkuasa diatas segala-galanya yang tiada permulaan dan kekal abadi selama-lamanya.

Islam telah menetapkan keesaan Allah, tidak ada pengatur, pencipta bahkan penguasa selain-Nya, tidak ada yang patut disembah dan memohon kepadaselain-Nya:

يَأَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (22)

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الْثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجُلُّوْا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (23)

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dia adalah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22-23)

Dalam ayat yang lain Allah juga mengingatkan kepada mereka yang menyembah selain-Nya, bahwa apa yang mereka sembah tidaklah ada manfaat sedikitpun, karena benda yang mereka sembah tidak mampu menolong penyembahnya dan pula ia tidak mengetahui orang-orang yang menyembahnya:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلِقُونَ (20)
 أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ إِنَّمَا يُبَيِّنُونَ (21)
 إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَحْدَهُ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فُلُوْبُهُمْ مُنْكَرٌ
 وَهُمْ مُسْتَكِرُونَ (23)

“Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang.(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.”

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sompong.” (QS. An-Nahl: 20-22).

Islam juga sangat menolak dan menantang keras terhadap mereka yang menyekutukan Allah, diantara mereka ada yang menjadikan tuhan itu lebih dari satu, ada juga yang menyembah makhluk seperti: para penyembah matahari, berhala, maupun api. Tentu saja semua itu tidak bisa diterima oleh akal, sebagaimana yang telah kita singgung sebelumnya. Maka ayat-ayat Al-Qur'an memberi penjelasan terhadap persoalan ini:

فَلَمْ يَأْهُلُ الْكِتَابُ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلْمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِلَّا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ
 وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنَّ
 تَوَلُوا فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutuan Dia dengan sesuatupun dan tidak

(pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali-Imran)

Bagaimana mungkin kita menyekutukan dzat yang telah menciptakan kita, tidak pantas sang makhluk melanggar sang penciptanya, lantas apakah pantas kita tinggal di bumi Allah sedangkan kita bermaksiat kepada-Nya. Saya masih teringat sebuah kisah seorang lelaki ahli maksiat yang meminta nasehat kepada Ibrahim bin Adham.

Suatu hari ada seorang lelaki yang menemui Ibrahim bin Adham. Ia meminta nasehat kepadanya karena kegemarannya dalam melakukan maksiat.

Ibrahim berkata kepadanya, "Jika engkau mampu lima perkara maka boleh saja kamu melakukan maksiat."

Lelaki itu yang sangat ingin tahu bertanya kepadanya. "Apa saja perkara itu Ibrahim bin Adham?" ia pun berkata, "Jika engkau bermaksiat kepada Allah, jangan memakan rezekinya."

Lelaki itu merasa heran seraya berkata, "Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Bukankah semua yang ada di bumi ini rezeki Allah?

Ibrahim bin Adham berkata lagi, "Kalau sudah memahaminya, lantas masih pantaskah engkau memakan rezekinya, sementara dirimu selalu berkeinginan untuk melakukan maksiat kepada-Nya?".

Kemudian Ibrahim melanjutkan yang kedua, "Kalau mau bermaksiat, jangan tinggal di bumi Allah!".

Lelaki itu lebih kaget dari sebelumnya dan bekata, "Bagaimana mungkin engkau mengatakan seperti itu wahai Ibrahim, sedangkan bumi beserta isinya milik Allah". lalu

Ibrahim kembali berkata kepadanya, " Jika kau mengetahui itu, apakah layak untuk tinggal di bumi Allah, sedangkan kau bermaksiat kepada-Nya?"

Lelaki itu menjawab "Tidak wahai Ibrahim, sebutkan yang ketiga".

Ibrahim menjawab, "Kalau kau ingin bermaksiat, carilah tempat sembunyi yang tidak terlihat oleh-Nya!"

Lelaki itu tercengang dan berkata, "Bagaimana mungkin wahai Ibrahim, sedangkan ia Maha Melihat dan mengetahui terhadap apa yang kita lakukan, mana mungkin Allah tidak melihat kita?"

"Kalau memang yakin dengan hal itu, apakah kau masih berkeinginan melakukan maksiat?" kata Ibrahim.

Lelaki itu mengangguk dan meminta untuk menyebutkan yang keempat. Ibrahim melanjutkannya, "Kalau malaikat maut dating hendak mencabut rohmu, katakanlah kepadanya, mundurkan kematianku dulu. Aku masih ingin bertobat dan melakukan amal saleh."

Lagi-lagi lelaki itu dibuat makin tercengang dan berkata, "Bagaimana mungkin malaikat maut akan memenuhi permohonanku, sedangkan Allah telah berfirman "*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.* (QS. Al-“Araf: 34).

Lalu Ibrahim pun berkata kepadanya, "Wahai Abdullah, kalau kamu sudah meyakini bahwa kamu tidak bisa menunda dan mengundurkan datangnya kematianmu, lalu bagaimana engkau bisa lari dari murka Allah?" lelaki itu menjawab "Baiklah, sebutkan yang kelima?"

Ibrahim pun menjawab, "Jika malaikat Zabaniyah datang untuk membawamu ke dalam api neraka di hari kiamat nanti, jangan engkau mau ikut bersamanya."

Perkataan tersebut membuat lelaki itu tersadar. Dia berkata, "Wahai Aba Ishak, sudah pasti malaikat itu tidak membiarkan aku menolak kehendaknya."

Lelaki itu tidak tahan lagi mendengar nasehat dari Ibrahim. Air matanya bercucuran membasahi pipinya. "Cukup-cukup wahai Ibrahim, mulai saat ini aku akan bertobat kepada Allah," kata lelaki tersebut sambil terisak tangisnya yang tidak di bendung maka saat itu lelaki tersebut focus beribadah kepada Allah hingga ajal menjemputnya.

Prinsip hidup seorang hamba yang taat kepada sang penciptanya adalah menyerahkan dirinya dengan sepenuh hati kepada pemiliknya, kepada-Nya kita memohon pertolongan dan juga kepada-Nya kita akan kembali yaitu kehadirat Ilahi Rabi yang Maha Esa, Allah SWT.

Iman kepada Malaikat

Malaikat merupakan makhluk ghaib yang diciptakan dari cahaya, beriman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua setelah beriman kepada Allah. Beriman kepada malaikat termasuk salah satu pokok akidah dalam agama Islam. Urutan iman kepada malaikat sesuai dengan urutan yang telah dinukilkan dalam Al-Qur'an maupun Sunah, yaitu berada diposisi kedua setealah allah Swt:

إِمَانُ الرَّسُولِ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رِبْةٍ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمْ إِمَانٌ بِاللَّهِ وَمَلِكِكِتَيْهِ
وَكُلِّيَّةِ وَرْسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا عَفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS.Al-Baqarah: 285)

Beriman kepada malaikat hukumnya wajib, barangsiapa yang tidak beriman kepadanya maka ia telah berada dalam kesesatan, Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ يَكُفِرْ بِاللَّهِ وَمَلِكِكِتَيْهِ وَكُلِّيَّةِ وَرْسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا
"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-

Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”
(QS. An-Nisa: 136)

Rasulullah juga menegaskan dalam sabdanya ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang makna iman, maka nabi pun menjawab:

أَن تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ
“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, pertemuan dengannya, Rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman dengan hari kebangkitan” (HR. Bukhari)

Semua dalil-dalil yang telah kami sebutkan bersifat *qath’iy* (jelas dan pasti), maka tidak ada keraguan lagi beriman kepada malaikat merupakan bagian dari akidah yang mendasar, sedangkan mengingkari malaikat merupakan sebuah bentuk kekufuran yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam, hal ini pun juga telah disepakati oleh mayoritas ulama.

Para malaikat memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, mereka begitu taat dan patuh kepada-Nya, tidak pernah membangkang dari segala perintah-Nya, ketika Allah memerintahkan mereka untuk sujud kepada Nabi Adam merekapun melakukannya, sebaliknya iblis yang enggan sujud kepada Nabi Adam karena menganggap dirinya lebih mulia dari nabi Adam. Malaikat tidak memiliki nafsu, sehingga tidak berhajat untuk makan, tidur, berkeluarga. Mereka hanya semata-mata untuk menyembah Allah saja:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

“Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Malaikat memiliki tugasnya masing-masing, meskipun kita tidak mengetahui tugas mereka secara rinci, karena untuk mengetahuinya harus merujuk kepada dalil Al-Qur'an maupun sunah, adapun tugas-tugas malaikat itu banyak namun yang kita ketahui antara lain sebagai berikut:

- Menyampaikan wahyu ataupun pesan Allah kepada Rasul, tugas ini dilakukan oleh malaikat Jibril
- Membawa Arasy' Allah yang dilakukan oleh delapan malaikat ketika hari kiamat

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَانِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَةٌ

“Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.” (QS. Al-Haqqah: 17)

- Mengawasi dan menjaga manusia.

لَهُ مُعَقِّبٌ مَّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَفِيَ يَخْطُلُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.” (QS. Ar-Ra'd: 11)

- Meniup sangkakala pada hari kiamat, yang dilakukan oleh malaikat Israfil
- Mencabut nyawa makhluk hidup yang ditugaskan kepada malaikat Izrail

فُلْ نَيَّوَفَكُمْ مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكَلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ ثُرْجَعُونَ

"Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". (QS. As-Sajdah: 11)

- Menanyakan orang dalam kubur yang melakukan kebaikan dan juga keburukan yang ditugaskan kepada malaikat Munkar dan Nakir.
- Menjaga pintu neraka, yang dilakukan oleh malaikat Malik, dan menjaga pintu surga yang ditugaskan kepada malaikat Ridwan.

Iman kepada Kitab

Iman kepada kitab merupakan perkara yang wajib untuk diyakini, karena hal itu merupakan bagian dari rukum iman, beriman kepada kitab sudah menjadi sebuah keharusan, oleh karenanya Islam memerintahkan untuk beriman kepada kitab-kitab suci tersebut, baik itu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad maupun yang diturunkan kepada nabi lainnya. Nabi Ibrahim dengan lembaran-lembarannya, nabi Musa dengan kitab Tauratnya, Nabi Isa dengan kitab Injil sedangkan Nabi Muhammad dengan kitab suci Al-Qur'an.

Beriman kepada semua kitab suci yang diturunkan Allah kepada para utusan-Nya yang ia pilih, merupakan salah satu unsur utama Islam, yang mana unsur tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan-Nya. Al-Qur'an telah

menyeru kepada orang beriman agar beriman kepada kitab-kitab Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَبِ الَّذِي أُنزَلَ مِن قَبْلِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada kitab (Al Quran) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. (QS.An-Nisa:136)

Nabi Muhammad merupakan nabi dan rasul yang terakhir sebagaimana pula diturunkan kepadanya kitab suci Al-Qur'an yang merupakan kitab terakhir yang Allah turunkan kepadanya. Berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an juga akan menjelaskan berbagai aspek persoalan yang menyangkut dengan berbagai hal, dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat kisah-kisah menarik, perkara-perkara gaib, surga maupun nereka. Semua itu terdapat dalam Al-Qur'an supaya umat manusia dapat mengambil pelajaran dan teladan dalam kehidupan mereka.

Al-Qur'an selain menjadi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ia juga menjadi mukjizat yang terbesar baginya, meskipun orang-orang yang membencinya mengatakan bahwasannya itu merupakan rekayasa dari nabi Muhammad, maka Al-Qur'an pun menantang mereka untuk mendatangkan Al-Qur'an yang semisalnya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ فَأُقْتُلُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا
شَهِدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah: 23).

Bahkan dalam ayat yang lain Allah lebih meringankan lagi tantangannya kepada mereka yaitu untuk mendatangkan sepuluh ayat saja:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأُقْتُلُوا بِعَشْرِ سُورَ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مِنْ
اسْتَطَعْنُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu", Katakanlah "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggilah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (Q.S. Hud:13).

Al-Qur'an sangat menolak perkataan mereka yang mengkaliam Al-Qur'an itu merupakan buatan Nabi Muhammad, dalam permasalahan ini Allah menegaskan jika semua makhluk berkumpul dan bekerjasama untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an, maka mereka pun tidak mampu melakukannya:

قُلْ لَئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمُ لِيَعْصِي ظَهِيرًا

Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al- Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”. (QS. Al-Isra:88).

Al-Qur'an akan senantiasa dipelihara oleh Allah SWT, mereka yang ingin mengotak-atik Al-Qur'an tidak akan mampu melakukannya, Allah telah menjamin akan memelihara kemurnian Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)

Tidak ada keraguan lagi, Al-Qur'an telah menjadi pedoman dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an telah mampu memberikan wajah baru dalam perkembangan kehidupan manusia, mereka yang selalu membaca, menghafal, dan mengamalkannya telah mendapatkan keberkahan dan kenikmatan yang tak ternilai dalam kehidupannya.

Nabi yang mulia juga berpesan kepada umatnya agar senantiasa berpegang teguh kepada dua perkara, jika berpegang teguh pada perkara tersebut tidak akan tersesat selamanya

ثَرَكْتُ فِينِكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضْلِلُوا مَا تَمَسَّكْتُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنْنَةَ رَسُولِهِ
“Aku tinggalkan kepada kamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya selama kamu berpegang dengan kedua-

duanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunahku.” (HR Al-Hakim)

Iman kepada Rasul

Rasul merupakan sekelompok manusia yang diberikan kepercayaan oleh Allah SWT berupa wahyu untuk disampaikan kepada umatnya, berbeda dengan para nabi, yang diberikan wahyu oleh Allah namun hanya untuk dirinya saja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka para rasul memiliki tiga pilar yaitu:

1. Pengutus, yaitu Allah SWT.
2. Risalah, yaitu berupa wahyu.
3. Rasul, yaitu orang yang diturunkan wahyu oleh Allah.

Wahyu yang diturunkan kepada Rasul merupakan kalam Allah yang mencakup perintah, larangan, janji, ancaman-Nya, serta juga menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan akidah, ibadah. Wahyu diungkapkan dalam kitab suci. Al-Qur'an telah menyebutkan sejumlah nama-nama kitab suci, antara lain adalah: Al-Qur'an, Taurat, Injil, Zabur dan Shuhuf (lembaran-lembaran). Kitab-kitab suci ini merupakan kalam Allah yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Adapun pengutusan para Rasul merupakan sebuah perkara yang sangat primer dan tidak bisa dihindari, karena kehidupan manusia untuk diarahkan kepada jalan yang benar, yang didalam kehidupan tersebut bertabur kebaikan dan

kebahagaiaan. Mereka telah membawa perubahan yang begitu pesat, manusia yang dulunya menyembah berhala, api, matahari serta makhluk ciptaan Allah yang lainnya, kini telah menyembah Allah yang Maha Kuasa, mereka yang dulu hidup tanpa aturan, bermabuk-mabukan, berzina, saling membunuh, bahkan menggap wanita tidak ada harganya kini telah merubah kehidupan yang tidak pantas tersebut, seiring berjalannya dakwah Rasulullah.

Beriman kepada Rasul merupakan rukun iman yang keempat setelah iman kepada Allah, malaikat dan kitab. manusia yang mengingkarinya Rasul maka ia telah keluar dari agama Islam, dan beriman kepadanya wajib:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمُّوْا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَبِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِهِ مَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَمَلِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisa: 136).

Al-Qur'an juga menuntut agar beriman kepada semua rasul dan segala apa yang diturunkan kepada mereka. Siapa yang beriman kepada sebagian mereka tanpa beriman kepada sebagian lainnya, maka golongan tersebut telah keluar dari agama Allah dan petunjuk-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَكُفِرُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفْرِقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَقُولُونَ
وَنَّ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكُفُّرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَدُّوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (150)
أَوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْذَنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (151)

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), "merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (QS. An-Nisa 150-151)

Karena misi dan tujuan diutusnya seorang itu sama, yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar, menuntun umat agar berada dijalan yang diridhai oleh Allah. Para Rasul memiliki wewenang untuk memperingati umatnya dan juga menjaga mereka agar tidak terjerumus dari jalan yang dibenci oleh Allah.

Pada dasarnya semua Rasul itu sama dengan manusia lainnya, mereka juga memiliki sifat kemanusiaan seperti makan, minum, bekeluarga. Sekalipun mereka mendapat jaminan kemaksuman (terbebas dari dosa) dari Allah. Yang membedakan para rasul dengan manusia lainnya hanyalah mereka sebagai manusia yang sudah dipilih oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Islam memerintahkan untuk beriman kepada semua rasul, maka Islam juga mewajibkan beriman kepada Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul, ajarannya

membimbing manusia kepada jalan yang benar, jalan yang menuju kepada tingkat kesempurnaan manusia yang mengandung nilai-nilai suri tauladan yang baik. Hal itu telah dicontohkan oleh nabi Muhammad, meskipun ia sudah mendapatkan jamin surga dari Allah, namun semangat untuk beribadah kepada-Nya tidak pernah sirna, hal ini ditunjukkan dalam sabdanya ketika Sayyidah Aisyah melihat kaki nabi Saw bengkak karena melakukan shalat malam seraya berkata: “Mengapa engkau lakukan ini wahai Rasulullah, bukankah Allah telah mengampuni segala dosamu” Rasulullah bersabda:

أَفَلَا أَحُبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا

“Tidak kah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur.”

Seseorang baru bisa dikatakan seorang Rasul harus memiliki beberapa syarat, para ulama teologi telah meringkas syarat-syarat kedalam empat syarat utama:

- Adapun syarat yang pertama yang harus ada pada diri seorang rasul adalah seorang lelaki. Karna sebagaimana yang telah kita pahami bahwa seorang lelaki mampu mengembangkan tugas-tugas penting dan berat, karna keteguhan hati para rasul sama sekali tidak sesuai dengan tabiat wanita. Para ulama telah menyepakati bahwa para wanita tidak boleh memikul tugas kenabian. Makna pendapat ulama tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَانَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الْكُّرْبَـا
إِنْ كُثُرُّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Kami tiada mengutus Rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang

Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” (QS. Ambiya: 7)

- Sedangkan syarat yang kedua adalah amanah, yaitu berupa kejujuran mereka, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Terlebih lagi dalam perkara yang menyangkut dengan akidah dan syariat. Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi seorang Rasul ia telah mendapatkan gelar Al-Amin (yang terpercaya) dari penduduknya. para ulama juga telah sepakat bahwa para Rasul terjaga dari kebohongan baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja.
- Syarat yang ketiga mereka para Rasul terjaga dari dosa, adapun jenis dosa itu terbagi menjadi tiga: kekufuran, dosa besar, dosa kecil. Ulama telah sepakat bahwa para rasul telah terjaga dari dosa kekufuran, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul.

Para ulama juga sepakat bahwa para Rasul tidak mungkin melakukan dosa besar baik itu sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya, meskipun ada juga para ulama yang membolehkan para Rasul melakukan dosa besar hanya saja dalam kondisi lalai saja dan bukan unsur dari kesengajaan.

Para ulama berbeda pendapat terhadap dosa kecil, sebagian mereka melarang untuk melakukan dosa kecil, sedangkan sebagian yang lain membolehkannya dengan syarat dosa kecil tersebut tidak menyebabkan kerendahan, ataupun kehinaan diri yang dapat menyebabkan jatuh harga diri seorang Rasul di mata manusia

- Ulama teologi mensyaratkan beberapa sifat lain yang harus ada pada diri seorang Rasul, seperti: cerdas, cepat memahami dalam setiap persoalan, tidak memiliki penyakit yang menyebabkan orang lain menjauh, karena hal tersebut bertentangan dengan tuntutan Allah dalam menjalankan misi dakwahnya para Rasul untuk menarik perhatian manusia.

Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima, yang mana perkara ini hanya diketahui dengan cara mendengar riwayat dengan penerapan metode tersendiri dalam menyakini dan beriman kepadanya. Sebelum kita membahas permasalahan ini, adakalanya terlebih dahulu mengetahui nama-nama pembahasan yang berkaitan dengan hari akhir dan fase-fase yang ada di dalamnya, sebagai berikut:

- Alam Barzah (kubur)
- Hari Kebangkitan
- Hari Perhitungan
- Hari Penimbangan
- Shirat (jalan)
- Surga
- Neraka

Seorang muslim sangat dituntut untuk beriman kepada hari akhir, dan harus menyakini bahwa kita akan menghadapi hari akhir.

1. Beriman akan Adanya Kehidupan di Alam Barzah (Kubur)

Setiap manusia memiliki dua kehidupan yaitu kehidupan di dunia, dimulai dari semenjak lahir hingga keluarnya roh dalam jasad manusia, lalu kehidupan kedua dimulai sejak dibangkitkan dari alam kubur dan akan berlanjut hingga kekal selama-lamanya. Baik itu di tempatkan dalam surga maupun di neraka.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an tentang kehidupan di alam barzah:

مِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبَعَّثُونَ

“Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-Mu'minun: 100)

Ada dua hal yang memiliki kaitan dengan alam barzah, sebagaimana yang telah disepakati oleh kaum muslimin:

Pertama, setiap manusia akan ditanya oleh dua malaikat di dalam kubur, adapun dalilnya sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيُسَمِّعُ فَرْغَ نِعَالِهِمْ إِذَا
 انْصَرَفُوا أَتَاهُ مَلَكًا فَيَقُولُ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٌ؟ فَأَمَّا
 الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَعْدِكِ مِنَ النَّارِ
 أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَعْدِكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا وَأَمَا الْكَافِرُ أَوِ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا
 أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ، فَيَقُولُ لَا ذَرِيتَ وَلَا تَلَيْتَ، ثُمَّ يُخْرَبُ بِمُطْرَفِ
 مِنْ حَدِيدٍ بَيْنَ أَدْنَيِهِ فَيَصِيغُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرُ النَّاقِلِينَ

“Sesungguhnya seorang hamba jika sudah di letakkan di dalam kuburannya dan ditinggal pergi oleh teman-temannya yang mengantarkannya, ia benar-benar mendengar suara gemicik sandal mereka. jika mereka sudah pergi meninggalkan kuburannya, didatangi oleh dua malaikat, ia lantas didudukkan oleh kedua malaikat tersebut seraya berkata: ‘Apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang bernama Muhammad?’ Jika ia seorang yang beriman, ia akan menjawab: ‘Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah.’ lantas dikatakan kepadanya, ‘lihatlah bakal tempat dudukmu dari neraka, Allah telah mengganti tempat dudukmu ini dengan tempat duduk di surga.’ orang itu lalu memelihara kedua tempat duduk di surga dan neraka seluruhnya. namun jika ia(hamba tersebut) adalah seorang yang munafik atau kafir dia akan menjawab: ‘Aku tidak tahu bagaimana aku mengatakan apa yang dikatakan orang-orang tentangnya.’ lantas dikatakan kepadanya: ‘ jadi, kamu tidak tahu dan tidak membaca penjelasan (Al-Qu’ran dan hadits) .’ Lantas dipukulah di antara kedua telinganya dengan palu besi sekali pukulan dan menjerit

dengan suatu jeritan yang mampu didengar oleh makhluk hidup di sekitarnya, selain jin dan manusia”

Kedua, setiap manusia akan mendapatkan nikmat ataupun azab di alam kubur, tergantung amalan yang dikerjakan selama hidup di dunia. Dalilnya sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, yang menyinggung terhadap pengikut Fira'un, yang berbunyi sebagai berikut:

النَّارُ يُرَضُّونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ نَقُومُ السَّاعَةُ أَذْخُلُوا إِلَيْنَا عَوْنَانِ أَشَدَّ الْعَذَابِ
“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS. Al-Ghafir: 46)

Ayat di atas telah memberikan gambaran yang jelas bahwa mereka (pengikut Fir'aun) akan ditimpah dua macam azab, yaitu azab yang sebelum datangnya hari kiamat berupa api yang dinyalakan di waktu pagi dan malam, dan azab setelah datangnya hari kiamat. Kita dapat memahami bahwa azab yang pertama terjadi di alam kubur sebelum datangnya hari kiamat.

2. Beriman akan Adanya Hari Kebangkitan

Hari kebangkitan merupakan hari di mana dibangkitkan kembali orang-orang yang telah mati, dan roh pun akan kembali kepada jasadnya. Kebangkitan ini akan menghitungkan segala amal perbuatan dan mendapatkan balasan.

Bangkitnya manusia dari alam kubur memiliki dua tahap:

- Kembalinya tubuh seperti semula.

- Masuknya roh kedalam tubuh.

Allah SWT telah berfirman:

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبْ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا ثُرَابًا إِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ وَأُولَئِكَ

الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ

النَّارِ هُمْ فِيهَا حَالِدُونَ

“Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhan mereka; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Ar-Ra’d: 5)

Al-Qur'an telah menegaskan tentang kebenaran akan adanya hari kebangkitan, dengan penggambaran sebuah fakta yang paling jelas dengan wahyu dan akal, yaitu dengan menyebutkan “*la raiba fih*” (tanpa ada keraguan lagi).

3. Beriman kepada Hari Perhitungan, Hari Penimbangan, Menerima Catatan Amal dan Jembatan Shirath.

Empat unsur di atas merupakan kejadian-kejadian pada hari kiamat yang harus diimani dan diyakini

dengan sepenuh hati. Hari perhitungan akan terjadi setelah manusia dibangkitkan, setiap manusia akan diperlihatkan segala perbuatannya selama ia hidup di dunia dan juga akan ditanyai serta diminta pertanggung jawaban.

Allah SWT telah mengingatkan manusia dan menegaskan bahwa perkara ini benar-benar akan tejadi:

اَقْرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غُفَّلٍ مُغْرِضُونَ

“Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).” (QS. Al-Anbiya: 1)

Setiap manusia akan dihisab, dengan keadaan yang berbeda-beda antara seorang hamba dengan hamba yang lainnya. Begitu juga dengan buku amalan yang akan diterima oleh setiap manusia yang wajib diimani dalam akidah Islam. Mereka ada yang menerima dengan tangan kanan, ada yang menerima dengan tangan kiri, bahkan ada juga yang menerima dengan punggung mereka. Firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُمْ افْرَعُوا كِتَابِيْهِ

“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)". (QS. Al-Haqqah: 19)

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشَمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتِي كِتَابِيْهِ

“Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)." (QS. Al-Haqqah: 25)

وَأَمَّا مِنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (10) فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا (11) وَيَصْلِي سَعِيرًا (12)

“Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang,(10) maka dia akan berteriak: "Celakalah aku".(11) Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”(12) (QS. Al-Insyiqaq: 10-12)

Demikian pula diwajibkannya beriman dengan hari penimbangan amal manusia sebagaimana firman Allah:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلِمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِنْ قَالَ حَيَّةٌ مِنْ حَرْذَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَيْفَ بِنَا حَاسِبِينَ

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.” (QS. Al-Anbiya: 47)

Begitu juga dengan shirat yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka menuju ke surga, semua manusia akan berjalan di atasnya, mereka yang mampu melewatinya akan masuk surga, jikalau tidak, maka mereka akan masuk ke dalam neraka:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتَّمًا مَقْضِيًّا

“Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.”

Setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda untuk melewati jembatan ini, tergantung dengan amalan perbuatan mereka kerjakan selama hidup di dunia, ada yang melewatinya dengan sekejap mata, ada yang seperti kilat, ada juga yang seperti angin, ada yang

melewatinya seperti mengendarai kuda, unta, ada juga yang seperti berlari, berjalan, merangkak, bahkan ada pula yang disambar dan dilemparkan ke dalam neraka. Kita meminta perlindungan kepada Allah agar bisa melewati jembatan ini, sungguh jembatan ini memiliki besi-besi pengait yang akan menyambar setiap manusia tergantung dengan amalan perbuatan mereka. Nabi Saw bersabda:

يُضَرِّبُ الصَّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَى جَهَنَّمَ، فَلَا كُوْنُ أَنَا وَأَمَّتِي أَوْلَ مَنْ يُجِيزُ،
وَلَا يَكَلِّمُ يَوْمَيْدٍ إِلَّا الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلُ يَوْمَيْدٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ

“Titian (jembatan) lantas dipasang antara dua tepi jahanam dan aku serta umatku-lah yang pertama-tama menyeberangnya. Tak ada yang berani bicara ketika itu, selain para Rasul, dan seruan para Rasul ketika itu yang ada hanyalah “Allahumma salim salim” (wahai Allah, selamatkan kami selamatkan kami).”

4. Beriman kepada Surga dan Neraka

Beriman kepada keduanya merupakan hal yang wajib, keduanya merupakan akhir yang paling ditunggu-tunggu oleh makhluk Allah, baik dari golongan jin maupun manusia, kedua golongan ini akan berakhir pada salah satu di antara keduanya: surga atau neraka. Di surga dan neraka, mereka akan menjalani kehidupan yang kekal selama-lamanya, baik itu merasakan kenikmatan surga ataupun merasakan pedihnya siksaan neraka.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan kenikmatan surga dan juga pedihnya neraka yang memiliki berbagai macam siksaan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang gambaran surga:

وَاصْحَابُ الْيَمِينِ مَا اصْحَابُ الْيَمِينِ (27) فِي سِدْرٍ مَحْسُودٍ (28) وَطَلْحٍ مَنْصُودٍ (29) وَظَلْلٍ مَمْنُودٍ (30) وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ (31) وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (32) لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْتُوعَةٍ (33) وَفُرْشٍ مَرْفُوعَةٍ (34)

Dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu.(27) Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, (28) dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya (29) dan naungan yang terbentang luas, (30) dan air yang tercurah, (31) dan buah-buahan yang banyak, (32) yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. (33) dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.(34). (QS. Al-Waqiah: 27-34)

Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang gambaran neraka:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَيْرَةٌ (عَالِمَةٌ نَاصِيَةٌ تَصْلَى نَارًا حَامِيَةٌ) (سُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آتَيَةٍ

(لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ) (لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ)

banyak muka pada hari itu tunduk terhina (2) bekerja keras lagi kepayahan,(3) memasuki api yang sangat panas (neraka), (4) diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. (5) Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, (6)yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. (7) (QS. Al-Ghasiyah: 2-7)

Para ulama telah bersepakat bahwa kenikmatan surga akan abadi selama-lamanya, tidak akan putus dan

akan kekal abadi, namun berbeda dengan kekekalan dan azab neraka terhadap orang yang beriman, mereka akan dimasukkan ke surga jika sudah selesai masa penyiksaannya. tergantung dosa-dosa yang pernah dilakukannya semasa hidup di dunia, sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah, akan kekal selamalamanya di dalam neraka.

Iman kepada Qada dan Qadar

Iman kepada Qada dan Qadar Allah merupakan salah satu dari beberapa dasar akidah Islam. Iman kepada keduanya merupakan bagian dari rukun iman, barang siapa yang belum beriman kepada keduanya maka belum sempurna keimannya, karena beriman kepada keduanya merupakan bagian dan juga pilar-pilar dari akidah.

Makna qada dan qadar adalah meyakini sepenuh hati bahwa Allah telah menetapkan ketetapan kepada semua makhluk-Nya sejak zaman azali, menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mencatat di lauhul mahfud ketetapan tersebut, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Saw:

إِنَّ أُولَئِنَّ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلْمَ، فَقَالَ لَهُ : اكْتُبْ، قَالَ : رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبْ؟ قَالَ : اكْتُبْ

مقادير كلّ شيء حتى تقوم الساعة

Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena,

kemudian Allah berkata kepadanya: “Tulislah.” pena bertanya: “Tuhanku, apa yang aku tulis ? Allah menjawab: “Tulislah ketentuan segala sesuatu hingga hari kiamat.”

Para ulama Asya’irah telah mendefinisikan makna qada dan qadar. Qada memiliki makna ketetapan dan kehendak Allah sejak zaman azali tentang segala sesuatu dan kondisi yang kelak akan terjadi pada masa yang akan datang ataupun segala perkara yang sedang terjadi. Sedangkan makna Qadar adalah perwujudan dari ketetapan untuk segala perkara yang sesuai dengan kadar tertentu dengan urutan yang khusus terhadap bentuk dan kondisinya.

Kewajiban beriman kepada qada dan qadar telah ditetapkan oleh dalil naqli sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasullah SAW:

أَن تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكِتَابِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ كُلِّهِ
“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya Bertemu Dengan- Nya, para rasul-Nya beriman kepada hari kebangkitan dan beriman kepada seluruh takdir.”

Dalil ini sangat jelas sekali bahwa Rasulullah telah menyandingkan dengan beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan alam ghaib, yang mana semua itu merupakan struktur iman dan akidah dalam Islam.

Meskipun sebagaimana kelompok beranggapan bahwa beriman kepada Qada dan Qadar merupakan bentuk dari keterpaksaan yang tidak mengandung nilai-nilai kebebasan. Tentu saja anggapan ini sangat keliru dan menyimpang. Karena apa yang dirasakan manusia memiliki kehendak dan keinginan yang digunakan untuk memilih perkara itu sendiri dan batin pun juga mampu merasakan untuk melakukan ataupun meninggalakannya sesuatu tersebut. Perasaan yang jelas dan nyata terhadap kebebasan manusia untuk mencapai

keinginan lalu mewujudkannya ataupun sebaliknya, hal itu merupakan bukti yang kuat bahwa manusia memiliki kebebasan dan tidak melakukannya karena keterpaksaan.

Jika manusia bebas memilih dalam menentukan pekerjaannya, maka ia tidak dibenarkan untuk berdalil dengan qada dan qadar, baik itu sebelum melakukan pekerjaan itu maupun sesudahnya. Dan pula tidak diperkenankan seseorang mengatakan “Allah telah menetapkan pada diriku untuk berzina” kemudian menjadikan perkataan tersebut sebagai pembelaan untuk dirinya dalam melakukan dosa, ataupun setelah berzina ia berkata “Ini adalah takdir ketetapan Allah terhadap diriku” untuk membebaskan dirinya dari tanggung jawab syariat, maka dalam dua kondisi ini seorang hamba tidak dibenarkan menggunakan dalil Qada dan Qadar sebagai bentuk pembelaan terhadap dirinya, sebab ia tidak mengetahui apa yang ditakdirkan terhadap dirinya.

Qadar merupakan rahasia yang tidak diketahui oleh siapapun, lantas bagaimana mungkin mereka menjadikan alasan dalam melakukan kemaksiatan? Sungguh perkara tersebut merupakan hasil bisikan setan untuk menuruti hawa nafsu.

Maka Al-Qur'an pun telah mencela orang kafir yang berdalih dengan qadar Allah sebagai bentuk yang mereka buat-buat:

يَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا

“Orang-orang yang mempersekuat Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekuat-Nya." (QS. Al-An'am: 148)

Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa sikap seorang manusia dalam perspektif Islam adalah mereka bertanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat. Tanggung jawab dan kebebasan merupakan dua perkara yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Wallahu a'lam.

BAB 3

Islam dan Syariah



Syariah merupakan sebuah nama bagi suatu aturan ataupun hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, serta dibebankan untuk umat Islam, sehingga mereka menjalankan aturan dan hukum tersebut. Karena itu merupakan hubungan antar manusia dengan Allah dan pula hubungan manusia dengan sesamanya.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa syariah merupakan hal yang sangat *urgent* dalam Islam, yang mana syariah itu tidak bisa dipisahkan dengan akidah, keduaduanya merupakan pokok dari ajaran Islam, bahkan para ulama fikih telah menetapkan bahwa syariah memiliki kedudukan yang sama dengan akidah. Barangsiapa yang ingkar terhadap syariah maka ia telah ingkar pula terhadap akidah.

Meskipun syariat Islam itu sangat banyak, namun ada dua sisi utama dalam syariat tersebut.

Sisi pertama, berupa amalan yang digunakan umat Islam sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah, yang mana amalan tersebut sebagai bukti ketulusan seorang hamba dalam beriman kepada Sang Penciptanya, ketundukan terhadap-Nya, serta ketaatan dan menghadapkan diri kepada-Nya. Amalan yang seperti ini dikatagorikan sebagai amalan dengan sebutan "Ibadah."

Sedangkan yang kedua, amalan yang diterapkan untuk menjaga kemaslahatan mereka, menolak segala bentuk kerusakan dari diri mereka, segala bentuk perkara yang berkaitan dengan umat Islam maupun umat manusia, yang bertujuan untuk mencegah segala bentuk kezaliman, agar senantiasa berada dalam keamanan dan ketenangan. Amalan ini dinamakan dengan sebutan "muamalah" yaitu hal yang

berkaitan dengan keluarga, warisan, transaksi jual-beli, hukuman dan sanksi, serta hubungan antar sesama manusia.

Adapun ibadah itu mencakup salat, puasa, zakat, dan haji, serta melihat tujuan dari empat ibadah tersebut yaitu semata-mata dilakukan sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada sang pencipta, Allah SWT. Maka ditambah dengan pengakuan atas keesaan Allah dan nabi Muhammad merupakan utusan-Nya. Tidak diterima ibadah seorang hamba ketika ia belum berikrar dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya.

Ibadah-ibadah tersebut sebagai pilar yang menjadi pondasi dalam bangunan Islam, dengan ibadah itu akan mengukuhkan dan menegakkan bangunan-bangunan Islam. Rasulullah bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَىٰ خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ،

وَ إِقَامُ الصَّلَاةِ ، وَ إِيتَاءُ الزَّكَةِ ، وَ حَجَّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمُ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadan"

Begitulah Islam dalam membagun pondasi-pondasinya, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk membangun dan memperkuat bangunan-bangunan Islam dengan menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh Allah.

Ibadah

Makna dari Ibadah

Ibadah secara etimologi memiliki banyak makna, di antaranya ialah: kepatuhan, ketundukan, dan perendahan diri.

Sedangkan secara terminologi dalam kacamata agama yang paling tepat adalah, ibadah itu harus terdiri dari dua unsur: perendahan diri dan cinta. Dari dua unsur ini akan terwujud pemahaman bahwa penyembahan dan perendahan diri hanya semata-mata untuk Allah SWT, maka sempurnalah maknanya.

Kedua unsur tersebut tidaklah bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, jika satu unsur ini hilang, akan hilang pula makna ibadah dalam sudut pandang agama. Karena perendahan diri dan ketundukan itu bisa terjadi tanpa dibarengi dengan cinta, bahkan yang lebih sering terjadi ketundukan seseorang terjadi karena kemarahan dan kebencian, sehingga hubungan yang seperti ini tidak bisa dinamakan dengan ibadah. Begitu pula dengan cinta, ia juga bisa terwujud meskipun tidak diiringi dengan ketundukan layaknya cinta seseorang kepada anak ataupun teman.

Dari sinilah Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah sebagai: “*puncak perendahan diri dihadapan Allah, yang diiringi dengan kecintaan yang maksimal kepadanya.*”

Kemudian ia melanjutkan: “*bahwa tidak cukup salah satu dari keduanya dalam beribadah kepada Allah,*

akan tetapi seorang hamba harus memposisikan Allah sebagai sesuatu yang sangat ia cintai dari segala sesuatu. Bahkan tidak seorang pun yang berhak untuk mendapatkan cinta dan ketundukan selain Allah SWT.

Ibnu Taimiyah telah memberikan gambaran yang sempurna terhadap hakikat makna ibadah yang sebenarnya, penghamaan seorang hamba kepada Allah dan mengeluarkan segala hal yang tidak termasuk dalamnya. Begitulah definisi ibadah dalam persektif sudut pandang Islam yang berbeda dengan para kelompok yang mencukupkan rasa “cinta” saja kepada Allah. Sedangkan ketundukan dan ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya mereka tolak, serta membebaskan diri dari segala bentuk kewajiban agama yang dibebankan kepada diri mereka. Lalu mengakui dengan berdalih telah mencapai cinta dan kedekatan kepada Allah sehingga tidak perlu lagi dibebani segala kewajiban yang ada dalam agama. Ulama kaum muslim telah menjelaskan kekafiran kelompok tersebut karena mereka telah murtad dan mereka juga bukanlah bagian dari Islam.

Ibadah sebagai Kebutuhan dan Tujuan

Dalam syariat Islam ibadah memiliki keistimewaan, yaitu bersifat tetap dan stabil, ia tidak pernah berubah dan juga tidak berpengaruh dengan perkembangan zaman kehidupan dan tidak pula tunduk terhadap faktor-faktor kontemporer. Oleh karenanya ibadah dalam perspektif Islam berbeda dengan bentuk pensyariatan lainnya yang bisa

berubah sewaktu-waktu dalam kehidupan manusia. Contohnya seperti ibadah shalat, puasa, maupun haji, pada hakikatnya semua aturan ibadah tersebut tidak berbeda dari masa nabi Muhammad SAW hingga sampai saat ini.

Ketetapan ibadah ini dapat memenuhi segala tuntutan yang ada dalam jiwa manusia, didalamnya terdapat kebutuhan terus menerus yang tak pernah lekang dimakan oleh waktu dan tak hilang ditelan oleh zaman, meskipun berada ditengah kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan.

Kebutuhan yang berkesinambungan terhadap pembangunan manusia, baik itu secara individu maupun sosial akan mendorong mereka untuk bersungguh-sungguh dalam pencarian “Tuhan” Dzat yang Maha Kuasa, sebagai tempat meminta pertolongan yang mereka jadikan sebagai tujuan untuk memohon dan meminta. Pertalian yang seperti ini merupakan fitrah dan anugrah dari Allah kepada manusia.

Kerinduan manusia sebagai makhluk terhadap penciptanya tidak akan mampu terpuaskan dengan berbagai materialis maupun kekuasan yang menyeleweng dari ajaran Islam, dewasanya orang yang memiliki kekayaan yang melimpah dengan cara yang haram seperti seorang bandar narkoba, tentu hidupnya dalam situasi was-was, ia tidak tenang, batinnya selalu tertekan, berbeda dengan seorang petani yang berkehidupan pas-pasan, mereka yang mendapatkan uang dengan cara yang halal hidupnya akan tenang, dan penuh dengan keberkahan. Oleh sebab itu janganlah melakukan hal-hal yang dapat menghalangi tali ikatan seorang hamba dengan penciptanya seperti menyekutukan-Nya, melanggar segala perintah-Nya:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًاٰءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّذْهُولًا

“Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).” (QS. Al-Isra Ayat 22)

Iman kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan sumber utama yang dapat memberikan manusia ketenangan dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Adapun berbagai bentuk ibadah itu adalah ekspresi naluri keimanan, yang mana ia akan senantiasa menjaga elektabilitas iman itu sendiri. Dan ibadah juga merupakan bentuk pendekatan seorang hamba kepada Tuhannya, sehingga ia akan menjauh dari jalan yang tidak diperkenankan oleh Tuhan-Nya. Di sisi yang lain, ibadah juga memiliki fungsi untuk mengobati berbagai penyakit hati, kotoran jiwa yang berpotensi untuk menjauhkan manusia dari jalan yang benar, selain itu ibadah juga berperan sebagai keseimbangan yang dapat meluruskan manusia dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Dalam Islam ibadah merupakan tujuan itu sendiri, bukan sarana yang dapat mengantarkan pada maksud dan tujuan tertentu, karena itu dapat menghilangkan elektabilitas ketika sudah sampai pada maksud tersebut sehingga memungkinkan ibadah itu tidak dibutuhkan lagi.

Islam juga telah mengatur prinsip ibadah, meskipun kebatilan seringkali diungkapkan oleh berbagai kelompok yang angkuh terhadap Tuhan, mereka enggan beribadah kepada-Nya, mereka seringkali menggaungkan bahwa maksud dari ibadah menurut agama hanya bertujuan untuk memperbaiki jiwa, akhlak, mendidik moral, membersihkan hati, apabila manusia tidak mampu mencapai tingkatan

tersebut maka tidak perlu lagi ibadah. Tentu saja ini merupakan perspektif yang keliru. Bahkan Al-Qur'an pun dengan sangat tegas mengatakan ibadah adalah tujuan tertinggi, oleh sebab itu Allah menciptakan jin dan manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Al-Dzariyat: 56)

Berdasarkan petunjuk dari ayat diatas, jelaslah bahwa ibadah merupakan tujuan itu sendiri tanpa pengaruh penyucian jiwa maupun hati seorang hamba.

Tidaklah benar, ibadah dalam ajaran Islam hanyalah sarana untuk memperoleh keutamaan, dan jika manusia tidak mampu memperolehnya maka tidak ada ibadah untuknya. Karena sejatinya melaksanakan ibadah yang diwajibkan kepada kita merupakan ibadah itu sendiri sebagai bentuk penyembahan seorang hamba kepada Tuhan semesta alam.

Hemat saya, ibadah bertujuan sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah dengan memperlihatkan dan mengerjakan berbagai bentuk penyembahan melalui perantara yang telah dijelaskan dalam syariat-Nya yang diturunkan kepada para utusan-Nya.

Meskipun ibadah merupakan tujuan itu sendiri, bukan berarti meniadakan peran ibadah dalam pendidikan moral dan hati nurani manusia, karena secara tabiat akan menghasilkan berbagi macam manfaat dalam diri seorang manusia, seperti: berprilaku dengan akhlak yang baik, saling memaafkan, sabar dan rida terhadap segala musibah yang menimpa, dan juga keutamaan lainnya.

Pembagian Ibadah dalam Islam

Berdasarkan sisi keterkaitan dengan seorang hamba, Islam telah membagi ibadah kedalam beberapa bagian:

- Ibadah Fisik
- Ibadah Harta
- Ibadah Fisik dan Harta

1. *Ibadah Fisik.*

Ibadah fisik memiliki dua macam:

- Ibadah yang memiliki kaitan dengan hati seorang hamba, seperti iman kepada Allah, rida dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, melaksanakan segala tuntunan dan menjauhi larangan-Nya, mencintai-Nya, serta meningkatkan hasrat iman kepada-Nya, hidup dan mati karena-Nya. Dan juga termasuk segala bentuk ibadah hati lainnya, seperti bertafakur, melihat dan menganalisa berbagai bentuk ciptaan-Nya, penyucian hati dan pembersihan jiwa dari segala perbuatan keji yang dibenci oleh Allah, dan juga berbagai macam perbuatan hati yang meliputi segala perbutan yang terpuji. Karakteristik ibadah ini telah digambarkan oleh Al-Qur'an, sebagaimana firmah Allah yang mulia:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَذِكْرٌ لِّأُولَئِكَ الْمُبْلِلُونَ

(190) الَّذِينَ يَكُرُونَ اللَّهَ قِيلَمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بُطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(191)

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,
dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,”*

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali-Imran: 190-191)

- Ibadah yang berkaitan dengan tubuh dan seluruh anggota badan seorang hamba, contohnya seperti ibadah yang berhubungan dengan lisani: membaca Al-Qur'an, berzikir, mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang membuat kerusakan, berbicara dengan sopan, bertutur dengan kata-kata yang baik ataupun diam, menjauhkan diri dari membicarakan orang lain yang dapat menimbulkan permusuhan.

Begini juga dengan ibadah yang berkaitan dengan kedua tangan dan kaki seperti gerakan shalat, memberikan pertolongan, melangkah ketempat yang mulia, pergi ketempat ibadah dan majlis ta'lim. Ibadah yang berkaitan dengan pendengaran antara lain: mendengar bacaan Al-Qur'an, menyimak kajian-kajian dan ceramah, serta mencegah dari kata-kata ghibah dan segala hal yang diharamkan oleh Allah. Dan juga ibadah pandangan seperti melihat mushaf, melihat ka'bah, masjid serta menjauhkan diri segala pandangan yang dimurkai oleh Allah.

2. Ibadah Harta

Ibadah ini merupakan bentuk dari ibadah yang berkaitan dengan harta yang diperoleh oleh seorang muslim, baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran, adapun yang termasuk dalam ibadah ini seperti mengeluarkan zakat, yang mana sudah kita ketahui bahwa zakat merupakan salah satu rukun Islam yang Allah wajibkan kepada seorang mukmin sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditentukan oleh syariat, dan juga pemberian pinjaman yang tidak memiliki bunga, bersedekah, menjauhkan diri dari transaksi riba, menjauhi dari penimbunan barang pokok dengan maksud dijual dengan harga yang sangat mahal, memberikan pertolongan harta kepada mereka yang membutuhkan.

Ibadah harta juga termasuk segala hukum yang berkaitan dengan jual beli dan bentuk-bentuk transaksi lainnya, yang sudah dibahas oleh ulamah fikih dalam bab jual-beli.

3. Ibadah Fisik dan Harta

Ibadah ini merupakan ibadah yang dipadukan antara ibadah fisik dan harta, yang mana perpaduan ini memiliki dampak yang besar, di antara contoh ibadah ini adalah ibadah haji dan jihad.

Ibadah haji jika dilihat dari sisi niat dan pengkhususan memiliki tujuan yang hanya semata-mata untuk Allah, ibadah ini berkaitan dengan hati, akan tetapi

jika dilihat dari segi tata pelaksannya melibatkan ibadah fisik seperti melakukan thawaf (mengelilingi ka'bah), sa'i (berlari-lari kecil antara bukit safa dan marwah), melempar jamarah, wuquf (berdiam diri) di padang Arafah. Namun jika dinilai dari segi biaya maka ibadah ini juga termasuk dalam katagori ibadah harta, oleh karenanya ibadah ini bersifat komprehensif karena berkaitan dengan ibadah fisik dan harta.

Adapun jihad juga dikatagorikan dalam ibadah fisik dan harta karena jika dilihat dari segi pelaksanaannya menggunakan fisik, seperti melawan musuh dalam medan perang dan juga perjalanan yang menuju medan jihad. Namun jihad tentunya banyak menghabiskan harta untuk menyediakan perlengkapan berjihad serta kebutuhan-kebutuhan untuk berjihad. Karena memiliki dua faktor yaitu faktor ibadah fisik dan harta, maka islam menetapkan ibadah ini sebagai ibadah fisik dan harta.

Macam-Macam Ibadah

Ibadah Umum

Ibadah umum adalah segala bentuk perbuatan muslim yang bermakna ibadah secara universal, yang mana pelakunya meniatkan segala perbuatannya hanya semata-mata untuk mengharapkan rida Allah. Dengan amalan tersebut ia memiliki maksud dan tujuan yang dibolehkan dalam syariat Islam. Setiap muslim mampu mengubah segala bentuk gerak geriknya dalam kehidupan mereka ke dalam bentuk ibadah

kepadah Allah SWT, serta mengharapkan rida-Nya dan sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada-Nya, adapun bentuk-bentuk ibadah tersebut tidak terbatas jumlahnya.

Islam tidak memisahkan makna ibadah yang berbentuk perbuatan religi seperti salat, haji, zakat dan sebagainya dengan perbuatan duniawi, jika hal tersebut mampu mendatangkan wasilah (perantara) untuk ibadah kepada Allah dengan niat yang baik dan memiliki maksud serta tujuan memberikan manfaat kepada diri sendiri maupun orang lain.

Maka dalam permasalahan ini segala perkara yang dibolehkan dalam Islam akan berubah menjadi ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

لَيْسَ الْبَرُّ أَنْ تُؤْلِوْا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبَرُّ مَنْ ءامَنَ بِإِنَّهُ وَالْيَوْمُ
أَلْيَارِ وَالْمَلِئَكَةَ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَلَائِكَةَ حُبَّةً ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَمَّى
وَالْمُسْكِينَ وَأَيْنَ السَّبِيلُ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الْأَرْقَابِ وَأَقَامَ الْأَصْلَوَةَ وَءَاتَى الْزَّكُوَةَ وَالْمُؤْمِنُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْأَبْلَاسِ وَالضَّرَاءِ وَجِئَنَ الْبَأْسَ [أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebijakan, akan tetapi sesungguhnya kebijakan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekaan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji,

dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

(QS.Al-Baqarah:177)

Rasulullah juga menegaskan dalam sabdanya:

كُلُّ سَلَامٍ مِّنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ: تَحْدُلُ بَيْنَ اثْتَيْنِ صَدَقَةٍ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي ذَاتِهِ فَقَحْمَلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خَطُوةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُبَيِّطُ الْأَذَى عَنِ الْطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

“Setiap ruas tulang pada manusia wajib atasnya sedekah dan setiap hari terbitnya matahari di mana seorang mendamaikan antara manusia maka terhitung sebagai sedekah, saat kamu membantu seseorang dalam kendaraannya, mengangkat barang bawaannya lalu membawanya, hal itu merupakan bentuk sedekah dan perkataan baik adalah sedekah, setiap langkah yang kamu pijak untuk salat adalah sedekah, dan ketika kamu menyingkirkan duri di jalan adalah sedekah”

Dalam hadis yang lain nabi juga bersabda:

عَجِّا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لَأَحَدٌ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنَّ أَصَابَتْهُ سُرَاءٌ

شُكْرٌ وَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبْرٌ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh luar biasa urusan orang-orang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik dan itu hanya dimiliki oleh seorang mukmin bukan yang lain, jika dia mendapat rasa bahagia kemudian bersyukur maka akan menjadi baik baginya dan jika ia mengalami duka kemudian bersabar maka hal itu juga akan menjadi baik baginya.”

Ibadah Khusus

Ibadah khusus merupakan segala sesuatu yang telah disyariatkan dengan maksud dan tujuan untuk ibadah semata. Maksudnya adalah menampakkan dan memperlihatkan ketundukan seorang hamba kepada Allah dan mengagungkan-Nya serta menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Jenis ibadah ini sangat dikenal oleh manusia. Adapun ibadah ini memiliki berbagai bentuk sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an serta juga dijelaskan dalam hadist yang mulia.

1. Berzikir kepada Allah serta Memikirkan Keagungan Ciptaan-Nya

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَكَبَّرُونَ فِي خَلْقِ الْسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بُطِّلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS.Ali-Imran:191)

Berzikir merupakan bentuk ibadah yang kuat, karena ia mengikat dan menghubungkan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Ibadah ini juga tidak dikhususkan dilakukan dalam tempat dan waktu tertentu, ibadah ini juga tidak

dikhususkan dalam waktu tertentu. Setiap manusia bisa melakukannya dalam keadaan apapun.

Ibadah zikir dapat mengobati segala penyakit dan pelipur lara yang dialami seorang muslim, dengan dzikir manusia kembali mengingat Allah tatkala ia dilupakan dengan kesibukan hidupnya. Dengan berzikir hati manusia akan terasa tenang dan tenram, segala beban kehidupannya akan terasa ringan:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْقُلُوبُ

“hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(QS. Al-Ra’d: 28).

Banyak sekali macam-macam zikir untuk mengingat Allah, adapun zikir yang paling tama adalah kalimat *la ilaha illallah, subhannalah, alhamdulillah, allahu akbar*. Selain itu banyak juga zikir-zikir lain yang dikhususkan untuk dibaca diwaktu yang tertentu, untuk menghiasi kehidupan seorang muslim dalam menjalani hari-harinya.

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan tertinggi disisi Allah. Ia merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad, sebagai mukjizatnya, dan membacanya bernilai ibadah. Syariat telah memerintahkan kita untuk membacanya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَاقْرَءُوا مَا نَسِّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ

“karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an.” (QS. Al-Muzammil: 20)

Dalam ayat yang lain juga dijelaskan tata caara membacanya:

وَرَأَى الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil:4)

Rasulullah juga berpesan kepada umatnya agar senantiasa membaca dan menjaga Al-Qur'an, sebagaimana sabdanya:

عليك بتلاوة القرآن فإنه نور لك في الأرض وذخر لك في السماء

“Hendaknya engkau membaca Al-Qur'an dan dan zikir kepada Allah, karena ia adalah cahaya bagimu di dunia dan investasi bagimu di langit (akhirat).”

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah bagi pembacanya, baik ia memahami maknanya maupun tidak, ketika seseorang membaca Al-Qur'an sangat diajurkan untuk merenungi segala kandungan ayat-ayatnya. Oleh karenanya tidak perlu membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa, karena pembacaan Al-Qur'an tidak akan mampu merenungi dan bertafakur terhadap segala isi kandungannya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقْلَ مِنْ ثَلَاثٍ

“Barangsiapa membaca Al-Qur'an (untuk menamatkannya) dalam waktu kurang dari tiga hari, maka hal itu belum cukup bisa memahami makna kandungannya.”

3. Doa

Doa merupakan permintaan pertolongan ataupun permohonan dari seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Doa juga memiliki derajat yang tinggi dalam ibadah. Karena doa memiliki upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan meminta hanya kepada-Nya semata. Ketika seorang meminta kepada Allah maka seorang hamba terasa sangat dekat dengan-Nya. Sebagaimana yang telah Allah tegaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا سَأَلْتَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنَّى قَرِيبٌ أَحِيبُ دُعْوَةَ الْدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيُسْتَجِيبُوا لِي

وَلَيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشَدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

Berdoa merupakan tanda kedekatan seorang hamba dengan Allah, karena ia senantiasa melibatkan Allah dalam segala hal dengan cara meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya. Ayat diatas telah menjelaskan kepada kita tentang keutamaan berdoa, dalam ayat yang lain Allah juga menegaskan bahwa ia akan murka jika seorang hamba tidak meminta kepada-Nya:

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَانَ أَصْرَرُوا وَلَكِنْ فَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَرَأَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَنُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi

keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am:43)

Dalam ayat lain juga diperkuatkan:

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَذْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَخْلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu’min: 60)

Ayat di atas mengandung makna bahwa Allah telah memerintahkan hambanya agar senantiasa berdoa kepadanya dengan jaminan bahwa Allah akan mengabulkannya karena ia Maha mendengar lagi Maha kaya. Bagaimana mungkin seorang hamba takut menjadi miskin bukankah ia miliki Tuhan yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa? kasih sayang Allah kepada hamba-Nya tidak memiliki batas.

Ayat di atas tidak mensyaratkan apapun agar doa seorang hamba terkabulkan, hanya saja yang diminta adalah menghadap kepada Allah dan tidak meminta kepada selain-Nya.

Adapun adab berdoa seorang hamba kepada Tuhannya dengan merendahkan diri dan suara yang lembut:

أَذْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A’raf: 55)

Selain itu, adab berdoa lainnya adalah menyatukan pikiran dan perasaan di kala kita berdoa kepada-Nya. Berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh dengan pengharapan, serta memadukan dengan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah dalam keadaan yang suci.

4. Salat

Salat secara etimologi adalah doa, Sedangkan secara terminologi salat merupakan segala perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat yang telah dikhkususkan

Bayak sekali ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan tentang salat, baik itu dari segi melaksanakannya, menjaganya, maupun meminta pertolongan melalui perantara salat. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa salat merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim yang telah ditentukan waktunya. Selain itu Al-Qur'an juga menegaskan bahwa mendirikan salat merupakan tugas yang paling utama setelah beriman kepada Allah, serta memiliki pengaruh yang sangat besar karena salat dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفُحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.”(QS.Al-'Ankabut: 45)

Sebaliknya, melalaikan diri dalam melaksanakan salat merupakan perbuatan keji dan mendustakan agama:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ (1) بِالَّذِينَ فَدَّلَكَ الَّذِي يَدْعُ التَّبَّيْمَ (2) وَلَا يَحْضُ
عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصْلِيْنَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ (5)

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. (QS. Al-Maun: 1-5)

Adapun dalil yang mewajibkan untuk mendirikan salat sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيَنَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَةَ وَذَلِكَ دِيَنُ الْقَيْمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dalam Islam salat tidak hanya dilakukan sebagai formalitas semata, akan tetapi memiliki karakteristik tersendiri sebelum melakukannya, di mana kita dianjurkan menunaikannya ketika masuknya waktu, menghadap kiblat, suci pakaian dan tempat, berwudu dengan air yang suci lagi menyucikan, jika tidak ada air maka boleh dilakukan dengan tayamum (menggunakan debu yang suci).

5. Zakat

Zakat merupakan ibadah harta, di mana orang-orang yang memiliki kelebihan harta akan diwajibkan untuk

berzakat, karena dengan harta tersebut dapat memberikan pertolongan kepada kaum fakir dan miskin sehingga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan serta pertolongan bagi kepentingan umum dalam merealisasikan dan mewujudkannya.

Zakat itu bermacam-macam, di antaranya seperti zakat perniagaan, zakat ternak, zakat tanaman sesuai dengan kadar dan syarat-syarat tertentu yang sudah dijelaskan oleh ulama. Hukum ibadah zakat adalah fardu ‘ain (kewajiban individu) bagi yang mampu, dan seluruh ulama telah menyepakati bahwa ibadah zakat merupakan hal yang wajib (bagi yang mampu).

Pensyariatan zakat memiliki perubahan secara bertahap, pada awalnya datangnya Islam, Al-Qur'an telah mendorong orang muslim untuk berinfak di jalan Allah dengan berbagai macam cara, tanpa adanya nilai batasan ataupun ragam dalam menginfakkan hartanya. Kemudian barulah kondisi ini memiliki perubahan, yang mana zakat ini telah menjadi sebuah kewajiban dan juga menjadi rukun Islam, yang menjadikan ibadah khusus dan jika meninggalkan akan berdosa.

Kewajiban zakat ini pun dikaitkan dengan kewajiban tauhid dan salat, sebagaimana firman Allah:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاءَ فَإِخْرَأْنُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ
الْأَيَّاتِ لِتُقُومَ يَعْلَمُونَ

“Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.” (QS. At-Taubah: 11)

Ibadah zakat ini dapat menyucikan setiap muslim dari penyakit kikir dan pelit terhadap harta, sehingga mereka sudah terbiasa dalam membentuk jiwa-jiwa yang peduli terhadap sesama dan senantiasa membantunya, lalu hal ini akan menjadi suatu kebiasaan dalam menebarkaan ketaatan kepada Allah serta mengharapkan rida-Nya.

Ibadah zakat juga memiliki peran penting dalam mendidik sifat seseorang terhadap kaum fakir, mereka akan menumbuhkan sifat peduli yang tinggi dan juga solidaritas yang kuat. Selain itu ibadah zakat dapat mencegah kesengsaraan, kemelaratan, kelaparan bagi orang-orang yang membutuhkan, dengan hal tersebut dapat membersihkan hati orang fakir dari rasa iri dengki, hasad, dan juga akhlak-akhlak tercela lainnya.

Di sisi lain zakat juga memiliki pengaruh yang signifikan yang tidak dapat dipandang dengan sebelah mata, dengan ibadah ini dapat memerangi kefakiran di tengah-tengah masyarakat, dan juga dapat mengurangi kesengsaraan dan penderitaan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap hamba agar seantiasa bersyukur kepada sang pencipta atas nikmat harta yang telah dianugerahkan-Nya. Jika ibadah fisik adalah bentuk rasa syukur kepada Allah terhadap nikmat sehat. Maka ibadah harta sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat kaya dan diberikan kemudahan.

6. Puasa

Puasa secara etimologi adalah menahan diri. Sedangkan secara terminologi adalah menahan diri dari segala perbuatan yang dapat membatalkan puasa, dengan

niat yang telah dikhkususkan, dilakukan sepanjang hari oleh orang muslim yang berakal dan suci dari pada haid dan nifas.

Di antara dalil-dalil Al-Qur'an yang mewajibkan puasa adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصَّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Sedangkan dalil dari hadis Nabi SAW yang membahas tentang puasa adalah sebagai berikut:

نَبِيُّ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَةُ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ ، وَحَجَّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadan”

Puasa bukanlah ibadah yang baru yang hanya disyariatkan kepada umat Nabi Muhammad, namun ia telah diwajibkan kepada umat terdahulu. Hal ini telah diperkuatkan oleh firman Allah:

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Meskipun Al-Qur'an tidak menyebutkan secara spesifik umat yang manakah yang diwajibkan puasa sebelum umat Nabi Muhammad. Namun ibadah ini memeliki tujuan untuk bertakwa kepada Allah. Umat manusia akan terlatih

untuk meninggalkan segala hawa nafsu yang menjermuskannya kepada kemaksiatan. Karena puasa merupakan pintu masuk yang membawa manusia kepada ketakwaan.

Namun perlu diingat bahwa tujuan puasa tidak hanya semata untuk bertakwa kepada Allah, disana banyak terdapat keistimewaan yang lain diantaranya untuk melatih dan mendidik manusia dalam kesabaran dan ketaatan, puasa juga memberikan energi spiritual agar mampu memikul beban kesulitan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sebagaimana yang telah disabdakan Nabi SAW:

الصوم نصف الصبر

“Puasa adalah setengah kesabaran”

Puasa juga akan mengingatkan terhadap kondisi kaum fakir yang sangat membutuhkan, kita akan merasakan bagaimana perjuangan mereka untuk melewati fase tersebut, sehingga hal ini dapat menimbulkan simpati kita terhadap mereka yang sengsara dalam menjalani kehidupannya.

Di sisi lain puasa juga mampu menyembuhkan berbagai penyakit yang diakibatkan makan berlebihan. Para dokter dan ahli ilmu medis telah membuktikannya bahwa puasa dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Di samping itu puasa juga mendidik manusia untuk menjadi pribadi yang lebih kondusif dan berwatak cerdas dalam mengatasi berbagai permasalahan sebagaimana yang telah diajarkan melalui arahan Rasulullah dalam melakukan kewajiban itu sendiri.

7. Haji

Haji merupakan ibadah yang sangat mashur dikalangan umat muslimin. Ibadah ini awal mulanya disyariatkan kepada Nabi Ibrahim As. Sehingga perbuatan tersebut telah menjadi kebiasaan di lingkungan orang Arab. Seiring berjalannya waktu hingga sampai pada masa diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasul lalu disahkanlah ibadah haji sebagai syariat sampai hari kiamat nanti.

Ibadah haji diwajibkan sekali dalam seumur hidup kepada mereka yang mampu mengerjakannya, setiap muslim tentunya memiliki keinginan dan tekad yang kuat agar bisa melangkahkan kakinya ke baitullah. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mewajibkan ibadah haji antara lain:

وَنِعِمَّ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًاٰ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِّيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali ‘Imran Ayat 97)

Begitu pula banyak hadist yang memerintahkan untuk menunaikan ibadah haji, karena ibadah ini tergolong dalam rukun Islam, yang mana rukun tersebut sebagai pondasi untuk berdiri dan kokohnya bangunan itu sendiri

Adapun bentuk ibadah ini dimulai dengan berihram, lalu dilanjutkan dengan wuquf, lalu bermalam di Mina, melontarkan tiga jumrah, thawaf, sa'i antara bukit Safa dan Marwah. Para ulama fikih telah membahas hukum dan tata cara tertib melaksanakan ibadah haji dalam kitab-kitabnya pada bab haji.

Dalam menunaikan ibadah ini juga terdapat banyak sekali pelajaran yang berharga, diawali dengan melakukan

perjalanannya yang sangat jauh, meninggalkan keluarga, harta, negerinya demimelakukan sebuah kewajiban. Di sini diajarkan bagaimana pahitnya melakukan perpisahan dan jauhnya suatu perjalanan yang bertujuan hanya mengharapkan rida Allah SWT.

Selain itu kita juga akan dilatih untuk meninggalkan dari segala kebiasaan mulai dari memakai pakaian, perhiasan, wangi-wangian, semua harus ditinggalkan. Kemudian hanya memakai pakaian sederhanayang menutup tubuhnya saja, lalu bergabung dengan jamaah yang lain di tempat yang sama tanpa adanya perbedaan kasta, golongan, harta maupun jabatan semuanya sama dihadapan Allah.

Dalam mengerjakan amalan-amalan ibadah haji seperti tawaf, sa'i, wukuf, mencium Hajar Aswad dan lain-lainnya, semua dilakukan hanya semata-mata bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Di sana kita juga akan belajar untuk menumbuhkan makna sosial yang indah, kita dipersatukan dengan seluruh manusia dari berbagai penjuru dunia yang memiliki tujuan yang sama. Inilah ibadah haji, ibadah yang mengumpulkan seluruh umat dari berbagai tempat dalam satu tanah yang sama untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

BAB 4

Islam dan Akhlak



Makna Akhlak

Akhlek merupakan “tabiat ataupun kebiasaan”. Para filsuf akhlak muslim telah menggambarkan, bahwa makna akhlak merupakan kondisi yang teguh dan menetap dalam jiwa manusia. Dengan kata lain akhlak merupakan wujud batiniah manusia dan kebalikan dari akhlak adalah jasad yang merupakan wujud lahiriah dari manusia.

Imam Al Ghazali menguraikan makna akhlak sebagai berikut:

1. Kondisi yang telah menetap dalam jiwa manusia
2. Penggerak jiwa dalam memilih perbuatan yang mudah dan gampang tanpa melalui proses berpikir yang susah.

Pada dasarnya setiap jiwa manusia memiliki berbagai kekuatan dan tugas yang berbeda-beda, meskipun di dalam jiwa manusia juga terdapat kekuatan untuk berpikir dan berimajinasi yang di dalamnya juga terdapat insting, sehingga memiliki kemampuan yang dapat memudahkan, dan apakah ini bisa dinamakan dengan akhlak?

Tentu saja kekuatan-kekuatan tersebut tidak bisa dinamakan dengan akhlak, karena kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia dapat terbagi sebagai akal dan pengetahuan, perasaan dan emosi, serta keinginan untuk berkehendak.

Akhlek memiliki kaitan dengan “keinginan untuk berkehendak” dalam naluri jiwa manusia, sedangkan aspek pikiran dan perasaan tidak memiliki kaitan sedikit pun dengan akhlak.

Namun tidak semua perbuatan yang dilandasi dengan keinginan dan kehendak dapat dikategorikan sebagai akhlak dan nilai-nilainya, akan tetapi ada juga sebagianya yang berkaitan dengan konsep akhlak jika dapat disifati kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu dapat kita definisikan akhlak dengan rinci sebagai:

“Kondisi yang kukuh di dalam jiwa, yang darinya lah perbuatan-perbuatan itu muncul dengan mudah dan gampang, tanpa harus melalui proses berpikir maupun merenung, dan apabila kondisi tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji baik secara akal maupun syariat maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak yang baik, dan apabila kondisi tersebut melahirkan perbuatan yang buruk maka kelakuan yang menjadi sumber perbuatan tersebut dinamakan akhlak yang buruk”

Hemat saya akhlak adalah kekuatan yang memiliki keteguhan dalam jiwa manusia dan memiliki ruang lingkup perbuatan dibawah kesadaran yang dapat dihukumi baik dan buruknya perbuatan tersebut.

Syarat Perbuatan Akhlak

Ada dua yang disyaratkan dalam perangai akhlak manusia, sehingga baru bisa menghukumi seseorang baik ataupun buruk akhlaknya:

Syarat pertama: perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dalam jiwa manusia. Perbuatan yang berulang-

ulang merupakan bukti bahwa perbuatan yang dilakukan secara sadar karena adanya tujuan dalam memilih perbuatan tersebut. Maka perbuatan yang jarang dikerjakan tidak cukup menjadi bukti untuk mengetahui tentang seseorang yang memiliki tujuan untuk melakukan kebaikan maupun keburukan.

Perbuatan yang tidak konsisten tidak dapat dijadikan dasar dalam menilai akhlak seseorang ataupun menghukumnya baik ataupun buruk.

Syarat yang kedua: perbuatan yang dilakukan seseorang merupakan mutlak dari keinginannya sendiri, tanpa adanya unsur pemaksaan ataupun tekanan dari orang lain yang disebabkan oleh ancaman, paksaan, malu dan sejenisnya. Sehingga memaksa seseorang untuk mengharuskan melakukan perbuatan tersebut dan berpura-pura melakukan sebuah tindakan yang tidak mencerminkan perangai dan juga tabiatnya.

Perbuatan-perbuatan yang diingkari oleh manusia semacam ini tidak dapat dikategorikan baik atau buruknya perbuatan tersebut, karena syarat yang paling utama dalam perbuatan akhlak adalah perbuatan tersebut terjadi secara otomatis berdasarkan dorongan jiwa dan keinginan darinya sendiri.

Dapatkah Akhlak Itu Diubah ?

Meskipun akhlak adalah sebuah kondisi yang melekat dalam jiwa, dengan kata lain akhlak merupakan sebuah fitrah yang permanen yang telah melekat dalam jiwa setiap manusia yang apakah dapat diubah maupun diganti dengan akhlak lainnya yang bertentangan?

Untuk menjawab pertanyaan ini, para pemikir memiliki perbedaan pendapat:

Di antara mereka ada yang berpendapat akhlak adalah sesuatu yang permanen yang tidak dapat diubah-ubah, maka orang baik akan senantiasa melahirkan kebaikan, sedangkan orang jahat akan selalu menimbulkan kejahatan. Sama halnya dengan seekor kambing yang dilahirkan, ia akan tetap menjadi jinak, begitu juga dengan singa yang dilahirkan sebagai pemangsa, ia akan menjadi sosok yang menakutkan di mata hewan lain.

Para pemikir memiliki perspektif tersendiri, mereka berpendapat bahwa ilmu akhlak tidak dapat mengubah akhlak seorang pun ataupun menggantinya dengan akhlak lain yang lebih baik maupun sebaliknya.

Oleh karenanya tugas ilmu akhlak tidak mampu melampaui tugas ilmu yang membahas tentang tabiat manusia. Maka manusia menurut perspektif ini mereka harus menerima dengan lapang dada dengan keadaan fitrahnya yang baik ataupun buruk dalam melakukan perbuatan. Maka

kebebasan dan keinginan untuk bertindak terhadap apa yang orang lain rasakan hanyalah sebuah perasaan yang palsu.

Adapun pendapat yang kedua juga memiliki pandangan tersendiri, mereka mengungkapkan bahwa akhlak dapat diubah karena adanya “dualisme kesiapan” dalam diri setiap orang untuk mendapatkan akhlak yang mulia ataupun akhlak yang tercela.

Dalam pandangan ini, para filsuf muslim ilmu akhlak pun juga berpendapat dan menegaskan bahwa akhlak itu dapat diubah, karena jika seandainya akhlak tidak mungkin untuk diubah, lalu alasan apakah untuk menurunkan Al-Qur'an serta mengutus Rasul, begitu juga dengan syariat, seruan orang-orang saleh, dan para pendidik, sehingga peran mereka akan sia-sia yang tiada artinya.

Sedangkan Allah mengutus Rasul-Nya untuk memberikan kabar gembira kepada umat manusia dan juga memberikan peringatan, kemudian Allah menurunkan syariat-Nya untuk memperbaiki jiwa dan melatih kebiasaan.

Maka semua ini tidak sejalan dengan pendapat yang beranggapan bahwa mengubah akhlak merupakan hal yang mustahil, dan juga tidak mungkin akhlak mengikuti dorongan kebaikan ataupun keburukan.

Ayat-ayat Al-Qur'an telah membahas tentang tema ini, diantaranya berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ هَدِينَةَ الْسَّبِيلِ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كُفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menunjuknya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (QS. Al-Insan: 3)

وَهَدِيْنَاهُ إِلَيْنَا النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS. Al-Balad: 10)

Rasulullah SAW. Juga pernah menyenggung hal ini dalam sabdanya:

حَسِنُوا أَخْلَاقَكُمْ

“*Perbaikilah akhlak kalian.*”

Itulah dalil-dalil yang menegaskan bahwa akhlak dapat diubah, imam Al-Ghazali juga menyepakati hal tersebut, karena jika akhlak tidak bisa diubah maka tidak mungkin Rasulullah memerintahkan untuk memperbaiki akhlak. Dan bagaimana mungkin akhlak tidak dapat diubah, sedangkan manusia merupakan makhluk Allah yang diberikan akal, mereka mampu berpikir, mengubah perilaku binatang yang tak berakal adalah hal yang mungkin, apalagi mengubah perilaku manusia yang memiliki akal untuk berpikir.

Hukum Akhlak

Kita telah membahas tentang syarat sebuah perbuatan yang dapat dihukumi baik atau buruknya perbuatan tersebut, perbuatan itu muncul berdasar kesadaran yang telah diniatkan oleh seseorang. Perbuatan yang tidak berdasarkan niat ataupun keinginan tidak dapat divonis sebagai akhlak dan juga tidak dapat dihukumi apakah baik maupun buruknya perbuatan itu sendiri.

Lantas apakah perbuatan yang memenuhi syarat niat dan kesadaran dapat dihukumi sebagai akhlak tanpa melihat aspek dan tujuan sang pelaku, ataupun perbuatan tersebut berdasarkan niat dan tujuan yang memiliki maksud tertentu oleh pelaku berdasarkan niat dan keinginannya?

Untuk menuntaskan permasalahan ini maka kita harus melihat dua pendapat berikut:

Pendapat pertama mengatakan bahwa dalam menghukumi sebuah akhlak kita harus terfokus pada perbuatan itu sendiri, sehingga perbuatan tersebut dapat dihukumi baik jika perbuatan itu mengandung nilai-nilai kebaikan, dan perbuatan dihukumi buruk jika perbuatan tersebut memiliki unsur-unsur keburukan meskipun sang pelaku memiliki niat yang baik. Karena niat adalah perkara yang tersembunyi dan bersifat abstrak, sehingga kita sangat susah untuk mengetahuinya.

Adapun pendapat kedua, yang sebagian besarnya diambil dari pakar ilmu akhlak pada masa era lama dan juga era modern, mereka berpendapat bahwa dalam menghukumi

akhlak baik ataupun buruknya haruslah berlandaskan sesuai dengan niat dan maksud dari seorang pelaku. Karena pada dasarnya yang menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan berdasarkan niat dan tujuan dari pelaku tersebut. Sehingga jika niat dan tujuan pelaku itu baik maka perbuatan itu dinilai baik, begitu juga dengan sebaliknya.

Sama halnya seperti seorang dokter yang ingin menyelamatkan pasiennya yang sedang kritis, namun niat dan tujuan baiknya malah tidak sesuai sehingga menyebabkan pasien tersebut meninggal, lantas apakah kita menilai bahwa dokter tersebut memiliki niat dan tujuan yang buruk? tentu saja tidak, karena sang dokter telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kita tidak bisa menghukumi akhlak itu dari perbuatannya semata, akan tetapi yang harus kita fokuskan dari niat dan tujuan sang pelaku.

Islam lebih menguatkan pendapat yang kedua dibandingkan dengan pendapat yang pertama. Hal tersebut dikarenakan niat seseorang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sebuah tindakan yang menjadikan baik ataupun buruknya suatu tindakan. Dua perbuatan memiliki kesamaan bentuk dan akibat, namun keduanya memiliki perbedaan jika dilihat dan dinilai dari segi niatnya. Contohnya seorang ayah yang memukuli anaknya dengan niat untuk mendidiknya, sedangkan satunya lagi sang ayah memukuli anaknya dengan niat untuk melukainya. Meskipun kedua perbuatan tersebut memiliki kesamaan secara lahiriah, namun jika dilihat dari segi niatnya sangatlah jauh berbeda. Maka niat dan tujuan menjadi tempat bergantungnya sebuah hukum dari suatu

perbuatan yang dapat menentukan sifat baik atau buruknya perbuatan itu.

Para ulama fikih telah menjadikan niat sebagai syarat utama dalam berbagai ibadah dan muammalah untuk menentukan sah dan benarnya suatu ibadah dan muamalah tersebut.

Permasalahan ini telah disinggung dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتُ قُلُوبُكُمْ^{٢٩}
وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantu.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Makna ini juga diperkuat oleh hadist nabi yang mulia:

إِنَّمَا الْأَعْمَالَ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لَكُلُّ امْرٍ مَا نَوَى
“Segala amalan itu dengan niat, dan setiap orang perbuatannya atas apa yang ia niatkan.”

Sumber Tuntutan Akhlak dalam Islam

Dalam setiap hal yang berkaitan dengan akhlak tentunya harus memiliki kaidah-kaidah dasar yang menjadi sebagai pijakan. Kaidah tersebut merupakan tuntutan yang memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan melarang dari keburukan. Maka dengan ini dapat menghukumi baik dan buruknya suatu perbuatan yang kita lakukan.

Pemahaman tuntutan akhlak adalah suatu unsur tentang problematika akhlak. Sehingga jika pemahaman akhlak ini hilang maka akan berdampak pada substansi akal dan perbuatan yang menjadi target patokan bagi akhlak untuk mendirikannya. Jika tuntutan akhlak ini hilang, maka hilang pula sifat tanggung jawab, dan jika sifat tanggung jawab hilang, maka hilang pulalah seluruh harapan dalam menegakkan kebenaran dan mendirikan dasar-dasar keadilan sehingga akan berdampak kerusuhan dan memperluas kekacauan dan kerusakan.

Dalam hal ini para ahli ilmu sosial memiliki pandangan tersendiri, mereka berpendapat bahwa tuntuan akhlak adalah otoritas masyarakat yang mana di dalamnya membahas tentang adat istiadat serta keyakinan dalam masyarakat. Sebagian pakar filsuf menambahkan bahwa selain otoritas masyarakat, mereka berupaya dalam meningkatkan kekuatan dan ambisi kepada Dzat yang tertinggi.

Lalu kita akan berpikir dan bertanya apakah yang dimaksud dengan tuntutan akhlak dalam Islam? maka jawabannya adalah akal yang menjadi sarana yang paling dekat untuk mewakili sumber tuntutan akhlak dalam Islam. Ayat-ayat Al-Quran telah mengajarkan umat manusia untuk mengetahui benih-benih kebaikan dan keburukan yang tertanam dalam diri manusia:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّا هَا (7) فَاللَّهُمَّ هَا فُجُورَهَا وَتَقْوَا هَا (8)

“dan jiwa serta penyempurnaananya (ciptaannya)”(7) “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”(8). (QS. Al-Syam: 7-8)

Setiap manusia memiliki mata batin akhlak yang mampu menetap secara permanen dalam jiwa manusia dan batin mereka:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (8) وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ (9) وَهَدَيْنَاهُ الْجَدْيْنِ (10)

“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,”(8) “lidah dan dua buah bibir.”(9) “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)” (10). (QS. Al-Balad: 8-10)

Ayat-ayat diatas telah menunjukkan bahwa dalam diri manusia memiliki kekuasaan yang tersembunyi yang dapat menerangi jalan hidupnya yang mengarahkan untuk melakukan berbagai macam kebaikan dan meninggalkan segala keburukan.

Meskipun akal manusia merupakan sumber akhlak dalam Islam, yang dapat mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, bukan berarti semua itu murni sebagai tugas akal manusia, karena meskipun akal manusia adalah fitrah cahaya Ilahi, hanya saja ia diselimuti oleh berbagai

penghalang yang bermacam-macam seperti hawa nafsu, keinginan yang bertolak belakang dari ajaran Islam.

Oleh karena itu kita tidak bisa mengandalkan akal manusia saja sebagai sumber satu-satunya bagi akhlak dalam menjalankan kewajiban kita kepada Allah sehingga ini akan menjadi kacau dan memiliki kontradiksi yang berbeda-beda.

Maka menjadi hal yang sangat penting dalam menggabungkan akal dengan hak otoritas tinggi yang dengannya perbedaan akan menjadi serasi dan semua orang pun akan tunduk kepadanya.

Dengan demikian, sumber tuntutan akhlak tidak lain hanyalah wahyu Ilahi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan keduanya seperti ijmak, ijтиhad dari para-para ulama yang memiliki mamlakah (kemampuan) dalam bidang tersebut.

BAB 5

Sumber Hukum dalam Islam



Sumber hukum Islam merupakan sandaran para ahli fikih dalam menggali hukum-hukum syar'i, para ulama ushul fikih dalam kitabnya telah menyebutkan beberapa sumber hukum bagi fikih dalam Islam, diantaranya: Al-Qur'an, Sunah, Qiyas, dan Ijma'. Berikut kita akan membahas sumber-sumber tersebut.

Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an merupakan mashdar dari kata *qara' yaqra'u qura'an* yang berarti bacaan ataupun sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang. Pemakain kata ini juga dapat surah Al-Qiyamah yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَةُ وَقْرَءَانَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (QS.Al-Qiyamah:17-18)

Sedangkan secara terminologi, Al-Qur'an memiliki beberapa definisi sebagai berikut:

Para ahli Ilmu Kalam (teologi Islam) berpendapat bahwa Alqur'an merupakan kalimat-kalimat yang Maha bijaksana lagi azali, tersusun dari huruf-huruf *lafdhiyah, dzihniyah* dan *ruhiyah* atau Alqur'an itu adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari awal surat Al-Fatiyah sampai dengan surat An-Nas, yang

memiliki keistimewaan-keistimewaan terlepas dari sifat-sifat kebendaan dan azali.

Para ulama Ushuliyyin, fuqaha dan ulama ahli bahasa, berpendapat bahwa Al Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diawali awal surah Al-Fatiyah sampai akhir surat An-Nas.

Dr. Subhi Al Salih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai "*Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah.*" Sedangkan Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an sebagai *firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatiyah dan ditutup dengan surat An-Nas.*"

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun dan pula Al-Qur'an itu diturunkan menjadi dua fase: pertama Makiyah yaitu sebelum Rasulullah hijrah dari kota Mekkah menuju ke Kota Madinah. Sedangkan fase yang kedua adalah Madaniyah yaitu setelah hijrah Rasulullah. Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada bulan Ramadan.

Ada beberapa perbedaan antara ayat-ayat Makiyah dan ayat-ayat Madaniyah antara lain:

- Mayoritas surat/ayat Makiyah lebih pendek sehingga memudahkan Nabi Muhammad dalam menerima wahyu berbeda dengan ayat-ayat Madaniyah.

- Ayat-ayat Makiyah dimulai dengan lafadz *ya ayyuhannas* (Wahai manusia) karena tuntutan ataupun perintah bagi seluruh manusia secara umum. Adapun ayat Madaniyah dimulai dengan lafaz *ya ayyuhalladzina amanu* (wahai orang yang beriman) sebagai tuntutan yang dikhkususkan bagi orang mukmin semata.
- Ayat-ayat Madaniyah lebih banyak membahas tentang seruan untuk mengesakan Allah, akidah, dan akhlak.

Keistimewaan Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan di antaranya:

- Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
- Al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad, dengan lafal dan makna secara bersamaan.
- Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat Nabi Muhammad.
- Al-Qur'an disampaikan secara mutawatir.
- Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah.

Legalitas Al-Qur'an sebagai Hukum

Para ulama telah sepakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai konstitusi utama yang harus diamalkan. Yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam syariat, jika ada suatu permasalahan dan dalam Al-Qur'an

tersebut terdapat hukum secara pasti maka wajib diamalkan dan tidak boleh diabaikan, namun jika hukum dalam nash tersebut memiliki banyak makna yang bersifat universal tentunya membutuhkan penafsiran yang merujuk kepada sunah ijma', qiyas dan lainnya.

Sunah

Definisi Sunah

Sunah secara bahasa memiliki beberapa arti, seperti: jalan dan kebiasaan, sebagaimana firman Allah:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنُنٌ

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah.”(QS. Ali-Imran: 137)

Sedangkan sunah menurut istilah memiliki beberapa pendapat:

Para ahli hadis mengatakan bahwa sunah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik itu perkataan, perbuatan, ataupun taqrir.

Sedangkan para ahli fikih mengungkapkan bahwa sunah adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh Nabi SAW selain yang fardhu/wajib, mendapatkan pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak berdosa bagi yang meninggalkannya

Adapun ulama ushul mengatakan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan oleh Nabi SAW, baik itu perkataan, perbuatan, ataupun taqrir.

Jenis-jenis sunah

Berdasarkan pendapat para ulama ushul, sunnah terbagi kepada beberapa jenis sebagai berikut:

- a. Sunah qauliyah, yaitu segala sesuatu yang diucapkan oleh Rasulullah, seperti hadis yang membahas tentang “setiap amal yang dikerjakan tergantung kepada niatnya”.
- b. Sunah fi’liyah yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang mengandung nilai-nilai syariat, seperti salatnya yang menjelaskan tentang jumlah rakaat dan rukun.
- c. Sunah taqririyah, yaitu setiap diamnya Rasulullah terhadap suatu perbuatan ataupun ucapan yang dilakukan didepan Rasulullah ataupun ketika beliau tidak ada di tempat tersebut, namun beliau mengetahuinya akan tetapi Rasulullah tidak mengingkarinya. Seperti hadis yang diriwayatkan tentang orang kafir yang mencela nasab Usamah bin Zaid karena perbedaan kulitnya dengan ayahnya, yang satunya berwarna putih dan satunya lagi berwarna hitam, lalu datanglah ahli penilik telapak kaki dan melihat bekas kedua kaki mereka di tanah seraya mengatakan: “*kedua bekas kaki ini salah satu nya berasal dari lainnya.*” Pada saat itu tampaklah gurat kegembiraan dari wajah Rasulullah tatkala mendengar ucapan tersebut.

Kedudukan As-Sunah terhadap Al-Qur'an

Sunah menepati urutan kedua setelah Al-Qur'an, karena sunah sebagai penguat, penjelas, penafsir ataupun tambahan terhadap hukum yang ada di dalam Al-Qur'an, maka hubungan antara sunah dengan Al-Qur'an dalam penetapan sebuah hukum adalah sebagai berikut:

1. Menegaskan hukum yang sudah ada dalam Al-Qur'an
2. Merinci makna Al-Qur'an yang masih bersifat universal
3. Menjelaskan ayat-ayat yang musykil (rumit)
4. Mengkhususkan yang umum
5. Membatasi yang mutlak
6. Sunah kadangkala mendatangkan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an seperti diharamkan oleh Rasulullah penggabungan antara istri dengan bibi dari ayah atau dari ibu sebagaimana sabda Nabi SAW: "*tidak boleh menggabungkan (poligami) antara seorang wanita dengan bibi dari ayah atau bibi dari ibunya.*"

Legalitas Sunah

Para ulama telah menyepakati bahwa sunnah sebagai sumber hukum dalam perundangan Islam, hal ini sesuai dengan ketetapan hukum berdasarkan Al-Qur'an, sunah dan ijma'.

Adapun dalil-dalil Al-Qur'an yang menjelaskan legalitas sunah adalah:

وَمَا آتَكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Sedangkan dalil dari sunah sendiri adalah:

تَرَكْتُ فِيمَ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُ بِهِ لَنْ تَضْلُّوا: كِتَابُ اللَّهِ، وَسُنْنَةُ نَبِيِّهِ
“telah kutinggalkan bagimu dua perkara jika kalian berpegang teguh kepada Indonesia kalian tidak akan sesat selamanya yaitu Al-Qur'an dan Sunah”

Begitu pun dari ijma' yang mengatakan bahwa seluruh umat Islam telah bersepakat terhadap legalitas sunah sebagai sumber hukum yang wajib diikuti.

IJMA'

Defenisi Ijma'

Ijma' secara etimologi megandung dua makna, yang pertama bermakna tekad atau keinginan yang kuat, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

فَاجْمِعُوهُ أَمْرُكُمْ

"karena itu bulatkanlah keputusanmu." (QS. Yunus: 71)

Sedangkan makna yang kedua adalah kesepakatan. Apabila suatu kaum telah melakukan ijma' maka mereka telah mencapai kesepakatan. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa makna pertama tidak mungkin teralisasi ijma' dengan satu orang, sedangkan makna yang kedua, ijma' itu akan terjadi ketika sudah disepakati dari dua orang atau lebih.

Adapun ijma' menurut istilah para ulama ushul adalah kesepakatan para mujtahid dari kalangan umat Nabi Muhammad setelah baginda Rasulullah wafat, pada zaman tertentu terhadap sebuah permasalahan hukum syari'i.

Setelah kita melihat makna ijma', dapat kita simpulkan bahwa syarat-syarat terwujudnya ijma' adalah terjadinya kesepakatan oleh para mujtahid (orang yang berijtihad) terhadap hukum syar'i, yang harus disepakati oleh semua mujtahid, kesepakatan ulama mujtahid setelah wafatnya Rasulullah, ijma' itu harus terjadi pada suatu zaman.

Syeikh Muhammad Ghazali dalam kitabnya *miatus sual anil islam* beliau mengungkapkan bahwa ijma' itu memiliki dua makna, yang pertama ijma' atas hukum syariat yang diperoleh melalui dalil yang pasti yaitu dari Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Sedangkan makna ijma' yang kedua adalah kesepakatan para ulama mujtahid atas suatu hukum yang sudah tetap dengan cara analogi, atau dengan cara melindungi maslahat, atau sebagai realisasi kaidah-kaidah fiqh yang otoritatif, ataupun dalil-dalil lainnya yang serupa.

Dalam Islam, ijma' memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga para ulama fikih menyamakan kedudukan ijma' setara dengan kedudukan akidah, sudah sepatutnya untuk kita hormati dan juga mengamalkannya.

Ijma' ini bukan merupakan perkara baru, perkara ini sudah terjadi pada masa sahabat, terutama di zaman Khulafa'ur-rasyidin; Abu Bakar dan Umar bin Khattab karena pada masa itu mayoritas para sahabat bermukim di Madinah, sehingga menjadi pusat kiblat ilmu kaum muslim pada masa itu. Hal ini memudahkan mereka untuk bertemu dan juga bermusyawarah untuk menjawab segala persoalan-persoalan yang terjadi pada saat itu. Namun semua itu berakhir ketika sudah bermusyawarah dan sepakat, begitulah yang dilakukan para sahabat di kala itu, termasuk kesepakatan mereka terhadap kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah dan pengumpulan Al-Qur'an.

Jenis-jenis Ijma'

Ijma' memiliki dua jenis, yaitu: Ijma' sharih dan Ijma' sukuti.

Adapun Ijma' sharih adalah kesepakatan para mujtahid yang secara jelas terhadap sebuah hukum syar'i bagi sebuah permasalahan yang mereka hadapi. Ijma' yang seperti ini menjadi dalil yang pasti menurut perspektif mayoritas ulama fikih, yang mana mereka menamakannya sebagai azimah karena ia adalah sesuatu yang asal dalam ijma'.

Sedangkan ijma' sukuti akan terwujud jika sebagian mujtahid mengeluarkan pendapat atau fatwa terhadap sebuah masalah yang muncul, dan tidak juga ada pendapat dari mujtahid yang lain, baik itu berupa persetujuan maupun sanggahan. Akan tetapi adanya syarat untuk terjadinya ijma' sukuti , yaitu berlalunya sekian waktu yang memungkinkan para mujtahid lain untuk memberikan pendapatnya terhadap masalah tersebut dan setelah ditunggu ternyata tidak ada, dan tidak pula adanya permasalahan-permasalahan seperti takut ataupun sungkan dan juga tidak ada sinyal-sinyal ungkapan persetujuan maupun penolakan dari para mujtahid yang lain.

Jenis ijma' sukuti juga menjadi hujjah/dalil menurut mayoritas ulama, meskipun ada juga di antara mereka yang berbeda pendapat terhadap jenis hujjahnya, ada yang mengatakan pasti serta tidak ada bedanya antara ijma' yang saharih dengan ijma' yang sukuti. Dan ada juga yang berpendapat dzanni, karena diam belum tentu ia setuju, bisa jadi karena takut ataupun sungkan.

Legalitas Ijma'

Ijma' merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam, oleh karena itu Ijma' memiliki kedudukan tinggi setelah Al-Qur'an dan Sunah, bahkan para ahli fikih pada masa lalu telah menyamakan kedudukannya dengan akidah. Sesungguhnya ijma' itu layaknya sebuah pagar untuk membentengi kesucian dari segala fitnah ataupun kekacauan yang menyimpang dari ajaran Islam dan mengarahkan segala usaha ke arah yang lebih baik.

Para ulama telah melandaskan legalitas ijma' sebagai dalil syar'i sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an yang mulia:

وَمَن يُشَاقِّ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهُ

مَا تَوَلَّٰ وَنُصْلِلُهُ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa: 115)

Dalam ayat yang suci ini Allah sangat mengecam orang-orang yang mengikuti jalan selain jalan kaum muslimin dengan azab yang begitu pedih, maka dengan itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengikutinya, yaitu sesuatu yang sudah disepakati oleh imam melalui lisan para mujtahid karena mereka sudah

memiliki kapasitas serta ilmu yang cukup untuk menjelaskan hukum syariat.

Dalam surat yang lain pun Allah telah menegaskan untuk berpegang teguh supaya tidak berpecah belah:

وَأَعْصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.”(QS. Ali- Imran: 103)

Ayat ini telah menegaskan agar umat Islam senantiasa bersatu dan tidak bercerai-berai, sehingga Allah melarang kita untuk berpecah belah dan berselisih. Menetang ijma' hukumnya haram dan juga termasuk larangan sebagaimana yang telah disampaikan dalam ayat diatas. Jelaslah bahwa ijma' merupakan dalil yang harus diamalkan.

Adapun dalil-dalil sunnah yang menjelaskan tentang legalitas ijma' sebagai sumber hukum Islam cukuplah banyak, di antara lain sebagai berikut:

ما رأى المسلمون حسنا فهو عند الله حسن، و ما رأه المسلمون سيئا فهو

عند الله سيء

“Apa yang dilihat kaum muslim baik, maka ia baik di sisi Allah, dan apa yang dilihat kaum muslim buruk, maka ia buruk di sisi Allah”

Dalam hadis yang lain Rasulullah juga bersabda:

لَا تَجْمِعُ أَمَّةٍ عَلَى ضَلَالٍ

“Tidak mungkin umatku akan bersepakat terhadap kesesatan.”

Dalam riwayat yang lain Nabi juga bersabda:

لَا تجتمع أمتى عَلَى ضلالٍ

“Tidak mungkin umatku akan bersepakat terhadap kesalahan”

Semua hadis di atas merupakan dalil keabsahan Ijma' sebagai sumber hukum Islam, tidak ada keraguan lagi bagi kita untuk mengamalkannya. Meskipun setiap hadist yang telah disebutkan diatas memiliki derajat hadis ahad, akan tetapi secara keseluruhan hadist tersebut dapat menjadi hadis mutawatir makna, yaitu terjadinya umat dari melakukan kesepakatan terhadap sesuatu yang salah.

Sanad Ijma'

Ijma' harus memiliki sanad yang jelas untuk dijadikan dalil sebagai rujukan hukum oleh para mujtahid dalam menentukan suatu permasalahan yang sedang dihadapi agar terhindar dari segala hawa nafsu yang berbicara tanpa ilmu.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa sanad ijma' berupa nash Al-Qur'an, Sunah, atau Qiyas. Adapun contoh ijma' yang disandarkan kepada Al-Qur'an adalah kesepakatan para mujtahid tentang haramnya menikahi nenek, sebagaimana firman Allah:

حُرِّمَتْ عَلَيْهِمْ أَمَّهِنُكُنْ

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu.”(QS. An-Nisa: 23)

Maksud kata ibu dalam ayat di atas adalah bermakna secara mutlak, yaitu setiap orang yang dinisbahkan kepadanya dan begitu juga dengan nenek termasuk dalam katagori ini (ibunya dari si ibu).

Sedangkan contoh ijma' yang bersandarkan kepada sunah adalah kesepakatan para mujtahid tentang larangan membeli makanan yang belum diterima oleh si pembeli dari tangan si penjual, sebagaimana sabda Nabi yang mulia:

“Barang siapa yang menjual makanan, maka jangan ia menjual kembali sebelum ia menerimanya.”

Begitu juga contoh ijma' yang bersandarkan kepada qiyas yaitu kesepakatan para sahabat untuk diangkat Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam setelah wafatnya Rasulullah, dengan perbandingan bahwa Rasulullah pernah mengangkatnya sebagai imam salat, kemudian inilah yang dikatakan: *“Rasulullah SAW rida kepadanya dalam urusan salat, mengapa kita tidak rida dengan kepemimpinannya dalam urusan dunia ?”*

Qiyas

Definisi qiyas

Qiyas secara bahasa diambil dari kata “*Qasa ya Qusu*” yang berarti perkiraan, sebagaimana yang dikatakan orang “*Qasa ats-tsaibu bi dzikra*” artinya menaksirkan ukurannya. Di sisi lain juga bisa diartikan sebagai persamaan, seperti jaran “*Fulanu yuqasu bi fulanin*” yang artinya menyerupai.

Sedangkan qiyas menurut istilah adalah mengikatkan hukum syar'i terhadap suatu masalah yang tidak ada nashnya dengan permasalahan yang sudah ada

nash-nya karena memiliki *illat* (alasan dasar) antara keduanya.

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa qiyas adalah satu masalah yang tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an, Sunah, dan Ijma', namun permasalahan itu ada yang menyerupai dan memiliki *illat* yang sudah ada hukum ketetapannya dengan masalah yang belum ada nash-nya, lalu kemudian digabungkan keduanya (hukum yang ada nash dengan hukum yang tidak ada nash) karena memiliki *illat* yang sama.

Di antara contoh qiyas adalah pengaharaman arak, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَرْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah: 90)

Kata khamr atau arak adalah sebuah nama untuk menamakan minuman yang terbuat dari anggur secara khusus, adapun alasan diharamkannya khamr karena dapat memabukkan dan juga bisa merusak akal, yang mana akal tersebut harus dijaga sebaik mungkin, dengannya Allah memberikan taklif dalam menentukan dan mengatur tindakan seseorang.

Dan jika seseorang meminum sesuatu yang memabukkan, akan tetapi bukan terbuat dari anggur, seperti minuman kurma yang dapat memabukkan yang tidak ada nash-nya. Namun para ahli fikih mengatakan bahwa

minuman tersebut haram karena diqiyaskan kepada khamr, karena hal tersebut memiliki kesamaan illat pengharamannya (sama-sama memabukkan).

Rukun-rukun Qiyyas:

Qiyyas memiliki empat rukun, di antara sebagai berikut:

1. Al-Ashl (dasar) yaitu, permasalahan yang sudah ada ketetapan hukumnya
2. Al-Far' (cabang) yaitu, permasalahan yang belum ada ketetapan hukumnya, baik itu dari Al-Qur'an, Sunah, maupun Ijma'
3. Illat (Alasan), yaitu sama-sama memiliki kemiripan yang dapat menghubungkan antara dasar hukum dengan cabangnya
4. Hukum dasar, yaitu hukum Syar'i bagi suatu permasalahan yang sudah ada nash-nya

Contohnya telah disebutkan di atas, dasar hukum qiyyas pengharaman arak (khamr), cabangnya adalah sari pati kurma (nabizh), dan illatnya adalah sama-sama memabukkan, serta hukum dasarnya adalah haram.

Legalitas Qiyyas

Tidak diragukan lagi tentang legalitas qiyyas sebagai salah satu sumber hukum bagi syariat Islam yang wajib diamalkan, mayoritas ulama telah menyetujuinya, meskipun

ada sebagian minoritas ulama yang menolaknya, seperti Zhahiriyyah dan sebagian pengikut syiah.

Adapun dalil Al-Qur'an tentang legalitas Al-Qur'an adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ ثُوْمَنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini telah memerintahkan hambanya yang beriman agar senantiasa beriman dan taat kepada-Nya dan juga Rasul-Nya, kepada pemimpin (ulil amri), lalu memerintahkan, agar mengembalikan segala perkara yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa qiyas termasuk di dalamnya, karna qiyas merupakan upaya untuk mengembalikan suatu hukum yang belum ada nash-nya, maka dengan itu jelaslah bahwa ayat tersebut mencakup qiyas dan menganggapnya sebagai hujjah.

Begitu juga dengan hadis-hadis nabi yang berbicara tentang qiyas sebagai legalitas hukum, seperti intruksi Nabi ketika mengutus muadz bin jabal ke Yaman:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذًا إلى اليمن قال: كيف تقضى إذا عرض لك قضاء؟ قال: أقضى بكتاب الله، قال فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال: فبستنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله؟ قال أجتهدرأبي ولا آلو؟ فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره وقال: الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرضي رسول الله.

Ketika Rasullah mengutus Muadz Bin Jabal Ke Yaman beliau terlebih dahulu bertanya: “Bagaimana kamu akan memutuskan perkara jika diajukan kepadamu?” Muadz menjawab: “Saya akan memutuskannya dengan kitab Allah” Nabi bertanya lagi: “jika tidak ada?” muadz menjawab: “saya akan memutuskannya dengan sunnah Rasulullah” Nabi bertanya lagi “jika tidak ada” muadz menjawab: “Saya akan berusaha dengan pendapat sendiri dan saya akan bersungguh-sungguh” Rasulullah Saw kemudian menepuk pundak muadz dan berkata: “segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah dan membuat Allah dan nabinya rida.”

Sedangkan dalil dari ijma' adalah kesepakatan seluruh para sahabat ketika Abu Bakar mengatakan: “bahwa orang yang tidak mau membayar zakat demi Allah saya akan memerangi orang-orang yang membedakan antara zakat dan salat” di sini Abu Bakar mengqiyaskan keenggangan membayar zakat sama dengan shalat. Ini artinya mereka sepakat tentang hujjahnya qiyas dan menganggapnya sebagai dalil yang harus diamalkan.

Sementara jika kita lihat secara logika kita bersandar kepada illat dalam menetapkan suatu hukum, lalu kita kaitkan illat tersebut dengan permasalahan yang sudah ada nash-nya.

BAB 6

Islam dan Nabinya dalam Perspektif Pemikiran Dunia



Kondisi Manusia Sebelum Datangnya Islam

Sebelum kita membahas tentang dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, penulis terlebih dahulu akan menyinggung kondisi yang dialami umat manusia sebelum dakwah tersebut ada, sehingga kita dapat mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah dakwah Islam datang menurut beberapa perspektif tokoh.

Seorang orientalis berkebangsaan Perancis pengikut agama Kristen yang bernama Jules La Beaume, menggambarkan keadaan dunia sebelum datangnya dakwah nabi Muhammad Saw, ia berkata:

“sebelum lahirnya nabi ini, dunia dipenuhi mendung huru-hara, kekacauan dan kerusuhan. Di Inggris terdapat kaum Anglo berselisih dengan kaum saxons, di Perancis keturunan Clovis saling bersengketa dengan perang.

Sementara di Afrika, bangsa Yunani dan Romawi sendiri yang bercampur antara tentara, pedagang dan penguasa gigih mengisah darah bangsa mesir, mereka berusaha menjadikannya seperti bangkai mayat kering, yang mati rasa dan tak bergerak.”

Bangsa Arab di kala itu sudah terbiasa dengan meminum arak dan melakukan perjudian, menikahi

perempuan sesuai dengan kemampuan finansialnya. Lelaki boleh menceraikan istrinya kapan saja yang ia kehendaki, istrinya yang ditinggal mati oleh suaminya tidak mendapatkan warisan suami. Maka dari sinilah lahir suami-istri antara anak-anak sang suami dengan istri ayahnya, yang mana perkara tersebut telah diharamkan dalam Islam, dan pernikahan itu merupakan pernikahan yang dilarang dan dimurkai Allah.

Mereka menganggap wanita sebagai barang yang dapat diperjualbelikan, mereka sama sekali tidak memuliakan wanita, dan menganggap mereka tidak ada harganya, bahkan di antara tradisi yang sangat buruk mereka adalah menguburkan anak perempuan hidup-hidup, karena beranggapan bahwa anak perempuan akan menimbulkan kemalangan dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Boswort Smith (*orientalis Inggris*) ia menggambarkan kondisi umat manusia pada saat itu: “*Kami mend pati mereka sebagai orang-orang materialis, tidak percaya kehidupan setelah mati dan tidak merasa perbuatan mereka akan diminta pertanggung jawaban, mereka mempercayai roh-roh jahat dan setiap kali mereka ditimpak penyakit, mereka menyematkannya kepada roh-roh tersebut. Kebodohan dan kekejadian telah menyebar luas di antara mereka begitu jauh, hingga sirlalah seluruh ikatan negeri itu.*”

Di sisi lain Sebastien Charlety melontarkan pernyataan yang sangat mengesankan, ia mengungkapkan bahwa:

“*Timur telah mati dengan kematian Darius (335-330 SM). Lalu kehidupan kembali kepadanya di tangan Nabi Muhammad.*”

Thomas Carlyle Berbicara tentang Islam

Thomas Carlyle berbicara tentang agama Islam dalam bukunya “*On Heroes, Hero Whorsip and The Heroic in History*” dengan beberapa riset dan analisa, dia menuliskan bahwa:

“Adalah hal yang memalukan, saat manusia berperadaban dari generasi ini mendengarkan ilusi bahwa agama Islam adalah sebuah kebohongan dan bahwa Muhammad tidak berada dalam kebenaran. Telah tiba saatnya bagi kita untuk memahami klaim-klaim murahan yang memalukan ini. Risalah yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW telah menjadi lentera penerang bagi jutaan manusia selama 14 abad lamanya, maka apakah logis ajaran yang dijadikan pijakan hidup dan dibawa mati oleh jutaan orang tersebut hanyalah kebohongan seorang pembohong atau tipuan seorang penipu belaka?.

Jika kebohongan dan penyesatan dipromosikan semasif ini di tengah masyarakat sungguh kehidupan akan penuh dengan kebodohan dan kesia-siaan, dan sepatutnya tidak perlu ada. Pernahkah Anda sekalian mendapatkan seorang pendusta yang bisa menciptakan sebuah agama dan menyajikan penyebaran seperti ini? seorang pendusta tidak sanggup membangun sebuah rumah dari batu-bata karena ketidak-tahuannya dengan karakteristik bahan bangunan, dan jika dia membangunnya, tidaklah itu kecuali hanya

berupa tumpukan dari campuran bahan-bahan tersebut. Maka bagaimana pendapat Anda dengan orang yang membangun sebuah rumah yang pilar-pilarnya tetap bertahan selama berabad-abad ini dan dihuni oleh jutaan orang?.

Oleh karena itu merupakan sebuah kesalahan jika menganggap Muhammad sebagai pembohong dan pemalsu, hanya menggunakan berbagai trik dan sarana demi sebuah tujuan atau ambisi.

Sesungguhnya ajaran yang disampaikan Muhammad adalah ajaran jujur dan benar tidaklah pesan-pesannya kecuali suara kebenaran yang bersumber dari alam yang tidak diketahui (alam gaib), dan tidaklah itu melainkan pelita yang menerangi seluruh alam. Itu adalah ketetapan Allah dan itu adalah keutamaan yang Allah anugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Anggaplah bahwa Muhammad telah jatuh pada beberapa kesalahan, hanya saja kesalahan-kesalahan tidak mampu menutupi kenyataan yang terbesar bahwa dia adalah seorang jujur dan Nabi yang diutus.”

“Dengan Islam, Tuhan telah mengeluarkan bangsa Arab dari kegelapan menuju cahaya, dan dengannya ia menghidupkan bangsa yang mati. Tidaklah bangsa ini kecuali sekelompok pengembara di gurun pasir yang malas, miskin yang berkeliaran di Padang tandus yang luas. Sejak dunia dimulai, tidak pernah terdengar suara dari mereka dan tidak pula ada gerakan yang dirasakan, lalu Allah mengutus seorang Nabi kepada mereka dengan perkataan dari risalah dari-Nya. Maka berubahlah kemalasan menjadi ketenaran, absurditas menjadi kemuliaan, kelemahan menjadi kekuatan, dan sinar redup telah menjadi cahaya

memancar yang memenuhi dunia dan meliputi segala penjuru.”

Hanya satu abad setelah kejadian ini, negara Arab pun meluas sampai ke India dan Andalusia, negara ini terus meningkat di banyak bidang dan bertahan dalam rentang waktu yang panjang dengan cahaya kebenaran, wibawa, keadilan, kepercayaan diri dan kemuliaan.

Di tempat lain ia juga telah menuliskan: “*Dalam Islam terdapat karakter yang menurut saya adalah karakter paling mulia dan agung, yaitu kesetaraan di antara manusia ia menunjukkan kelurusan cara pandang dan kebenaran berpendapat.*”

Dalam konteks pembelaan terhadap agama Islam, dia telah menulis: “*Dan setiap bukti telah menjadi saksi akan terbebasnya Islam dari kecenderungan kepada kenikmatan; di antaranya adalah bulan Ramadan, di mana syahwat dikekang dan dikendalikan.*”

Sifat dan kepribadian yang paling agung dan kepribadian yang mulia adalah ketika seseorang memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, dan tidak menjadikan kesenangannya sebagai rantai yang membengkungnya, akan tetapi menjadikannya sebagai perhiasan dan keindahan yang kapan saja dapat dilepaskan dan ditinggalkan. Begitulah hanya Ramadan di mana hawa nafsu pada saat itu dikekang dan ditundukkan.

Kemudian dia juga menuliskan pembelaannya terhadap Islam dengan perkataan: “*Agama yang telah melewati masa seribu dua ratus tahun, dia adalah agama yang benar dan jalan yang lurus bagi seperenam penduduk dunia dan masih lebih dari itu, dia adalah agama yang diimani oleh pemeluknya dari hati yang terdalam. Saya rasa*

tidak ada sebuah umat yang berpegang teguh dengan agamanya sebagaimana kaum muslimin berpegang teguh dengan Islam mereka, karena mereka meyakini dengan sepenuh keyakinan dan dengannya mereka menghadapi zaman untuk selamanya. Bahkan seorang penjaga malam di Jalan kota Kairo memanggil seorang pejalan kaki dan bertanya Siapa itu yang berjalan? dia menjawab: ‘tiada Tuhan selain Allah’ kalimat tauhid dan takbir berdengung sepanjang malam dan siang hari di dada jutaan manusia itu. Para fuqaha yang memiliki ghirah kepada Allah dan mendedikasikan diri mereka dalam mencintai-Nya, mereka mendatangi bangsa-bangsa penyembah berhala di India, Cina, dan Melayu, lalu mereka meruntuhkan kesesatan mereka dan membangun di atasnya pondasi-pondasi agama Islam. Alangkah indahnya apa yang mereka lakukan.”

Adapun tentang Al-Qur'an Thomas Carlyle berkata: “Arab memandang Al-Qur'an sebagai mukjizat karena terdapat semacam keharmonisan antara ayat-ayatnya dan nilai rasa mereka, dan karena tidak ada terjemahannya yang bisa menyamai keindahan dan keasliannya.”

“Bangsa Arab telah memberikan penghormatan terhadap Al-Qur'an lebih dari apa yang diberikan pemeluk agama lain terhadap agama mereka, dan selalu menjadi sendi hukum dan tindakan di setiap waktu dan tempat, menjadi undang-undang yang diikuti di segala segi kehidupan dan permasalahannya, sebagai wahyu yang diturunkan dari langit, petunjuk bagi umat manusia, pelita yang memandang kehidupan dan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus, sumber hukum para hakim, dan sebagai pelajaran yang wajib dijaga oleh setiap muslim dan menjadikannya cahaya di gelapnya kehidupan. Di negeri-

negeri kaum muslimin terdapat masjid-masjid yang mana Al-Qur'an dibaca semuanya, setiap hari satu kali terbagi pada 30 orang pembaca secara berturut-turut. Demikianlah lantunan bacaan kitab suci ini masih terus bergera di telinga dan hati ribuan makhluk Tuhan di setiap waktu dan setiap saat."

Islam Menghapuskan Perbedaan Kasta

Kehidupan sebelum datangnya Islam amatlah sangat memprihatinkan, kebiasaan yang buruk seringkali terjadi pada masa itu, mereka senantiasa melakukan kemaksiatan baik itu bermabuk-mabukan, berjudi, berzina bahkan juga saling membunuh, nyawa manusia tidak ada harganya.

Di sisi lain kehidupan mereka menerapkan sistem rimba, siapa yang paling kaya mereka yang berkuasa, mereka yang memiliki nasab yang mulia akan dihormati, sedangkan yang miskin hidupnya akan semakin terpuruk, ditindas dan diperbudakkan, jika melawan mereka akan dibunuh.

Kehidupan di masa itu menerapkan sistem kasta, yang kaya dan memiliki nasab yang mulia mereka akan senantiasa berada dalam kehidupan yang aman, mereka layaknya seorang raja yang memiliki segalanya, selain itu, mereka tentunya akan menikah dengan kasta yang sama.

Lalu datanglah Islam yang mengubah kehidupan tersebut agar menjadi lebih bermakna, semua manusia

diperlakukan sama rata, tidak ada istilah kasta, mereka yang miskin, kaya semuanya sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّبَلَائِنَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ خَيْرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat:13)

Nabi kita yang mulia menghapuskan sistem kekastaan, ia telah menerapkan hal tersebut, sebagaimana yang telah dilakukanya, Rasulullah menikahkan Zainab Al-Asadiyah yang merupakan seorang wanita yang memiliki kedudukan dan nasab terhormat, dia adalah anak perempuan dari paman Rasulullah SAW yang dinikahkan dengan Zaid yang merupakan seorang budak yang telah dimerdekaan oleh Nabi.

Meskipun perbedaan dan strata sosial di antara keduanya sangatlah besar dan pula tidak ada kedekatan kedudukan dan nasab antara keduanya, sampai-sampai Zaid berusaha untuk mengakhiri pernikahan ini. Rasulullah menasihatinya agar dia tidak melakukan perceraian. Kehidupan rumah tangga mereka tidak ada kecokongan dan keserasian, akhirnya Zaid menceraikannya, setelah itu Zainab dinikahi oleh Nabi, (pernikahan ini bukan murni dari keinginan Nabi sendiri, akan tetapi ini perintah langsung dari

Allah) bukan saja karena keinginan untuk menikah, namun beliau juga membuat contoh jujur bagi orang Arab agar meninggalkan sebagian tradisi usang mereka dalam hal pernikahan. Yang demikian Rasulullah telah merobohkan perbuatan sosial yang dalam keyakinan mereka menyebabkan kemunduran wanita jika wanita menikah dengan budak atau hamba sahaya yang telah dimerdekakan.

Apa yang dilakukan Nabi merupakan upaya dalam meningkatkan derajat dan hamba sahaya yang telah dimerdekakan. Pengaruh tersebut sudah sangat berdampak di seluruh dunia, begitu pula di negara India yang dulunya menerapkan sistem kekastaan namun setelah masuknya agama Nabi Muhammad telah mampu meminimalisir perbedaan sosial antar kasta manusia.

Andre Servier

Mengatakan Bahwa

Islam Memuliakan

Wanita

Sebelum datangnya dakwah Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad, kehidupan kaum wanita pada saat itu sangat memprihatinkan, mereka layaknya barang yang diperjualbelikan, mereka tidak ada harganya, bahkan mereka diperlakukan layaknya seorang budak.

Diantara bukti yang menunjukkan kesengsaraan perempuan dan kondisi buruk mereka sebelum datangnya dakwah Islam kita dapat mencatat dua yang merupakan tradisi jahiliyah pada waktu itu.

Pertama mengubur hidup-hidup anak perempuan karena mereka beranggapan bahwa anak perempuan mendatangkan kemalangan hidup, merasa malu bahkan suatu aib yang sangat besar.

Kedua wanita tidak mendapatkan warisan dari suaminya yang meninggal dunia. Pada abad ke-20 seorang orientalis yang berkebangsaan Perancis bernama Andre servier. Dalam bukunya “L’ Islam et la Psychology du Muslim” (Islam dan Psikologi Kaum Muslimin) menuliskan sebuah pengakuan tentang keutamaan wanita bahwa:

“Nabi ini tidak berbicara tentang wanita kecuali dengan penuh kelembutan dan kesopanan, ia senantiasa bersungguh-sungguh dalam memperbaiki kondisi wanita dan mengangkat derajat kehidupannya. Sebelumnya, wanita tidaklah mendapatkan hak waris, bahkan mereka seperti barang yang diwariskan bagi kerabat lelaki paling dekat seolah mereka layaknya harta atau budak. Ketika Rasul datang, semua kondisi tersebut berubah, kemudian ia membebaskan wanita dan memberikan hak bagi mereka.”

Lalu ia menutup kalimatnya dengan mengatakan: *“Muhammad telah membebaskan perempuan Arab dan siapa yang menginginkan bukti akan perhatian Nabi tersebut kepada kaum perempuan maka bacalah berbagai hadisnya.”*

Nabi merupakan tokoh yang memiliki peran yang sangat besar terhadap perempuan dan segala hak-haknya, di antara hadis-hadisnya yang menyenggung perempuan antara lain sebagai berikut:

أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خَلْقًا، وَخَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

ما أكرم النساء إلا كريم ولا أهانهن إلا لثيم

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya dan Aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap istriku, tiada yang menghormati wanita kecuali dia yang mulia dan tiadanya menghinakan wanita kecuali dia yang paling hina pula.”

Kaum wanita juga memiliki kebebasan dalam menentukan pasangan dalam hidupnya, selama itu tidak bertentangan dengan syari'ah, maka Islam tidak pernah

melarang, karena mereka sudah dewasa dan mampu berpikir dengan matang. Para wali tidak memiliki wewenang untuk memaksakan kaum wanita agar menikah dengan orang yang mereka kehendaki. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Aisyah R.a:

أَنَا فَتَاهَ قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبِي زَوْجِنِي مِنْ أَبِنِ أَخِيهِ يَرْفَعُ بِي حَسِيبَتِهِ وَأَنَا كَارِهَةٌ، فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ إِلَيْ أَبِيهَا، فَجَاءَ فَجَعَلَ الْأَمْرَ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ أَجْرَيْتُ مَا صَنَعَ أَبِي، وَلَكُنْ أَرَدْتُ أَنْ أَعْلَمَ النِّسَاءَ أَنَّ لَيْسَ لِلْأَبَاءِ مِنْ الْأَمْرِ شَيْءٌ.

“Bahwa ada seorang gadis berkata kepada Nabi Saw: ‘Sesungguhnya ayahku hendak menikahkan aku dengan putra saudara laki-lakinya (keponakannya) demi mengangkat harkat dan kedudukannya, sedangkan aku tidak menyukainya.’ Nabi mengutus seseorang untuk memanggil ayah gadis tersebut, kemudian ayah gadis tersebut datang, lalu ia menyerahkan perkara tersebut kepada putrinya. Akhirnya, gadis tersebut bertutur: ‘Wahai Rasulullah Sesungguhnya aku telah setuju dengan apa yang dilakukan ayahku, hanya saja aku ingin memberitahu para wanita bahwa yang tua tidak memiliki wewenang sedikitpun dalam urusan ini’.”

Islam telah menetapkan wanita sebagai saudara kandung bagi laki-laki, maka sudah sepatutnya bagi lelaki untuk menjaga, mendidik serta mengayomi wanita, dengan demikian Islam telah mengajarkan seluruh dunia bahwa wanita memiliki hak yang sama seperti lelaki, sudah saatnya untuk menghilangkan pandangan terhadap wanita dengan

celaan dan hinaan dengan pandangan kemuliaan dan kebaikan.

Anas R.a juga pernah berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْزُو بَأْمَ سُلَيْمٍ وَنَسْوَةً مَعَهَا يَسْقِينَ الْمَاءَ

وَيُدَاوِينَ الْجَرَحَى

“Rasulullah Saw pernah berperang dengan membawa Ummu Sulaim dan berapa wanita lainnya. Mereka memberi minuman dan mengobati orang yang terluka.”

Dari sini Nabi kita ingin menunjukkan bahwa wanita memiliki kedudukan yang mulia, beliau ingin menghilangkan persepsi-persepsi buruk terhadap wanita, sejatinya wanita memiliki kehidupan yang sama dengan kaum laki-laki.

Lantas masih adakah orang yang sompong lagi angkuh yang tidak mengakui nabi Muhammad sebagai juru penyelamat kaum wanita dari penindasan maupun perbudakan?. Dan apakah salah jika Andre Servier menyebutkan nabi kita yang mulia sebagai pemberas dan penyelamat kaum wanita?.

Disisi lain Monsieur Reveal juga mengatakan: “*Jika kita kembali ke zaman Nabi ini, kita tidak akan menemukan pekerjaan yang menguntungkan wanita lebih dari apa yang dilakukan oleh Rasul ini. Maka kaum wanita berhutang budi besar pada Nabi mereka, karena ia telah melakukan banyak hal yang dapat meningkatkan kedudukan mereka di antara manusia.*”

Ilmuwan Jerman yang bernama Dreesmann dalam tinta penanya menuliskan kalimatnya sebagai berikut: “*Seruan Muhammad untuk membebaskan kaum perempuan*

adalah penyebab bangkitnya orang-orang Arab dan terbangunnya peradaban mereka. Namun, ketika para pengikutnya kembali merampas hak dan kebebasan wanita, maka hal tersebut menjadi salah satu faktor kelemahan dan kemunduran kekuatan mereka.

Bukankah pujiannya serta bukti-bukti di atas merupakan bentuk gambaran yang jelas bahwa Nabi Muhammad sang pembebas dan penyelamat kaum wanita?.

Washington Irving Mengagungkan Nabi Muhammad

Seorang sastrawan Amerika, Washington Irving mengkaji dan meneliti kehidupan Nabi Muhammad dari berbagai sisi, ia menganalisa serta mempelajari dari berbagai bentuk kejeniusannya, maka sudah tidak diragukan lagi perkataannya yang berbicara tentang keikhlasan Nabi kita dalam menyampaikan risalahnya.

Di antara keagungan Rasulullah yang pernah disinggung oleh Washington Irving adalah toleransi terhadap musuhnya. Dalam permasalahan ini, ia menuturkan:

“Abu Sufyan yang tidak pernah melewatkhan satu pun kesempatan untuk menyakiti Nabi dan para pengikutnya kecuali ia manfaatkan, setelah penaklukan Mekah ia berdiri lalu Nabi maafkan. Tidak ada yang dilakukan oleh Abu Sufyan setelah itu melainkan kembali kepada kaumnya

dengan menyeru: ‘Wahai penduduk Quraisy barangsiapa yang masuk ke Masjid Al-Haram, maka ia aman, barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman, dan barangsiapa yang masuk ke rumah masing-masing, maka ia aman.’”

Sedangkan Ikrimah bin Abu Jahal yang mewarisi permusuhan terhadap Nabi Muhammad dari ayahnya, ia kabur saat Nabi saat memasuki Mekah, meninggalkan istrinya yang belia nan cantik itu untuk mendatangi Nabi dan berlutut di kedua kakinya seraya memohon ampun untuk suaminya, lalu Nabi mendekat kepadanya dan membantunya dengan mengutarakan pemberian maaf untuk suaminya, lalu istri belia itu pun bergegas menuju pantai untuk mengabarkan ampunan ini kepada suaminya sebelum ia meninggalkan kota. Ketika Ikrimah mengetahui kemurahan hati dan kebaikan Nabi, ia kembali bersama istrinya dengan mengatakan keislamannya. Ketika wanita-wanita Qurais berdiri di hadapan Nabi setelah penaklukan Mekah, dia melihat di antara mereka ada Hindun istri Abu Sufyan, seorang istri yang telah menguyah dan memamah hati Hamzah dengan gigi-giginya seusai Hamzah terbunuh. Nabi terus memandangnya hingga itu membuat Hindun merasa menyesal dan malu, lalu ia bergegas mendekatinya dan berlutut di bawah kakinya seraya meminta maaf dan memohon ampun dengan berkata: ‘Aku istri Abu Sufyan memohon maaf dan ampun.’ Lalu Nabi memaafkannya, meskipun istri Abu Sufyan pernah berlaku kasar dan keji. Dan Nabi juga memaafkan orang yang telah menamparkan putrinya saat melakukan perjalanan dari Mekah ke Madinah dengan tamparan yang menyebabkannya meninggal dunia.

Apakah kita pernah menemukan toleransi dalam sejarah dunia seluruhnya seperti yang kita lihat dari Rasul yang mulia ini?.

Sungguh, toleransi ini telah menjadi senjata umat Islam yang ampuh; toleransi dan kemurahan hati Nabi dalam keadaan jiwa yang tenang dan hati yang sadar.”

Sungguh amat mulia Nabi kita, bagaimana tidak, beliau memaafkan musuhnya, meskipun mereka telah berbuat keji terhadapnya, hatinya yang begitu lembut, dan sifatnya yang memaafkan telah membuat musuh Islam jatuh hati terhadap agama Islam.

Rasulullah telah memberikan suri teladan yang mulia kepada umatnya, lantas masih adakah orang yang sombong yang mengatakan Nabi Muhammad sebagai pimpinan Islam yang kejam yang merampas kekuasaan dengan pedang?.

Bernard Shaw Memuliakan Nabi Muhammad

“Saya senantiasa memberikan perhatian sangat tinggi terhadap agama Muhammad karena vitalitasnya luar biasa. Dia (Islam) adalah agama satu-satunya yang mengesankan saya, bahwa dia mampu bertahan dalam berbagai tahap perkembangan kehidupan yang berbeda-

beda, di mana ia mampu menjadi sebuah agama yang menarik di setiap masa dan tempat”.

“Tidak ada pertentangan bahwa dunia sangat menggantungkan urgensi besar atas nubuat tokoh-tokoh besar. Agama Muhammad akan diterima oleh Eropa dalam waktu dekat, saya sudah mulai diterima oleh mereka hari ini. Para pendeta abad pertengahan telah menggambarkan Islam dengan warna-warna gelap, bisa jadi karena kebodohan atau karena fanatisme yang buruk, namun pada kenyataannya, itu karena kebencian terhadap Muhammad serta kebencian terhadap agamanya, mereka menganggap sebagai musuh bagi Kristus. Saya telah mempelajarinya sebagai tokoh besar, saya temukan bahwa dia sangat jauh untuk dikatakan memusuhi Kristus, bahkan seharusnya dia disebut sebagai ‘penyelamat kemanusiaan’. Saya sangat yakin kalau ada orang seperti dia (Muhammad) berkuasa di dunia modern ini, sungguh orang itu akan berhasil menyelesaikan berbagai problematikanya dengan cara yang dapat membuat perdamaian dan kebahagiaan untuk dunia, di mana dunia sangat membutuhkan keduanya. Pada abad ke-19 para pemikir yang tulus seperti Carlyle, Goethe (1749-1832) dan Gibon (1737-1794) telah mengenal nilai inti dari agama Muhammad. Demikianlah terdapat transisi yang baik atas sikap Eropa terhadap Islam, akan tetapi Eropa pada abad sekarang ini telah berkembang jauh dalam rangka ini dan mulai merindukan akidah Muhammad, pada abad-abad mendatang Eropa bisa saja melakukan lebih jauh lagi dan mulai mengakui manfaat akidah ini dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Dengan spirit inilah, Anda harus memahami apa yang saya ramalkan.”

“Saat ini banyak anak-anak bangsa saya dari penduduk Eropa sudah masuk ke dalam agama Muhammad sehingga bisa dikatakan bahwa pergantian ke Eropa ke Islam telah dimulai. Eropa telah mulai merindukan Islam dan tidak akan berlalu abad ke-21 hingga Eropa mulai menggunakanya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.”

Pernyataan yang dilontarkan oleh Bernard Shaw senada dengan pidato Mr. Kenne Teller yang disampaikan dalam sebuah pertemuan yang besar, di mana ia berkata:

“Agama Islam sekarang ini membentang dari Mkkah hingga Angkara dari Zanzibar sampai Cina. Melangkah dengan langkah-langkah besar di Afrika dan dianut oleh bangsa-bangsa, dia berjalan sendiri dan bahkan kakinya di Kongo yang telah menjadi sebuah negara Islam secara keseluruhan, terutama negara Sudan yang terkuat di antara mereka. Adapun India peradaban barat yang telah menghancurkan paganisme justru menjadi pembuka Jalan bagi Agama Islam saja, yang jumlahnya mencapai 255 juta orang 50 di antaranya mereka sekarang adalah kaum muslimin. Lebih dari setengah dari seluruh populasi Afrika adalah kaum muslimin dan ini menunjukkan bahwa Islam terus bertambah dan menyebar.”

Kemudian ia melanjutkan: *“Islam telah memberikan manfaat yang lebih banyak bagi peradaban daripada Kristen, dan mengibarkan Panji kesetaraan serta persaudaraan. Bukti-bukti ini kami kutip dari laporan para pekerja Inggris, dan apa yang ditulis oleh mayoritas wisatawan tentang hasil positif yang muncul dari agama Islam serta bukti-bukti yang tampak darinya ketika sebuah bangsa dari bangsa-bangsa sudah memeluknya, banyaklah*

di antara mereka saat itu juga penyembahan terhadap berhala buatan yang mengikuti setan yang menyekutukan maha perkasa dan maha pengasih, lalu diharamkan memakan daging manusia pembunuh dan penguburan anak hidup-hidup meruntukan praktik perdukunan dan membuat penduduknya kepada jalan perbaikan cinta, kepada kesucian menjauhi perbuatan zina dan dosa berusaha mencapai keluhuran dan kemuliaan diri, hingga memuliakan tamu pun menjadi sebuah kewajiban bagi mereka, lalu mengonsumsi khamr menjadi perbuatan yang sangat dibenci berjudi dan mengundi nasib diharamkan, tarian tidak senonoh dan bahwa dengan wanita menjadi perbuatan yang dibenci,mereka menganggap penjagaan terhadap wanita termasuk keutamaan dan mereka selalu berpegang erat pada akhlak yang baik. Adapun kebebasan berlebih-lebihan dan melampaui batas dengan menuruti syahwat binatangnya itu tidak dibolehkan dalam Syariat Islam. Agama Islam adalah agama yang menyebabkan keteraturan antara makhluk dan mengekang nafsu dari diri manusia, mengharamkan penumpahan darah dan bertindak kejam terhadap binatang dan budak, berwasiat untuk kemanusiaan serta mendorong perbuatan baik dan persaudaraan menegakkan keadilan dalam poligami dan mengendalikan hawa nafsu.”

Bosworth Smith

Berbicara tentang

Kehidupan Nabi

Muhammad

Bosworth Smith dalam bukunya “*Mohammed and Muhammadanism*” berbicara tentang kehidupan Nabi Muhammad dengan penelitian dan analisa seraya berkata:

“Sebagaimana Muhammad adalah seorang kepala negara, dia juga seorang pemimpin agama, artinya Dia seorang ‘Kaisar dan paus’ dalam suatu waktu. Akan tetapi dia seorang paus tanpa klaim-klaim yang dilakukan paus, dan seorang Kaisar tanpa pasukan yang dimiliki Kaisar.

Pada saat yang sama, Muhammad adalah pendiri sebuah bangsa, pendiri sebuah imperium dan juga pembangun agama, dan dia sekalipun seorang umi (buta aksara) namun ia telah membawa sebuah Kitab yang berisi sastra, hukum, dan etika umum, mengumpulkan semua kitab suci dalam satu kitab, yaitu kitab yang disucikan sampai saat ini oleh seperenam umat manusia, karena kitab itu adalah mukjizat dalam bahasa yang rinci, hikmahnya yang luhur dan kebenarannya agung.”

Di tempat yang lain, ia juga menulis:

“Sesungguhnya Nabi Muhammad benar-benar telah sukses. Sejarah tidak memberitakan kepada kita tentang

siapa pun yang sepadan dengannya. Ia telah menggabungkan tiga bentuk pembinaan sekaligus; yaitu kepemimpinan rakyat, kepemimpin agama serta pimpinan pemerintah dan kekuasaan. Dan meskipun adalah seorang umi yang tidak dapat membaca maupun menulis, namun ia telah membawa sebuah kitab yang mengandung keindahan bahasa, pensyariatan dan ibadah, yang ditunjukkan oleh lebih dari seperenam penduduk bumi.”

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi ini termasuk tokoh reformis besar yang telah memberikan pelayanan besar kepada masyarakat, cukup menjadi kebanggaan baginya bahwa ia telah memberikan petunjuk bagi seluruh umatnya menuju cahaya kebenaran, pendidikan umatnya menyebarkan kedamaian, menghentikan pertumpahan darah dan memprioritaskan kepentingan para korban, dan cukuplah menjadi kebanggaan baginya bahwa ia telah membuka jalan kebangkitan dan kemajuan. Ini merupakan amalan besar yang tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang diberikan kekuatan hikmah dan ilmu, orang seperti Nabi Muhammad pantas untuk diagungkan dan dihormati.

Penutup

Apa yang telah kami paparkan diatas merupakan ajaran-ajaran Islam yang berlandasan dari dua sumber hukum utama dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, melalui kalam Allah dan Hadis yang mulia yang telah kami uraikan, tidak ada celah bagi seorang pun untuk menyimpan keraguan dalam dirinya, sehingga memalingkan mata penglihatannya untuk berdusta.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan para musuh-musuh Islam untuk melemparkan propaganda yang bahkan tidak bisa diterima oleh akal manusia, ulama-ulama Islam telah jauh-jauh hari menjawab berbagai macam subhat yang dilontarkan oleh mereka, namun tetap saja mereka akan mencari celah dan berbagai macam alasan untuk menghancurkan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. (QS. Al-Baqarah: 120)”

Ditambah lagi dengan kondisi masyarakat yang kering pemahaman agama, memudahkan mereka untuk menyesatkan umat, belum lagi ada kelompok yang mengatasnamakan Islam namun ajaranya sangat jauh dan bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Maka hal ini merupakan permasalahan yang sangat besar dan tugas bagi kita untuk melawan permasalahan tersebut.

Jika dalam kehidupan sehari-hari Anda melihat perbuatan umat Islam tidak sesuai dengan apa yang telah

kami sampaikan, janganlah menyalahkan Islam, akan tetapi salahkanlah orang tersebut, karna pada hakikatnya Islam sendiri tidak membenarkan perbuatan yang mereka lakukan.

Islam telah mengatur kehidupan manusia secara rinci, semua kebaikan dan keburukan sudah diperhitungkan, apa yang diperintahkan pasti mengandung nilai-nilai kebaikan, begitu pula dengan larangan, tentunya ada kemudaratan oleh karenanya Islam melarangnya.

Islam tak pernah ketinggalan zaman, bahkan perkembangan zaman yang terjadi di era modern ini telah jauh hari ada dalam ajaran Islam yang telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an, agama ini telaah menjadi rahmat dan pelita terhadap manusia dari gelapnya kehidupan yang tak memiliki arah dan aturan, mengangkat derajat manusia dan menghapuskan sistem kehidupan kasta, semuanya sama di hadapan Sang Maha Kuasa, yang membedakannya hanyalah ketakwaan.

Bagaimana mungkin orang bisa mengatakan bahwa agama ini adalah suatu ajaran yang keliru yang berlandasan kepada kebohongan semata, agama yang telah menjadi lentera penerang bagi jutaan manusia yang dijadikan pijakan hidup dan dibawa mati.

Wallahu a'lam

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali,Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Bairut: Daral fiha'. 2019.
- Shaqr, 'Athiyyah. *Al-Ta'rif bi Al-Islam*. Kairo: Markaz Al-Azhar.2018.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Islam Aqidah Wassyariah*. Kairo: Markaz Al-Azhar. 2018.
- Farag, Izzuddin. *Nabiy Al-Islam fi Mir'ah Al-Fikr Al-Gharbiy*.Kairo: Markaz Al-Azhar. 2018.
- Al-Thayyib, Ahmad Muhammad.*Muqawwimat Al-Islam*.Kairo: Markaz Al-Azhar. 2017.
- Juma'ah,Ali.*Al-bayan lima yusghilu Al-Adzhan*. Kairo: Dar Al-Muqattam Linnasyiru wa Al-tauzi'. 2008.
- Al-Ghazi,Muhammad bin Qashim. *Fathul Al-Qarib*. Kairo: Syirkah Al-Quds Linnasyiru wa Al-tauzi'. 2016.
- Khalil,Risyad Hussen. *Tarikh At-Tasyri' Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar 'Aliyan. 2020
- Al-Khusu'i, Al-Khusu'i Al-Khusu'i Muhammad.*Muqarrar Maddah Ulumul Hadits*.Kairo: Dar 'Aliyan. 2020
- Al-Ghazali,Muhammad. *Mi'ah Su'al 'anil Al-Islam*. Kairo: Markaz Al-Azhar. 2017.
- Idris al-Syafi'i, Muhammad. *Diwan Al-Imam As-Syafi'i*. Kairo: Dar At-Thalai'. 2009.
- Abdurrahim Al-Isnawi, Jamaluddin. *Nihayatu As-Sul Syarah Minhajul Al-Wusul fi Ilmu Al-Usul*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Alamiyah. 1999.
- Somad, Abdul. *Semua ada saatnya*. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUSAR. 2018.

Profil Penulis



Muhammad Zikri lahir di Lhoksumawe, 01 September 2000. Buah hati dari bapak Abdullah dan ibu Safridawati.

Pada tahun 2012 penulis menamatkan sekolah dasar 4 Baktiya, kemudian melanjutkan pendidikan MTs di Dayah terpadu Almuslimun 2015, dan MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Al-Muslimun, Lhokukon-Aceh Utara 2018. Lalu

pada akhir tahun 2018 penulis melanjutkan perguruan tinggi di Universitas Al-Azhar, Kairo, jurusan Syariah Islamiyah.

Baginya menulis dapat dilakukan oleh semua orang, selama ada keinginan yang kuat dan mempunyai tekad untuk mengembangkannya. Sebuah anugerah dari Allah ketika dapat menjadi seorang penulis, yang mana menulis merupakan salah satu jalan dakwah dalam menyuarakan syiar agama, dan semoga dengan menulis menjadi sarana untuk memperoleh keridaan-Nya.

Para ulama juga menempuh jalan dakwahnya dengan menulis, Imam Nawawi yang hanya berumur 45

tahun namun karyanya begitu banyak, kitab-kitabnya menjadi rujukan, jasadnya sudah meninggal, namun namanya masih hidup dan terus didoakan oleh banyak orang.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Facebook: Muhammad Zikrie,

Instagram: muhammad_zikri.11,

Email: Muhammadzikrie17@gmail.com